STRATEGI ISTRI DALAM MEMBANGUN *RESILIENSI* KELUARGA DI KECAMATAN BUNGKAL KABUPATEN PONOROGO

TESIS

Diajukan Pada Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

ebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)

Program Studi Hukum Keluarga Islam

Oleh:

ARIF MUZAKI

503240013

PROGRAM MAGISTER

PROOGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM

PASCA SARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI

PONOROGO

2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

STRATEGI ISTRI DALAM MEMBANGUN *RESILIENSI* KELUARGA DI KECAMATAN BUNGKAL KABUPATEN PONOROGO

HALAMAN SAMPUL DALAM

TESIS

Diajukan Pada Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)

Program Studi Hukum Keluarga Islam

Oleh:

ARIF MUZAKI

503240013

PROGRAM MAGISTER

PROOGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM

PASCA SARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI

PONOROGO

2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Arif Muzaki, NIM 503240013**, **Program Magister Program Studi Hukum Keluarga Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **" Strategi Istri Dalam Membangun *Resiliensi* Keluarga di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo "** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja- kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggung jawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 16 April 2026

Pembuat Pernyataan,

Arif Muzaki

NIM 503240013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Arif Muzaki, NIM 503240013** dengan judul: **"Strategi Istri Dalam Membangun *Resiliensi* Keluarga di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo"**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang *munāqashah* Tesis.

Ponorogo, 16 April 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Ridho Rokamah, S. Ag, MSI.	**Dr. Harir Muzakki, M.H.I.**
NIP. 197412111999032002	**NIP. 197711012003121001**

Mengetahui,

Ketua Prodi Hukum Keluarga Islam

Dr. Ridho Rokamah, S. Ag, MSI.

NIP. 197412111999032002

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
PASCASARJANA
Alamat: Jl. Pramuka 156, Ronowijayan, Siman, Ponorogo 63471
Website: www.pasca. uinponorogo.ac.id Email: pasca@uinponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Arif Muzaki**, **NIM 503240013, Program Magister** Program Studi Hukum Keluarga Islam dengan judul: **"Strategi Istri Dalam Membangun *Resiliensi* Keluarga di Kecamtana Bungkal Kabupaten Ponorogo"** telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munâqashah* Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada **Hari Senín, tanggal 27 April 2026** dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1	**Dr. Ahmad Junaidi, M.Ag.** **NIP**. 197511102003121003 Ketua Sidang		13-5-26
2	**Dr. Hj. Rohmah Maulidia, M. Ag.** **NIP**. 197711112005012003 Penguji Utama		12-05-26
3	**Dr. Ridho Rokamah, S. Ag, MSI.** ***NIP***. *197412111999032002* Penguji 2		14-05-26
4	**Dr. Harir Muzakki, M.H.I.** **NIP**. 197711012003121001 Sekretaris		14-05-26

Ponorogo, 7 Mei 2026
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 196308011998031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	ARIF MUZAKI
NIM	:	503240013
Fakultas	:	Pascasarjana
Program Studi	:	Magister Hukum Keluarga Islam
Judul Skripsi/Tesis	:	Strategi Istri Dalam Membangun Resiliensi Keluarga di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 11 Juni 2026

Penulis,

(ARIF MUZAKI)

ABSTRAK

Muzaki, Arif, 2026. Strategi Istri Dalam Membangun *Resiliensi* Keluarga di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Tesis. Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing Dr. Ridho Rokamah, S. Ag, MSI. & Dr. Harir Muzakki, M.H.I.

Kata Kunci: Ketahanan Keluarga, Kewajiban Nafkah, Strategi Keluarga

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena dalam keluarga di mana suami tidak dapat memenuhi kewajiban nafkah. Dalam kehidupan rumah tangga secara normatif, suami memiliki tanggung jawab utama sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Namun, dalam realitas sosial, terdapat berbagai kondisi seperti pekerjaan, kecelakaan, permasalahan hukum, maupun faktor lainnya yang menyebabkan suami tidak dapat menjalankan perannya secara optimal, sehingga berdampak pada keberlangsungan ekonomi dan dinamika dalam keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali *resiliensi* istri ketika suami tidak dapat memenuhi kewajiban nafkah, dengan fokus pada pandangan istri terhadap kondisi tersebut, strategi yang dilakukan dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga, serta implikasi *resiliensi* istri terhadap keutuhan rumah tangga

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif *(field research)* dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan teknis analisis data dari Miles dan Hubarman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dan uji kredibilitas data terhadap hasil penelitian yang dilakukan dengan memperpanjang masa pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *pertama* Para istri di Kecamatan Bungkal memahami bahwa kewajiban nafkah merupakan tanggung jawab utama suami, namun mereka tetap mempertahankan rumah tangganya ketika kewajiban tersebut tidak terpenuhi, dengan mempertimbangkan kepentingan anak dan dukungan sosial. *Kedua*, Strategi istri dalam mempertahankan rumah tangga ditunjukkan melalui kemampuan *resiliensi* yang meliputi sistem keyakinan, pola organisasi keluarga, dan komunikasi, seperti memaknai kesulitan sebagai ujian, bersikap fleksibel dalam peran, serta menjaga komunikasi yang terbuka dan konstruktif. *Ketiga*, *Resiliensi* istri berimplikasi signifikan terhadap keutuhan rumah tangga, terlihat dari kemampuan istri dalam mengelola emosi, menjaga kualitas interaksi keluarga, tetap menjalankan peran,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

serta memanfaatkan dukungan sosial dan kerja sama dengan pasangan sehingga tercipta stabilitas dan keharmonisan keluarga.

ABSTRACT

Muzaki, Arif, 2026. *Wives' Strategies in Building Family Resilience in Bungkal District, Ponorogo Regency*. Thesis. Islamic Family Law Study Program, Postgraduate Faculty, UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Supervisors: Dr. Ridho Rokamah, S.Ag., M.S.I. & Dr. Harir Muzakki, M.H.I.

Keywords: Family Resilience, Maintenance Obligation, Family Strategies.

This study is motivated by the phenomenon of families in which husbands are unable to fulfill their obligation to provide financial support. Normatively, within household life, the husband holds the primary responsibility as the breadwinner in meeting the family's economic needs. However, in social reality, various conditions such as employment issues, accidents, legal problems, and other factors may prevent husbands from performing this role optimally, thereby affecting the family's economic stability and overall dynamics.

This study aims to explore wives' resilience when husbands are unable to fulfill their financial obligations, focusing on wives' perspectives toward such conditions, the strategies they employ to maintain family integrity, and the implications of wives' resilience on the sustainability of the household.

This research employs a qualitative approach with a descriptive field research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis follows the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The credibility of the data was ensured through prolonged engagement, increased persistence, and triangulation techniques.

The results of this study show that: first, wives in Bungkal District understand that the obligation of financial support is primarily the husband's responsibility; however, they continue to maintain their households when this obligation is not fulfilled, considering the interests of children and social support. Second, wives' strategies in maintaining the household are reflected in resilience capacities, including belief systems, family organizational patterns, and communication, such as interpreting difficulties as trials, being flexible in roles, and maintaining open and constructive communication. Third, wives' resilience has significant implications for household stability, as seen in their ability to manage emotions, maintain the quality of family interactions, continue fulfilling their roles, and utilize social support and cooperation with their spouses, thereby creating family stability and harmony.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM ..... **ii**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iv**
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI ..... **v**
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI ..... **vi**
ABSTRAK ..... **vii**
ABSTRACT ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 9
E. Kajian Terdahulu 11
F. Definisi Operasional 23
G. Sistematika Pembahasan 24
BAB II *RESILIENSI* KELUARGA DAN KONSEP NAFKAH **26**
A. Definisi *Resiliensi* Keluarga 26
B. Komponen *Resiliensi* Keluarga 27
C. Tahap Proses *Resiliensi* 33
D. Faktor Yang Mempengaruhi *Resiliensi* 34
E. Konsepsi Nafkah 36
F. Dasar Hukum Nafkah 38
G. Sebab-Sebab Diwajibkannya Memberi Nafkah 40

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. KHOLIL MUHAMMAD BESHRI
PONOROGO

H. Faktro – Faktor Penyebab Perceraian 42
BAB III METODE PENELITIAN 46
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 46
B. Lokasi Penelitian 47
C. Data dan Sumber Data 48
D. Tehnik Pengumpulan Data 49
E. Analisis Data 50
F. Pengecekan Keabsahan Data 51
BAB IV KEYAKINAN ISTRI UNTUK TETAP BERTAHAN MESKIPUN SUAMI TIDAK DAPAT MEMENUHI KEWAJIBAN NAFKAH KELUARGA 54
A. Gambaran Umum Desa Bungkal 54
B. Profil Informan 57
C. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Bungkal 60
D. Keyakinan Istri Untuk Tetap Bertahan Meskipun Suami Tidak Dapat Memenuhi Kewajiban Nafkah Keluarga 62
E. Analisis Terhadap Keyakinan Istri Untuk Tetap Bertahan Meskipun Suami Tidak Dapat Memenuhi Kewajiban Nafkah 96
BAB V RESILIENSI ISTRI DALAM MEMBANGUN KEUTUHAN RUMAH TANGGA DI KECAMATAN BUNGKAL 106
A. Strategi istri dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga 106
B. Analisis terhadap strategi istri dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga 138
BAB VI IMPLIKASI *RESILIENSI* ISTRI TERHADAP KEUTUHAN RUMAH TANGGA DI KECAMATAN BUNGKAL 149
A. Implikasi *Resiliensi* Terhadap Keutuhan Rumah Tangga 149
B. Analisis Implikasi *Resiliensi* Istri Terhadap Keutuhan Rumah Tangga 170
BAB VII PENUTUP 177
A. Kesimpulan 177
B. Saran 178

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA..... 180

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nafkah dalam perkawinan merupakan bentuk tanggung jawab yang lahir dari hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang telah terikat dalam ikatan pernikahan.[1] Dalam kehidupan rumah tangga, pemenuhan nafkah memiliki tujuan untuk memberikan rasa aman, nyaman, serta menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar keluarga. Nafkah tidak hanya mencakup kebutuhan materi seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, tetapi juga berkaitan dengan kesejahteraan, ketenangan batin, serta keberlangsungan hidup anggota keluarga secara keseluruhan.[2] Dengan terpenuhinya nafkah secara layak, keluarga dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun emosional. Idealnya, pasangan suami istri yang telah menikah dapat menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara seimbang, dimana suami bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi sebagai pencari nafkah utama, sementara istri berperan dalam pengelolaan rumah tangga serta mendukung keberlangsungan kehidupan keluarga. Pembagian peran ini bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga menjadi bentuk kerja sama dan saling melengkapi antara suami dan istri dalam membangun keluarga yang harmonis.[3]

Nafkah dalam hukum Islam merupakan kewajiban suami terhadap istri dan keluarganya sebagai konsekuensi dari akad pernikahan. Nafkah mencakup kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang layak sesuai dengan kemampuan suami. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an, diantaranya dalam QS. at-Talaq ayat 7 juga disebutkan:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ACENG MUHAMMAD DESARI
PONOROGO

[1] Syamsul Bahri, "Konsep Nafkah dalam Hukum Islam," *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, no. 66 (2015): 151.

[2] Amir Syarifuddin, *Nafkah Isteri Dan Kadarnya Menurut Imam Mazhab* (Fakultas Syariah IAIN Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru SK, 2003), 8:66.

[3] Bahri, "Konsep Nafkah dalam Hukum Islam," 382.

لِيُنْفِقْ ذُوْ سَعَةٍ مِّنْ سَعَتِهٖۗ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهٗ فَلْيُنْفِقْ مِمَّآ اٰتٰىهُ اللّٰهُۗ لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا مَآ اٰتٰىهَاۗ سَيَجْعَلُ اللّٰهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُّسْرًا

Artinya: Hendaklah orang yang lapang (rezekinya) memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang disempitkan rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari apa (harta) yang dianugerahkan Allah kepadanya. Allah tidak membebani kepada seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang dianugerahkan Allah kepadanya. Allah kelak akan menganugerahkan kelapangan setelah kesempitan. (QS. *At-Talaq* ayat 7).[4]

Dalam hukum positif di Indonesia, kewajiban nafkah diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 34 ayat (1) yang menyatakan bahwa suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.[5] Ketentuan ini juga dipertegas dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) Pasal 80 yang menyebutkan bahwa suami bertanggung jawab atas nafkah, kiswah (pakaian), dan tempat tinggal bagi istri serta anak-anaknya.[6] Dengan demikian, baik dalam hukum Islam maupun hukum positif, kewajiban nafkah memiliki kedudukan yang fundamental dalam menjaga keberlangsungan dan kesejahteraan rumah tangga.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan semakin kompleksnya tuntutan kehidupan, tidak semua keluarga mampu menjalankan fungsi tersebut secara ideal. Perubahan kondisi sosial dan ekonomi yang tidak menentu seringkali mempengaruhi stabilitas rumah tangga, terutama dalam hal pemenuhan nafkah. Akibatnya, banyak keluarga mengalami tekanan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga tidak selalu berjalan sebagaimana mestinya. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada ekonomi,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[4] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), QS. At-Talaq [65]: 7.

[5] Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974, Tentang Perkawinan, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007): 38.

[6] Kementrian Agama RI, *Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia, Perpustakaan Nasional RI* (Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah, Jakarta: 2018, n.d.), 42.

tetapi juga mempengaruhi hubungan emosional antara suami dan istri, seperti munculnya rasa khawatir, beban pikiran, hingga potensi konflik dalam keluarga. Situasi ini juga menuntut adanya perubahan peran dalam keluarga, di mana istri seringkali turut mengambil tanggung jawab untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi.[7]

Fenomena suami yang tidak memberikan nafkah merupakan kondisi yang cukup sering ditemui, baik di wilayah perdesaan maupun perkotaan. Kondisi ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga oleh berbagai aspek lain seperti keterbatasan lapangan pekerjaan, rendahnya tingkat pendidikan, kondisi kesehatan, hingga permasalahan sosial dan hukum yang dialami oleh suami. Dalam beberapa kasus, ketidakmampuan tersebut terjadi karena faktor yang tidak dapat dihindari seperti musibah atau kecelakaan, namun tidak jarang pula disebabkan oleh kurangnya tanggung jawab dalam menjalankan peran sebagai kepala keluarga.[8] Fenomena ini kemudian berdampak pada perubahan dinamika dalam rumah tangga, terutama dalam pembagian peran dan tanggung jawab antara suami dan istri.

Kondisi tersebut juga dapat ditemukan secara nyata di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo, dimana terdapat sejumlah keluarga yang mengalami permasalahan serupa. Kecamatan Bungkal dipilih sebagai lokasi penelitian karena wilayah ini memiliki karakteristik sosial masyarakat yang masih kental dengan kekeluargaan, namun di sisi lain juga masyarakat Bungkal masih memegang teguh nilai-nilai keagamaan. Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menemukan adanya beberapa kasus dimana suami tidak dapat memenuhi kewajiban nafkah, baik karena faktor pekerjaan, kondisi kesehatan, maupun permasalahan hukum.[9]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[7] Syarifuddin, *Nafkah Isteri Dan Kadarnya Menurut Imam Mazhab*, 8:95.
[8] Ponorogo, Hasil Observasi, 8 Februari 2026
[9] Ponorogo, Hasil Observasi, 8 Februari 2026

Kecamatan Bungkal yang terletak di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, merupakan wilayah dengan karakter perdesaan yang kuat, dikelilingi oleh hamparan sawah, dan ladang.[10] Secara geografis, Kecamatan Bungkal berjarak sekitar 12-15 km dari pusat Kota Ponorogo, sehingga aktivitas ekonomi masyarakatnya masih sangat bergantung pada sektor lokal. Mayoritas penduduk bekerja di bidang pertanian, peternakan, serta usaha informal berskala kecil yang menjadi sumber penghidupan utama keluarga.[11]

Seiring berkembangnya waktu, kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Bungkal menunjukkan dinamika yang cukup signifikan. Hal ini terlihat dari meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat, mulai dari berkembangnya pasar desa, usaha kecil menengah, hingga lembaga-lembaga pendidikan berbasis masyarakat, sehingga meningkatnya biaya hidup keluarga. Namun, di tengah perkembangan tersebut, banyak suami yang lalai dari tanggung jawabnya sebagai penopang nafkah utama bagi keluarganya. Dalam situasi seperti ini, para istri di Kecamatan Bungkal sering kali menjadi pihak yang mengambil peran strategis untuk menjaga keberlangsungan keluarga, baik melalui usaha rumahan, pengelolaan keuangan yang ketat, maupun pemanfaatan jaringan sosial desa.[12] Untuk merespon fenomena ini, peneliti melakukan tahap riset awal paling mendasar pada tanggal 8 Februari 2026, pada pukul 10.00 WIB. Lokasi riset dilakukan di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di Kecamatan Bungkal, ditemukan bahwa, istri menjadi tulang punggung ekonomi keluarga sementara suami bekerja serabutan dan tidak memiliki pekerjaan tetap, atau bahkan meninggalkan kewajiban nafkah karena faktor sosial maupun ekonomi.[13] Kondisi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[10] Pemerintah Kabupaten Ponorogo, "Profil Kecamatan Bungkal," Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo, 2023, https://ponorogokab.bps.go.id.

[11] Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo, "Kecamatan Bungkal Dalam Angka 2024," BPS Ponorogo, accessed September 5, 2025.

[12] Ponorogo, Hasil Observasi, 8 Februari 2026

[13] Rifki Rufaida and Mohammad Thoyyib Madani, "Kelalaian Tanggung Jawab Suami Sebagai Alasan Gugat Nafkah Istri," *Kabillah : Journal of Social Community* 9, no. 1 (2024): 237.

tersebut memaksa para istri mengembangkan strategi *resiliensi* keluarga, seperti mengambil pekerjaan informal, memperkuat dukungan emosional keluarga, serta meningkatkan peran spiritualitas dalam menjaga stabilitas mental anggota keluarga.[14] Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo juga menunjukkan bahwa Kecamatan Bungkal termasuk wilayah dengan proporsi penduduk pekerja informal yang tinggi, sehingga resiko tidak terpenuhinya nafkah dalam rumah tangga pun lebih besar dibanding wilayah perkotaan.[15] Situasi ini menjadikan peran istri semakin penting sebagai penopang ketahanan keluarga, baik dari aspek ekonomi, psikologis, maupun sosial.

Hal ini merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji, dimana dalam keluarga di Kecamatan Bungkal, meskipun suami gagal menjalankan kewajiban nafkah secara konsisten, istri justru menunjukkan kemampuan luar biasa dalam membangun *resiliensi* keluarga.[16] Pada tekanan ekonomi dan konflik yang mungkin terus-menerus muncul akibat ketidakstabilan nafkah, para istri mengembangkan strategi seperti menjalankan usaha rumahan, memperkuat dukungan sosial desa, dan mengelola keuangan dengan sangat hati-hati agar keluarga tetap bertahan. *Resiliensi* keluarga menjadi kunci agar mereka dapat bertahan dalam masa krisis yaitu kemampuan keluarga untuk menahan tekanan dan bangkit melalui perubahan dan adaptasi dalam situasi sulit.[17] Konsep *resiliensi* dalam kajian psikologi keluarga mengacu pada usaha memperbaiki kondisi keluarga yang terganggu setelah menghadapi kesulitan, dengan meningkatkan kapasitas sumber daya internal dan eksternal mereka.[18] Dalam konteks ini, peran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[14] Heka Rizky Hakikoh et al., "Komunikasi Resiliensi Ibu Tunggal Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga:," *Jurnal Komunikasi Nusantara* 7, no. 2 (2025): 288.

[15] Ponorogo, "Kecamatan Bungkal Dalam Angka 2025."

[16] Wahyudi Wahyudi et al., "Gugurnya Nafkah Atau Nafinya Qiwamah: Eksaminasi Ketidakproduktifan Suami Dalam Optik Fiqh Dan Relasi Gender," *LexIslamica: A Multidisciplinary Approach to Islamic Law and Its Contemporary Applications* 1, no. 2 (2025): 5.

[17] Froma Walsh, "A Family Resilience Framework: Innovative Practice Applications on JSTOR," 2007, 150.

[18] Ike Herdiana, "Resiliensi Keluarga : Teori, Aplikasi Dan Riset," *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018* 1, no. 1 (2019): 6.

istri sangat krusial dia bukan hanya sebagai pengelola keuangan, tetapi juga sebagai penyemangat spiritual dan pengikat emosi keluarga. Dengan *resiliensi* ini, istri berpeluang membangun rumah tangga yang lebih bijaksana meskipun menghadapi realita suami yang tidak mampu menafkahi. Strategi semacam ini menjadi fondasi penting agar keluarga tetap harmonis, sakinah, *mawaddah*, dan *warrahmah*, terutama di daerah pedesaan seperti Bungkal, dimana solidaritas komunitas dan nilai agama dapat diperkuat demi menguatkan ketahanan rumah tangga di tengah keterbatasan.[19]

Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa kondisi ketika suami tidak mampu atau tidak memenuhi kewajiban nafkah merupakan hal yang tidak seharusnya terjadi. Pada umumnya, suami diharapkan dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, seperti mencukupi kebutuhan istri dan anak serta menjalankan perannya sebagai pencari nafkah. Namun, pada kenyataannya di Kecamatan Bungkal terdapat beberapa keluarga yang mengalami kondisi berbeda, seperti keluarga MH, KY, TK, dan SS, di mana suami tidak memberikan nafkah kepada keluarga. Meskipun demikian, keluarga-keluarga tersebut tetap dapat bertahan dengan cara menyesuaikan diri terhadap keadaan yang dihadapi.[20]

Berdasarkan hasil wawancara, kondisi tersebut juga diakui oleh para informan. Salah satu informan, Ibu MH, menyampaikan:

> *"Sejak suami saya di penjara, otomatis saya yang harus mencari penghasilan buat keluarga. Saya kerja di sawah, kadang menggarap sawah sendiri, kadang juga bantu di sawah orang lain. Dari situ saya dapat hasil buat kebutuhan sehari-hari sama biaya anak-anak."*[21]

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu KY yang menyatakan:

> *"Kalau saya buat mencukupi kebutuhan keluarga ya jualan sayur keliling. Biasanya pagi saya sudah belanja sayur di pasar, habis itu saya keliling*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[19] Andreas Corsini Widya Nugraha and Hanna Rahmi, "Dinamika Resiliensi Pada Istri Yang Menjadi Korban Perselingkuhan Suami," *Jurnal Kajian Ilmiah* 21, no. 1 (2021): 70.

[20] Ponorogo, Hasil Observasi, 8 Februari 2026

[21] Ibu MH, Hasil Wawancara, 10 Februari 2026

kampung jualan. Dari hasil itu saya pakai buat makan sehari-hari sama kebutuhan anak-anak."[22]

Selain itu, ibu SS juga menyampaikan:

"Karena suami merantau tapi nggak pernah kirim uang, akhirnya saya yang harus bekerja. Saya sekarang kerja sebagai penjaga toko kelontong. Dari situ saya dapat penghasilan buat mencukupi kebutuhan saya sama anak."[23]

Tidak semua kondisi suami yang tidak dapat memenuhi kewajiban nafkah disebabkan oleh kelalaian atau kesalahan pribadi. Dalam beberapa kasus, kondisi tersebut terjadi karena faktor di luar kendali, seperti musibah atau keadaan yang tidak diinginkan. Hal ini sebagaimana tergambar dalam hasil wawancara dengan informan TK, Beliau menyampaikan:

"Setelah suami saya kecelakaan kerja dan tidak bisa kerja seperti dulu, saya akhirnya memutuskan kerja jadi baby siter. Dari pekerjaan itu, saya dapat penghasilan yang bisa dipakai buat memenuhi kebutuhan rumah tangga."[24]

Berdasarkan wawancara di atas, meskipun sebagian besar masyarakat memandang ketidakmampuan suami dalam memenuhi kewajiban nafkah sebagai kondisi yang tidak ideal, realitas di lapangan menunjukkan adanya variasi penyebab, baik karena kelalaian maupun akibat musibah yang tidak dapat dihindari. Dalam menghadapi kondisi tersebut, para istri tidak hanya berada pada posisi pasif, tetapi justru menunjukkan kemampuan adaptasi yang cukup kuat. Dalam beberapa kasus, para istri mengembangkan strategi *resiliensi* yang beragam, seperti mencari sumber penghasilan, mengelola keuangan secara bijak, serta memanfaatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Dalam perspektif *resiliensi* keluarga menurut Froma Walsh, kondisi dapat bertahan melewati masa sulitnya dan pulih lebih baik terdapat tiga aspek utama, yaitu sistem kepercayaan (*belief system*), pola organisasi keluarga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[22] Ibu KY, Hasil Wawancara, 10 Februari 2026
[23] Ibu SS, Hasil Wawancara, 11 Februari 2026
[24] Ibu TK, Hasil Wawancara, 11 Februari 2026

(*organizational patterns*), dan proses komunikasi (*communication processes*).[25] Para istri memaknai kondisi tersebut sebagai bagian dari ujian hidup, kemudian melakukan penyesuaian peran dalam keluarga, serta tetap menjaga komunikasi dan hubungan yang harmonis dengan pasangan. Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa keluarga tetap mampu menjaga keutuhan dan keberlangsungan kehidupan rumah tangga meskipun berada dalam situasi yang penuh keterbatasan.

Dari latar belakang di atas, penulis akan melakukan penelitian lebih mendalam mengenai strategi istri dalam membangun *resiliensi* keluarga di Kecamatan Bungkal ketika suami tidak dapat memenuhi kewajiban nafkah. Fenomena ini menunjukkan dinamika yang menarik, karena meskipun keluarga mengalami tekanan ekonomi, ketidakpastian pendapatan, serta potensi konflik yang terus berulang, sebagian istri justru mampu mengembangkan ketahanan keluarga yang lebih kuat, dan bijaksana. Penelitian ini berfokus pada bagaimana perspektif istri ketika suami tidak dapat memenuhi kewajiban nafkah, bagaimana strategi istri dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga ketika suami tidak mampu memenuhi kewajiban nafkah serta bagaimana implikasi *resiliensi* istri terhadap keutuhan rumah tangga. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji problem-problem utama yang muncul akibat ketidakmampuan suami dalam memenuhi nafkah serta bentuk-bentuk negosiasi yang dilakukan pasangan suami istri Berdasarkan fokus tersebut, penulis menarik judul: **"Strategi Istri dalam Membangun *Resiliensi* Keluarga di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo".**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keyakinan istri untuk tetap bertahan meskipun suami tidak dapat memenuhi kewajiban nafkah keluarga di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[25] Froma Walsh, "Strengthening Family Resilience: Third Edition," Guilford Press, 2016, 45.

2. Bagaimana strategi istri dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga ketika suami tidak mampu memenuhi kewajiban nafkah di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi *resiliensi* istri terhadap keutuhan rumah tangga di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan latar belakang yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis keyakinan istri terhadap suami yang tidak dapat memenuhi kewajiban nafkah keluarga di Kecamatan Bungkal.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang dilakukan istri dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga ketika suami tidak mampu memenuhi kewajiban nafkah di Kecamatan Bungkal.
3. Untuk mengetahui implikasi *resiliensi* istri terhadap keutuhan rumah tangga di Kecamatan Bungkal.

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran, baik dalam bentuk hal praktis maupun teoritis yang diberikan kepada pihak-pihak berikut:

1. Manfaat teoritis

   Melalui penelitian ini, diharapkan bisa memberi manfaat bagi pembaca dalam ilmu pengetahuannya khususnya mengenai strategi istri dalam meningkatkan *resiliensi* keluarga Ketika suami berada di penjara. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi titik tolak untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang berfokus pada strategi istri dalam meningkatkan *resiliensi* keluarga ketika suami berada di penjara.

2. Manfaat praktis
   a. Bagi Peneliti

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi peneliti dalam memperdalam pemahaman mengenai dinamika pemenuhan kewajiban nafkah suami terhadap istri, khususnya dalam konteks masyarakat Kecamatan Bungkal. Selain itu, penelitian ini menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan analisis sosial dan hukum keluarga Islam secara langsung berdasarkan realitas lapangan. Melalui interaksi dengan para informan, peneliti juga memperoleh pengalaman empiris yang dapat memperkaya wawasan tentang problematik rumah tangga dan ketahanan keluarga dalam perspektif sosial dan keagamaan.

b. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ruang refleksi bagi keluarga informan mengenai pentingnya tanggung jawab dalam pemenuhan kewajiban nafkah sebagai bagian dari komitmen rumah tangga. Dengan adanya penelitian ini, keluarga informan dapat lebih menyadari dampak sosial, ekonomi, dan psikologis yang timbul akibat tidak terpenuhinya kewajiban nafkah, serta mendorong upaya perbaikan dan komunikasi yang lebih baik dalam keluarga. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan yang lebih bijaksana demi menjaga keutuhan dan kesejahteraan keluarga.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya pemenuhan kewajiban nafkah sebagai bagian dari tanggung jawab moral, sosial, dan agama dalam rumah tangga. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan edukasi bagi masyarakat Kecamatan Bungkal agar lebih peduli terhadap ketahanan keluarga serta mampu mencegah terjadinya permasalahan serupa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi tokoh agama, tokoh masyarakat, maupun lembaga terkait dalam memberikan pembinaan dan pendampingan kepada keluarga yang mengalami permasalahan nafkah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

E. Kajian Terdahulu

Dengan melalui tinjauan pustaka, peneliti berupaya menganalisis data untuk menarik kesimpulan. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak ditemukan, baik berbentuk jurnal, skripsi maupun tesis yang membahas strategi *resiliensi* istri dimana suaminya tidak memenuhi kewajiban nafkah. Namun masing-masing peneliti memiliki fokus yang berbeda-beda, sehingga ditemukan jalan keluar atas permasalahan-permasalahan yang beragam pula.

Pertama, penelitian Alicia yang berjudul "Istriku, Pahlawanku: Dinamika *Resiliensi* dan Peran Istri dalam Keluarga yang Suaminya Sakit dan Tidak Bisa Bekerja Lagi" mengangkat permasalahan mengenai bagaimana seorang istri membangun ketahanan psikologis dan strategi adaptif ketika suaminya tidak mampu bekerja karena kondisi kesehatan yang kronis. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, penelitian tersebut menggali pengalaman mendalam istri melalui wawancara dan observasi, sehingga mampu menggambarkan realitas psikososial keluarga secara holistik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa istri memainkan peran sentral dalam menjaga keberlangsungan keluarga melalui tiga aspek utama, yakni (1) *resiliensi* personal berupa penerimaan, kesabaran, dan penguatan spiritual; (2) strategi ekonomi alternatif untuk memenuhi kebutuhan keluarga; serta (3) peran sosial sebagai penghubung dukungan eksternal, baik dari keluarga besar maupun lingkungan sosial.[26] Kajian ini memiliki persamaan dengan penelitian saya yang berjudul *"Strategi Istri dalam Membangun Resiliensi Keluarga Ketika di Kecamatan Bungkal"*karena sama-sama menyoroti ketangguhan istri dalam situasi krisis domestik dan menganalisis bentuk strategi adaptif yang dilakukan. Namun, terdapat perbedaan penting, yakni fokus penelitian Alicia terletak pada ketidakmampuan suami bekerja akibat sakit, sehingga persoalannya bersifat *non-volitional*, sementara penelitian sekarang menyoroti

[26] Alicia Alicia et al., "Istriku, Pahlawanku: Dinamika Resiliensi dan Peran Istri dalam Keluarga yang Suaminya Sakit dan Tidak Bisa Bekerja Lagi," *PSIKODIMENSIA: Kajian Ilmiah Psikologi* 20, no. 1 (2021): 59–75, https://doi.org/10.24167/psidim.v20i1.3137.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

kondisi ketika suami tidak memenuhi kewajiban nafkah, yang dapat melibatkan aspek pilihan, tanggung jawab, dan kemungkinan dinamika relasi kekuasaan dalam rumah tangga.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ananda Nurisyahadah dan Dea Nanda Aulia berjudul *Resiliensi* Istri Pasca Kehilangan Suami Akibat Meninggal Dunia membahas tentang kemampuan istri dalam menghadapi kondisi psikologis dan sosial setelah ditinggal wafat oleh suaminya. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana proses adaptasi dan pembentukan *resiliensi* pada istri yang mengalami kehilangan permanen, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi ketahanan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui wawancara mendalam untuk menggali pengalaman subjektif para informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *resiliensi* istri pasca kehilangan suami terbentuk melalui beberapa aspek penting, yaitu dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar, tingkat religius yang kuat, kemampuan menerima takdir, serta motivasi untuk tetap bertahan demi anak-anak. Proses berduka yang dialami para istri tidak serta-merta melemahkan mereka, melainkan secara bertahap membentuk ketangguhan baru dalam menjalani kehidupan. Para informan menunjukkan adanya transformasi dari kondisi terpuruk menuju fase penerimaan dan kemandirian, baik secara emosional maupun ekonomi. [27] Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu *pertama,* sama-sama mengkaji *resiliensi* istri dalam menghadapi krisis keluarga dan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman subjektif informan. Selain itu, *kedua*, penelitian juga menyoroti pentingnya faktor internal seperti kesabaran, keimanan, dan motivasi, serta faktor eksternal berupa dukungan sosial dalam membangun ketahanan. Namun, perbedaannya terletak pada konteks permasalahan. Penelitian Ananda

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH. HAJI MUHAMMAD HASYIM SYAFI'UDDIN PONOROGO

[27] Ananda Nurisyahadah et al., "Resiliensi Istri Pasca Kehilangan Suami Akibat Meninggal Dunia," *Journal of Psychology* 1, no. 4 (2025).

Nurisyahadah dan Dea Nanda Aulia berfokus pada kehilangan suami akibat meninggal dunia yang bersifat permanen, sedangkan penelitian penulis berfokus pada kondisi suami yang masih hidup tetapi tidak mampu menjalankan kewajiban nafkah. Dengan demikian, dinamika psikologis dan strategi yang digunakan dalam membangun *resiliensi* memiliki karakteristik yang berbeda, terutama dalam aspek harapan, penantian, dan tekanan sosial yang menyertainya.

Ketiga, penulisan tesis yang dilakukan oleh SofiatuI Jannah berjudul *Resiliensi* Perempuan dalam Membangun Ketahanan Keluarga Pasca Perceraian di Kecamatan Silo Kabupaten Jember mengkaji bagaimana perempuan mampu bertahan dan membangun kembali ketahanan keluarganya setelah mengalami perceraian. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk *resiliensi* perempuan pasca perceraian serta strategi yang mereka lakukan untuk menjaga keberlangsungan hidup keluarga, terutama dalam aspek ekonomi, psikologis, dan sosial. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan (*field research*). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap perempuan yang telah bercerai di Kecamatan Silo, Kabupaten Jember. Pendekatan ini digunakan untuk menggali pengalaman subjektif para informan dalam menghadapi tekanan sosial, beban ekonomi, serta perubahan peran dalam keluarga setelah perceraian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *resiliensi* perempuan pasca perceraian ditunjukkan melalui beberapa strategi, antara lain: meningkatkan kemandirian ekonomi dengan bekerja atau membuka usaha kecil, memperkuat dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar, serta meningkatkan religius sebagai sumber kekuatan batin. Selain itu, perempuan juga membangun pola pengasuhan yang lebih mandiri dan berupaya menjaga stabilitas psikologis anak-anaknya. *Resiliensi* tersebut tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses adaptasi yang disertai perjuangan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

emosional dan sosial. [28] Adapun persamaan penelitian terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas *resiliensi* perempuan/istri dalam menghadapi krisis keluarga serta menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman informan secara mendalam. Kedua penelitian juga menyoroti pentingnya strategi ekonomi, dukungan sosial, dan kekuatan religius sebagai faktor utama dalam membangun ketahanan keluarga. Sementara itu, perbedaannya terletak pada konteks permasalahan dan status perkawinan. Penelitian Sofiatul Jannah berfokus pada perempuan yang telah resmi bercerai, sehingga struktur keluarganya berubah secara hukum dan sosial. Sedangkan penelitian sekarang berfokus pada istri yang masih berstatus menikah, tetapi menghadapi ketidakmampuan suami dalam menjalankan kewajiban nafkah. Dengan demikian, dalam penelitian saya masih terdapat dimensi ikatan perkawinan yang sah, harapan terhadap keberlanjutan rumah tangga, serta dinamika psikologis penantian, yang tidak ditemukan dalam konteks pasca perceraian.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Widya Anggraini berjudul *Resiliensi* Istri terhadap Perubahan Kondisi Suami Menjadi Penyandang Disabilitas Fisik. Permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah bagaimana istri mampu membangun dan mempertahankan *resiliensi* ketika suami mengalami perubahan kondisi fisik menjadi penyandang disabilitas, yang berdampak pada perubahan peran, fungsi, dan dinamika dalam rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap subjek penelitian, serta dianalisis menggunakan analisis tematik untuk menemukan pola-pola *resiliensi* yang muncul. Fokus penelitian diarahkan pada proses psikologis yang dialami istri, mulai dari fase awal menerima kondisi suami, hingga strategi adaptasi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[28] Sofiatul Jannah, "Resiliensi Perempuan Dalam Membangun Ketahanan Keluarga Pasca Perceraian Di Kecamatan Silo Kabupaten Jember," *Tesis: UIN Kiai Ahmad Siddiq Jember*, 2023.

menunjukkan bahwa *resiliensi* istri terbentuk melalui beberapa faktor penting, yaitu kemampuan regulasi emosi, penerimaan terhadap kondisi suami, dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar, serta penguatan aspek religius. Selain itu, istri juga melakukan penyesuaian peran, khususnya dalam aspek ekonomi dan pengambilan keputusan keluarga. Perubahan kondisi suami yang sebelumnya berperan sebagai pencari nafkah utama memaksa istri untuk lebih mandiri dan tangguh. *Resiliensi* dalam penelitian ini tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan bertahan, tetapi juga sebagai proses pertumbuhan psikologis dan pembentukan makna baru dalam kehidupan rumah tangga.[29] Adapun persamaan dengan penelitian sekarang terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas *resiliensi* istri dalam menghadapi ketidakmampuan suami menjalankan peran secara optimal. Kedua penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama menyoroti pentingnya faktor internal (seperti kesabaran, penerimaan, religiusitas) dan faktor eksternal (dukungan sosial) dalam membangun ketahanan keluarga. Sementara itu, perbedaannya terletak pada sumber krisis yang dihadapi. Dalam penelitian Widya Anggraini, ketidakmampuan suami disebabkan oleh faktor medis (disabilitas fisik) sehingga suami tetap hadir secara fisik dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam penelitian sekarang, ketidakmampuan suami lebih disebabkan oleh faktor hukum dan sosial (misalnya karena berada di penjara), yang menyebabkan keterpisahan fisik serta munculnya stigma sosial dari masyarakat. Dengan demikian, dinamika *resiliensi* dalam penelitian saya memiliki kompleksitas tambahan berupa tekanan sosial, penantian, serta upaya mempertahankan keutuhan rumah tangga di tengah keterbatasan komunikasi dan kehadiran suami.

Kelima, penelitian ini ditulis oleh Nurul Ahwat Rantekata dengan judul *Resiliensi* Keluarga sebagai Solusi *Preventive* dalam Mencegah Perilaku *Relapse*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[29] Widya Anggraini, "Resiliensi Istri terhadap Perubahan Kondisi Suami Menjadi Penyandang Disabilitas Fisik," *Tesis: Universitas Airlangga Surabaya*, 2014.

pada Konselor Adiksi Mantan Pecandu NAPZA pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari tiga konselor adiksi dan tiga anggota keluarga inti mereka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat faktor utama yang memicu *relapse* pada konselor adiksi, yaitu faktor uang, pekerjaan, lingkungan, dan emosi. Meskipun konselor adiksi memiliki kerentanan tinggi untuk *relapse, resiliensi* keluarga terbukti mampu berkontribusi dalam pencegahan kekambuhan. Komponen *resiliensi* keluarga yang dominan meliputi sistem kepercayaan (*belief system*), pola organisasi keluarga, dan komunikasi yang efektif, termasuk penguatan nilai religiusitas dan kontrol perilaku melalui dukungan keluarga. Penelitian ini menegaskan bahwa dukungan keluarga menjadi faktor protektif penting dalam menjaga keberlanjutan pemulihan mantan pecandu.[30] Adapun persamaan dengan penelitian sekarang terletak pada fokus kajian tentang *resiliensi* dalam konteks krisis keluarga serta penggunaan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman subjektif informan. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya dukungan keluarga, sistem kepercayaan, dan faktor religiusitas sebagai elemen pembentuk ketahanan. Sementara itu, perbedaannya terletak pada subjek dan konteks permasalahan. Penelitian Nurul Ahwat Rantekata berfokus pada konselor adiksi (mantan pecandu NAPZA) dan bagaimana keluarga mencegah *relapse*, sehingga pusat kajiannya adalah pemulihan adiksi dan peran keluarga sebagai sistem pendukung. Sedangkan penelitian sekarang berfokus pada *resiliensi* istri dalam menghadapi ketidakmampuan suami menjalankan kewajiban nafkah (misalnya karena dipenjara). Dengan demikian,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[30] Nurul Ahwat Rantekata, "Resiliensi Keluarga Sebagai Solusi Preventive Dalam Mencegah Perilaku Relapse Pada Konselor Adiksi Mantan NAPZA," *'Aainul Haq: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2 (2022).

dalam penelitian sekarang, istri merupakan subjek utama yang membangun *resiliensi,* sedangkan dalam penelitian ini keluarga berperan sebagai sistem pendukung bagi individu yang rentan relapse. Perbedaan ini membuat dinamika ketahanan dalam penelitian Anda lebih berorientasi pada strategi bertahan hidup, pengelolaan stigma sosial, dan keberlangsungan rumah tangga.

Keenam, penelitian ini ditulis oleh Yose Rinaldy N, Palupi Lindiasari Samputra, dan Eko Daryanto dengan judul *Family Resilience Strategies to Face Environmental Changes During the* COVID-19 *Pandemic*, yang dipublikasikan dalam *International Journal of Social Service and Research* tahun 2024. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi ketahanan keluarga dalam menghadapi perubahan lingkungan selama pandemi COVID-19, terutama dampak terhadap aspek ekonomi, kesehatan mental, pola komunikasi keluarga, serta kerentanan anak. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana keluarga membangun strategi adaptif untuk bertahan dalam situasi krisis yang bersifat global dan tidak terduga. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode *synthesis analysis* (analisis sintesis) melalui studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi menimbulkan kerentanan keluarga dalam bentuk kesulitan ekonomi, gangguan kesehatan mental (stres, kecemasan), meningkatnya potensi konflik rumah tangga, serta kerentanan anak akibat pembatasan sosial. Strategi *resiliensi* keluarga yang efektif meliputi: penguatan sistem kepercayaan (religiusitas), komunikasi terbuka antaranggota keluarga, pengelolaan harapan keluarga, manajemen kebutuhan dasar, dukungan emosional, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan pola hidup (new normal). Penelitian ini menegaskan bahwa keluarga yang *resilien* adalah keluarga yang mampu menjaga stabilitas psikologis, sosial, dan ekonomi secara seimbang.[31] Adapun persamaan dengan penelitian sekarang terletak pada fokus kajian mengenai *resiliensi* keluarga dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. TAGENG MOHAMMAD BESARI
PONOROGO

[31] Yose Rinaldy N, "Family Resilience Strategies To Face Environmental Changes During The Covid-19 Pandemic," *International Journal of Social Service and Research* 4 (2024).

menghadapi situasi krisis. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya dukungan emosional, komunikasi efektif, sistem kepercayaan (religiusitas), serta strategi adaptasi sebagai faktor pembentuk ketahanan keluarga. Selain itu, keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dalam menganalisis dinamika *resiliensi*. Sementara itu, perbedaannya terletak pada konteks dan subjek penelitian. Penelitian Yose Rinaldy dkk. berfokus pada ketahanan keluarga secara umum dalam konteks pandemi COVID-19 dengan pendekatan studi literatur (makro dan konseptual). Sedangkan penelitian sekarang berfokus secara spesifik pada *resiliensi* istri dalam menghadapi ketidakmampuan suami menjalankan kewajiban nafkah (misalnya karena dipenjara), dengan pendekatan lapangan (empiris) dan studi kasus. Dengan demikian, penelitian sekarang lebih menekankan pada pengalaman personal istri sebagai aktor utama dalam membangun *resiliensi* keluarga, serta memuat dimensi sosial seperti stigma masyarakat dan keterpisahan fisik, yang tidak menjadi fokus utama dalam penelitian tersebut.

Ketujuh, penelitian ini ditulis oleh Nur Wakhidah dengan judul *Resiliensi* Istri yang Memiliki Suami Tunadaksa. Penelitian ini mengkaji bagaimana istri mampu membangun dan mempertahankan *resiliensi* ketika suami mengalami disabilitas fisik (tunadaksa) yang berdampak pada perubahan peran, fungsi, serta dinamika dalam rumah tangga. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana proses *resiliensi* istri dalam menghadapi perubahan kondisi suami menjadi tunadaksa, termasuk bagaimana mereka mengelola tekanan psikologis, beban ekonomi, serta perubahan peran dalam keluarga. Penelitian ini juga menyoroti faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat terbentuknya *resiliensi* pada istri. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap subjek penelitian dan observasi terhadap dinamika kehidupan rumah tangga mereka. Analisis data dilakukan untuk menemukan tema-tema utama yang menggambarkan proses adaptasi dan pembentukan ketahanan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *resiliensi* istri terbentuk melalui

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

beberapa tahapan, mulai dari fase syok dan penolakan, fase penerimaan, hingga fase adaptasi aktif. Faktor-faktor yang mendukung *resiliensi* meliputi dukungan sosial dari keluarga besar, kekuatan religiusitas, kemampuan regulasi emosi, serta motivasi untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga. Selain itu, istri juga melakukan penyesuaian peran, khususnya dalam aspek ekonomi dan pengambilan keputusan keluarga. *Resiliensi* dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan bertahan, tetapi juga sebagai proses pertumbuhan psikologis dan penguatan makna kehidupan keluarga.[32] Adapun persamaan dengan penelitian sekarang terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas *resiliensi* istri dalam menghadapi ketidakmampuan suami menjalankan peran secara optimal. Kedua penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif dan menekankan pentingnya dukungan sosial, religiusitas, serta strategi adaptasi sebagai faktor pembentuk ketahanan keluarga. Sementara itu, perbedaannya terletak pada sumber krisis yang dihadapi. Dalam penelitian Eka Fitriyani, ketidakmampuan suami disebabkan oleh kondisi disabilitas fisik (tunadaksa), sehingga suami tetap hadir secara fisik dalam kehidupan rumah tangga meskipun memiliki keterbatasan fungsi. Sedangkan dalam penelitian sekarang, ketidakmampuan suami lebih disebabkan oleh faktor hukum dan sosial (misalnya karena berada di penjara), yang menyebabkan keterpisahan fisik serta munculnya stigma sosial dari masyarakat. Dengan demikian, dinamika *resilien*si dalam penelitian Anda memiliki kompleksitas tambahan berupa tekanan sosial, penantian, serta tantangan mempertahankan keutuhan rumah tangga di tengah keterbatasan komunikasi dan peran suami.

Kedelapan, penelitian ini ditulis oleh George A. Bonanno dengan judul *Resilience to Loss and Chronic Grief: A Prospective Study From Preloss to 18-Months Postloss*. Penelitian ini membahas bagaimana individu menunjukkan pola

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[32] Nur Wakhidah, "Resiliensi Istri Yang Memiliki Suami Tunadaksa," *Yogyakarta, Tesis: UIN Sunan Kalijaga*, 2019.

resiliensi setelah kehilangan pasangan akibat kematian, serta bagaimana perbedaan antara individu yang mengalami *chronic grief* (duka berkepanjangan) dan individu yang tetap menunjukkan fungsi psikologis yang stabil. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah apakah kehilangan pasangan selalu menyebabkan gangguan psikologis yang berat dan berkepanjangan, ataukah terdapat individu yang tetap mampu mempertahankan stabilitas emosional (*resilience*) setelah peristiwa kehilangan. Penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor yang membedakan individu yang *resilien* dengan individu yang mengalami duka kronis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain longitudinal prospektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua individu mengalami gangguan psikologis berat pasca kehilangan. Sebagian responden menunjukkan pola *resiliensi* yang stabil, yaitu tingkat depresi yang relatif rendah sebelum dan sesudah kehilangan. Faktor-faktor yang mendukung *resiliensi* antara lain penerimaan realitas, fleksibilitas emosi, dukungan sosial, serta makna religius atau spiritualitas. Sebaliknya, individu yang mengalami *chronic grief* menunjukkan tingkat depresi yang tinggi dan berkepanjangan. Temuan ini menegaskan bahwa *resiliensi* adalah pola respons yang umum, bukan pengecualian.[33] Adapun persamaan dengan penelitian sekarang terletak pada fokus kajian tentang *resiliensi* dalam menghadapi krisis keluarga akibat kehilangan fungsi suami. Keduanya sama-sama membahas bagaimana individu (khususnya pasangan) mempertahankan stabilitas psikologis dan fungsi keluarga dalam situasi kehilangan atau ketidakmampuan pasangan. Selain itu, keduanya juga menyoroti pentingnya dukungan sosial dan makna religius sebagai faktor protektif. Sementara itu, perbedaannya terletak pada pendekatan dan konteks penelitian. Penelitian George A. Bonanno menggunakan pendekatan kuantitatif longitudinal dengan fokus pada kehilangan akibat kematian pasangan. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan pendekatan kualitatif

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[33] George A. Bonanno et al., "Resilience to Loss and Chronic Grief: A Prospective Study from Preloss to 18-Months Postloss.," *Journal of Personality and Social Psychology* 83, no. 5 (2002).

lapangan dan berfokus pada istri yang masih terikat dalam perkawinan, tetapi menghadapi ketidakmampuan suami dalam menjalankan kewajiban nafkah. Dalam konteks sekarang, suami masih hidup dan secara hukum masih menjadi bagian dari struktur keluarga, sehingga dinamika *resiliensi* mencakup dimensi penantian, stigma sosial, dan harapan keberlanjutan rumah tangga yang tidak menjadi fokus dalam penelitian Bonanno.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Haiyan Sun dan Zichun Zheng berjudul *Resilience Among Wife and Husband Caregivers of Patients With Newly Diagnosed Advanced Cancer: A Cross-Sectional Study* mengkaji mengenai tingkat *resiliensi* pada pasangan yang menjadi *caregiver* bagi pasien kanker stadium lanjut yang baru terdiagnosis. Penelitian ini berangkat dari permasalahan bahwa diagnosis kanker stadium lanjut tidak hanya berdampak pada pasien, tetapi juga pada pasangan yang berperan sebagai pendamping utama dalam proses perawatan. Beban emosional, fisik, dan psikologis yang muncul berpotensi memengaruhi kondisi mental *caregiver*, sehingga diperlukan kajian mengenai bagaimana tingkat *resiliensi* mereka serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Data dikumpulkan melalui instrumen skala psikologis untuk mengukur tingkat *resiliensi*, stres, beban *caregiving*, serta dukungan sosial yang diterima oleh suami maupun istri sebagai *caregiver*. Analisis statistik dilakukan untuk melihat perbedaan tingkat *resiliensi* berdasarkan gender serta hubungan antara *resiliensi* dengan variabel-variabel psikososial lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi tingkat *resiliensi* antara suami dan istri sebagai *caregiver*. *Resiliensi* dipengaruhi secara signifikan oleh faktor dukungan sosial, tingkat stres, dan beban perawatan yang dialami. *Caregiver* yang memiliki dukungan sosial lebih kuat cenderung menunjukkan tingkat *resiliensi* yang lebih tinggi, sedangkan tingkat stres yang tinggi berkorelasi dengan rendahnya *resiliensi*. Penelitian ini menegaskan bahwa ketahanan psikologis dalam menghadapi krisis kesehatan pasangan bukan semata-mata faktor individual, melainkan dipengaruhi oleh kondisi relasional dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

dukungan lingkungan sosial.[34] Adapun persamaannya terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas *resiliensi* istri dalam situasi krisis keluarga akibat ketidakmampuan suami menjalankan peran normalnya. Keduanya juga menekankan pentingnya dukungan sosial dalam membangun ketahanan. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar pada konteks permasalahan dan pendekatan penelitian. Penelitian Sun dan Zheng berfokus pada konteks kesehatan dengan pendekatan kuantitatif psikologis, sedangkan penelitian penulis berada dalam konteks sosial-hukum, khususnya ketahanan keluarga ketika suami dipenjara, dengan pendekatan kualitatif. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengukur tingkat *resiliensi,* tetapi juga menggali strategi konkret yang dilakukan istri dalam mempertahankan keberlangsungan keluarga dari perspektif sosiologi hukum dan hukum keluarga Islam.

Kesepuluh, penelitian ini ditulis oleh Priyanka Sahoo dengan judul *From Loss to Resilience: A Comprehensive Review of Widowhood and Its Impact on Well-Being.* Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman *widowhood* (kehilangan pasangan karena kematian) memengaruhi kesejahteraan psikologis, sosial, dan ekonomi perempuan, serta bagaimana proses transisi dari kehilangan menuju *resiliensi* dapat terjadi. Artikel ini menyoroti dampak kehilangan pasangan terhadap kesehatan mental (depresi, kesepian, stres), kondisi sosial (isolasi, perubahan status sosial), serta stabilitas ekonomi janda. Pendekatan yang digunakan adalah *comprehensive literature review* (kajian literatur komprehensif). Penulis mengkaji berbagai penelitian empiris sebelumnya terkait *widowhood, grief*, dan *resilience* untuk merumuskan gambaran konseptual mengenai proses adaptasi perempuan setelah kehilangan pasangan. Dengan pendekatan ini, penelitian bersifat konseptual dan sintesis, bukan penelitian lapangan langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak *widowhood*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[34] Haiyan Sun et al., "Resilience Among Wife and Husband Caregivers of Patients With Newly Diagnosed Advanced Cancer: A Cross-Sectional Study," *Health Science Reports* 8, no. 11 (2025).

sangat kompleks dan multidimensional. Pada tahap awal, perempuan umumnya mengalami tekanan psikologis yang signifikan, termasuk kesedihan mendalam dan kecemasan. Namun, dalam jangka panjang, banyak perempuan mampu membangun *resiliensi* melalui beberapa faktor protektif, seperti dukungan sosial, keterlibatan komunitas, kemandirian ekonomi, serta makna religius atau spiritualitas. Artikel ini menegaskan bahwa *resiliensi* bukan berarti tidak merasakan duka, melainkan kemampuan untuk beradaptasi dan menemukan kembali keseimbangan hidup setelah kehilangan.[35] Adapun persamaan dengan penelitian sekarang terletak pada fokus kajian tentang *resiliensi* perempuan dalam menghadapi krisis keluarga akibat kehilangan peran suami. Keduanya sama-sama menyoroti pentingnya dukungan sosial, faktor ekonomi, serta kekuatan internal (makna hidup dan religiusitas) dalam membangun ketahanan. Selain itu, keduanya memandang *resiliensi* sebagai proses dinamis, bukan kondisi yang statis. Sementara itu, perbedaannya terletak pada konteks kehilangan dan pendekatan metodologis. Penelitian Priyanka Sahoo berfokus pada *widowhood* (kehilangan permanen akibat kematian) dengan pendekatan kajian literatur yang bersifat konseptual dan global. Sedangkan penelitian sekarang berfokus pada istri yang masih terikat dalam perkawinan namun menghadapi ketidakmampuan suami dalam menjalankan kewajiban nafkah (misalnya karena dipenjara), sehingga suami masih hidup dan masih menjadi bagian struktural keluarga. Selain itu, penelitian sekarang bersifat empiris lapangan dengan pendekatan kualitatif, sehingga lebih menekankan pada pengalaman subjektif dan strategi konkret yang dilakukan istri dalam mempertahankan ketahanan keluarga.

F. Definisi Operasional

Agar pembahasan dan pemahaman pembaca dalam penelitian ini menjadi lebih mudah, diperlukan definisi operasional. Hal ini bertujuan untuk menjaga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[35] Priyanka Sahoo, *From Loss to Resilience: A Comprehensive Review of Widowhood and Its Impact on Well-Being*, 44, no. 7 (2023).

pembahasan tetap terfokus dan relevan dengan topik penelitian yang sedang dikaji. Definisi operasional yang dimaksud mencakup hal-hal berikut:

1. Pertama, *resiliensi* diartikan sebagai kemampuan istri dalam menghadapi, bertahan, serta beradaptasi terhadap berbagai tekanan dan permasalahan dalam rumah tangga, khususnya dalam kondisi ketika suami berada dalam situasi yang tidak ideal. *Resiliensi* ini tercermin melalui kemampuan mengelola emosi, mempertahankan hubungan keluarga, mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi, serta kemampuan untuk bangkit dan tetap menjalankan peran dalam keluarga secara optimal.[36]
2. strategi *resiliensi* diartikan sebagai berbagai upaya atau cara yang dilakukan oleh istri dalam membangun dan mempertahankan ketahanan diri serta keutuhan rumah tangga di tengah kondisi sulit. Strategi ini meliputi tindakan konkret seperti mengelola stres, memperkuat komunikasi dengan suami, mencari dukungan sosial dari keluarga maupun lingkungan sekitar, serta mengoptimalkan peran ekonomi dan sosial dalam keluarga. Dalam penelitian ini, strategi resiliensi diukur melalui berbagai bentuk tindakan yang dilakukan istri dalam menghadapi permasalahan, kemampuan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, serta konsistensi dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga. [37]

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan proses pembahasan dan penyusunan tulisan ini, penulis akan mengorganisirnya menjadi beberapa bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pertama, pada bab ini berisi latar belakang, dan permasalahan yang mencakup dalam penelitian, rumusan masalah yang mendasari dilakukannya penelitian, tujuan dan manfaat penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[36] Walsh, "A Family Resilience Framework," 93.
[37] Walsh, "Strengthening Family Resilience," 45.

Kedua, pada bab ini berisi kajian teori yang memudahkan dalam membaca data. Pada bagian ini akan dijelaskan teori *resiliensi* keluarga dan nafkah yang digunakan dalam penelitian, yang diambil dari buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu.

Ketiga, pada bab ini berisi metode penelitian yang dipakai serta profil lokasi penelitian, profil informan, dan letak lokasi penelitian yang berada di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.

Keempat, Pada bab ini berisikan data untuk menjawab fokus penelitian pertama, yaitu pandangan istri terhadap suami yang tidak dapat memenuhi kewajiban nafkah. Yang terdiri dari paparan data dan analisis data.

Kelima, pada bab ini berisikan data untuk menjawab fokus penelitian kedua, yaitu strategi istri dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga ketika suami tidak mampu memenuhi kewajiban nafkah. Yang terdiri dari paparan data dan analisis data.

Keenam, pada bab ini berisikan data untuk menjawab fokus penelitian ketiga, yaitu implikasi *resiliensi* istri terhadap keutuhan rumah tangga. Yang terdiri dari paparan data dan analisis data.

Ketujuh, pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari peneliti.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

BAB II
RESILIENSI KELUARGA DAN KONSEP NAFKAH

A. Definisi *Resiliensi* Keluarga

Keluarga adalah bagian terkecil dari struktur sosial yang terdiri dari pasangan yang menikah dan anak-anak mereka. Keluarga yang baik terdiri dari pasangan yang bahagia. Pernikahan ialah ikatan resmi antara laki-laki dan perempuan untuk menjadi suami istri dengan tujuan membangun keluarga yang bahagia, aman, dan berbasis pada Tuhan Yang Maha Esa.[38] Dalam kehidupan keluarga, pasti ada banyak masalah yang muncul yang bahkan dapat merusak hubungan rumah tangga. Masalah dalam rumah tangga sering kali menjadi awal dari alasan mengapa perceraian antara pasangan suami istri.

Walsh menyebutkan dalam bukunya "*family resilience is defined as the ability of the functional system to withstand and reborn from adversity*". *Resiliensi* keluarga adalah kemampuan keluarga yang sebagai sebuah sistem fungsional untuk bertahan dan bangkit dari situasi atau kondisi yang sangat menekan.[39] *Resiliensi* keluarga, menurut Hawley dan DeHaan dalam Wiwin Hendriani, mengacu pada kondisi keluarga yang mampu beradaptasi dan berhasil dengan stres dalam berbagai situasi.[40] *Resiliensi* keluarga sebagai pola perilaku positif dan kemampuan fungsional individu dan unit keluarga yang ditunjukkan ketika berhadapan dengan situasi sulit atau menekan. [41] Kapasitas keluarga untuk bertahan dan bangkit dari kesulitan sehingga menjadi lebih kuat dan berdaya disebut *resiliensi* keluarga. Perlu diingat bahwa dalam *resiliensi* terjadi proses aktif untuk membangun ketahanan, memperbaiki diri, dan menciptakan reaksi positif terhadap krisis dan tantangan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

[38] Ali Sibra Malisi, "Pernikahan Dalam Islam," *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum* 1, no. 1 (2022): 23, https://doi.org/10.55681/seikat.v1i1.97.

[39] Froma Walsh, "Strengthening Family Resilience: Third Edition," Guilford Press, 2016, 14.

[40] Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis* (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018), 1:90, https://books.google.com/books/about/Resiliensi_Psikologis.html?hl=id&id=P8NoDwAAQBAJ.

[41] Walsh, "Strengthening Family Resilience," 40.

Sedangkan konsep dasar *resiliensi* keluarga dikembangkan berdasarkan paradigma salutogenesis oleh Antonovsky pada tahun 1988. Kata "salutogenesis" berasal dari bahasa Latin, di mana "salus" berarti "kesehatan" dan "genesis" berarti "asal-usul" atau "pemulaan." Paradigma salutogenesis menekankan pentingnya faktor-faktor seperti pandangan positif terhadap kehidupan, rasa kontrol, dan ketahanan (*resiliensi*) individu dalam memahami dan mengatasi stres dan tantangan. Ini berfokus pada bagaimana orang dapat menjaga atau meningkatkan kesehatan pemahaman,kontrol, dan penyesuaian terhadap berbagai aspek kehidupan.[42] Sehingga *resiliensi* keluarga Ini mencakup bagaimana keluarga dapat bertahan mereka melalui dan beradaptasi dalam situasi sulit seperti kemalangan, trauma, atau kesulitan besar, serta kemampuan keluarga untuk pulih dari situasi tersebut.

Berdasarkan beberapa definisi yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa *resiliensi* keluarga adalah kekuatan yang dimiliki oleh keluarga dalam menghadapi situasi sulit, baik sekarang maupun nanti. Ini berfokus pada kemampuan keluarga untuk beradaptasi dan berubah agar tetap baik. *Resiliensi* keluarga mengacu pada bagaimana keluarga bisa menggunakan kekuatan mereka dalam menghadapi masalah.

B. Komponen *Resiliensi* Keluarga

Walsh membuat model *resiliensi* keluarga yang terdiri dari tiga elemen yang membentuk tingkat *resiliensi* keluarga yaitu *belief system* (sistem keyakinan atau kepercayaan), *organizational patterns* (pola organisasi), dan *communication process* (proses komunikasi). Komponen tersebut memiliki sub komponen yang menjadi tolak ukur *resiliensi* keluarga. Adapun komponen *resiliensi* keluarga tersebut yaitu:[43]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[42] Yulinda Erma Suryani and Dwi Wahyuni Uningowati, "Measuring the Resilience of Indonesian Communities to Disaster," in Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series, vol. 3 (2020): 279.

[43] Walsh, "Strengthening Family Resilience," 15.

1. *Belief System* (Sistem Keyakinan)

Walsh menyebutkan bahwa di dalam *belief system* terdiri atas nilai, pendirian, sikap, bias dan asumsi. Walsh juga menjelaskan bahwa *belief system* merupakan inti dari semua keberfungsian keluarga dan dorongan yang kuat bagi terbentuknya *resiliensi*. Keluarga yang menghadapi krisis dan kesulitan dengan memberi makna pada kesulitan tersebut dengan cara mengaitkan dengan lingkungan sosial, nilai-nilai budaya dan spiritual, generasi yang sebelumnya, dan dengan harapan serta keinginan di masa yang akan datang. Walsh juga mengungkapkan terdapat tiga sub komponen yang berada dalam *system belief* keluarga, ketiga sub komponen tersebut antara lain:

a. *Making Meaning Out of Adversity* (Memaknai Situasi Sulit)

Salah satu hal yang paling penting dalam proses *resiliensi* adalah menghadapi tantangan untuk mengambil pelajaran dari peristiwa yang terjadi dalam keluarga. Selain itu, Walsh menekankan bahwa *resiliensi* dimotivasi oleh adanya perasaan kohesi, yang berarti bahwa tantangan dapat dijelaskan dan diprediksi, bahwa ada sumber yang dibutuhkan untuk mengatasi tantangan, dan bahwa tantangan itu penting.[44]

b. *Positive Outlook* (Berpikir Positif)

Keluarga yang berpandangan positif memiliki harapan akan masa depan yang lebih baik, memandang sesuatu secara optimis, percaya diri dalam menghadapi masalah, dan berusaha memaksimalkan kekuatan dan potensi mereka.[45]

c. *Transcendent & Spirituality* (Transenden & Spiritualitas)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[44] Yose Rinaldy N, "Family Resilience Strategies To Face Environmental Changes During The Covid-19 Pandemic," *International Journal of Social Service and Research* 4 (2024): 136.

[45] Froma Walsh, "A Family Resilience Framework: Innovative Practice Applications on JSTOR," 2007, 73, https://www.jstor.org/stable/3700198.

Nilai-nilai transenden dapat membuat seseorang menilai kehidupan dan hubungannya dengan orang lain sebagai berharga karena transenden memberikan makna, tujuan, dan hubungan di luar diri seseorang, keluarga, dan masalah yang dihadapinya. Keyakinan akan membuat seseorang kuat dalam menghadapi kesulitan dan mampu mengatasi tantangan, agama dan spiritualitas memberikan rasa nyaman dan hikmah di balik kesulitan yang ada.[46]

2. *Organization Patterns* (Pola Organisasi Keluarga)

Pola organisasi keluarga memberi jalan pada keluarga untuk mampu mengatur diri mereka sendiri dalam melakukan tugas sehari-hari. Dengan cara keluarga harus bergerak dan mengatur sumber daya mereka, menahan tekanan, dan mengatur kembali sumber daya sesuai dengan kondisi berubah. Pola-pola ini dipelihara oleh norma eksternal maupun internal serta diperkuat oleh sistem kepercayaan dan keluarga. Menurut Walsh, ada tiga indikator bagian, yaitu:[47]

a. *Flexibility* (Fleksibilitas)

Keluarga yang fleksibel dapat menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan mengubah keadaan. Fleksibilitas bukan berarti keluarga tidak memiliki struktur. Struktur tetap penting untuk menjaga stabilitas keluarga saat situasi buruk, membantu menjaga kesinambungan dan ketergantungan. Hal ini dicapai melalui aktivitas dan kebiasaan sehari hari keluarga yang menjaga kontinuitas dan stabilitas, yang dapat mendorong *resiliensi.*

b. *Connectedness* (Keterhubungan)

Keterhubungan adalah perasaan bersama, saling mendukung dan berkolaborasi dalam unit keluarga, sambil tetap menghormati

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[46] Walsh, "A Family Resilience Framework," 93.

[47] Eem Munawaroh, *Resiliensi; Kemampuan Bertahan Dalam Tekanan, Dan Bangkit Dari Keterpurukan.* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), 69.

keterpisahan dan otonomi individu. Keterhubungan diperlukan oleh individu maupun keluarga untuk bertahan hidup, tetap menghargai kebutuhan masing-masing, perbedaan dan berbagai batasan interaksi yang ada. Apabila suatu saat aspek hubungan ini terganggu karena adanya beban persoalan tertentu, maka keluarga yang *resiliensi* akan menjalin keterhubungan kembali dan mendamaikan hubungan yang sebelumnya. Keluarga yang memiliki hubungan yang kuat akan bahagia dan terhubung dengan kehidupan mereka. Dengan bekerja sama dan mendukung satu sama lain dalam keluarga. Selain itu, hubungan akan terbentuk jika orang berkomitmen untuk menghadapi tantangan.[48]

c. *Social and Economic Resources* (Sumber Sosial dan Ekonomi)

Indikator ini menunjukkan bahwa sumber daya sosial dan ekonomi sangat penting untuk membantu keluarga dalam situasi yang sulit. Jaringan sosial ekonomi menawarkan bantuan praktis dengan menyediakan berbagai informasi, layanan, dukungan, pertemanan, dan kemudahan, termasuk kesempatan untuk mengambil jeda dari masalah yang sedang dihadapi. Sebaliknya, kesulitan yang dihadapi keluarga akan semakin berat karena keluarga tidak memiliki sumber daya yang cukup. Keluarga membutuhkan keluarga besar untuk memberikan bantuan, dukungan emosional, dan rasa keterikatan saat menghadapi krisis atau situasi yang sulit dalam sebuah komunitas atau kelompok. Selain itu, untuk meningkatkan keberfungsian dengan memperoleh kestabilan keuangan sambil tetap menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, pola organisasi keluarga mengacu pada struktur keluarga, kemampuan keluarga untuk menyesuaikan diri dengan perubahan, dan kualitas hubungan antar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[48] Walsh, "A Family Resilience Framework," 34.

anggota keluarga, pemanfaatan sumber daya sosial dan ekonomi secara efektif untuk meningkatkan ketahanan keluarga.[49]

3. *Communication Process* (Proses Komunikasi)

Walsh menyatakan bahwa seluruh fungsi keluarga dapat difasilitasi melalui komunikasi yang efektif, yang merupakan hal terpenting dalam *resiliensi*. Komunikasi yang efektif akan melibatkan kemampuan menyampaikan informasi, mendengarkan secara empatik, penuh perhatian, dan kemampuan berbagi tentang diri sendiri serta relasi diri dengan pihak manapun. Komunikasi yang baik terdiri dari tiga komponen yaitu:[50]

a. *Clarity* (Kejelasan)

Pesan yang jelas dan konsisten sangat berharga dalam proses komunikasi keluarga. Pengiriman pesan yang jelas dan konsisten penting untuk dapat menyampaikan informasi. Terlebih apabila informasi tersebut berpotensi ambigu, rentan dipersepsikan secara beragam. Kejelasan pesan akan memudahkan keluarga untuk berfungsi secara efektif. Kejelasan pesan yang ingin disampaikan dapat membantu fungsi keluarga berjalan dengan baik. Kejelasan mencakup informasi yang disampaikan secara langsung, tepat, spesifik dan tepat. Keluarga yang memiliki keterbukaan komunikasi dan pemahaman yang sama tentang kondisi sulit dihadapi.

b. *Open Emotional Expression* (Ungkapan Emosi)

Keluarga yang *resilien* mampu berbagi, berempati, dan mentoleransi berbagai perasaan. Setiap emosi baik positif maupun negatif dapat diekspresikan secara terbuka dengan cara-cara yang tepat pada anggota keluarga yang lain. Sebaliknya, anggota lain pun akan dapat merespons ekspresi emosi tersebut secara tepat, penuh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[49] Walsh, "Strengthening Family Resilience," 107.
[50] Herdiana, "Resiliensi Keluarga," 8.

pemahaman. Sebuah keluarga yang kuat adalah keluarga yang tidak hanya dapat membagi perasaan satu sama lain tetapi juga mampu mentoleransi perasaan mereka. Ketika membagi sesuatu, anggota keluarga menunjukkan empati dan toleransi terhadap perbedaan individu dalam keluarga.

c. *Collaborative Problem Solving* (Pemecahan Masalah secara Kolaboratif)

Negosiasi adalah bagian dari pengambilan keputusan bersama dan pengendalian konflik. Hal ini penting untuk menetapkan tujuan dan prioritas yang realistis. dan mengambil tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah. Keluarga yang *resiliensi* terhadap stres mampu mengelola dan menyelesaikan masalah dengan baik. Mereka mampu mengidentifikasi konflik sedini mungkin sehingga penyelesaian dapat dilakukan dengan cepat, tanpa menunggu masalah menjadi lebih parah. Antar anggota keluarga yang tahan lama saling berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah, saling menyampaikan dan mendengarkan pendapat satu sama lain dengan penuh penghargaan terhadap perbedaan yang mungkin ada, sehingga keluarga dapat segera mencapai keputusan yang disepakati. Keluarga sangat bergantung pada proses penyelesaian masalah yang efektif saat menghadapi krisis atau tantangan yang berkelanjutan. Adanya ide-ide yang kreatif akan memungkinkan setiap anggota keluarga untuk keluar dari masalahnya, yang akan membantu mengatasi masalah.[51]

Dengan demikian proses komunikasi adalah kemampuan keluarga untuk menjelaskan masalah, berbagi emosi dan perasaan positif, dan menyelesaikan masalah secara kerja sama atau kolaboratif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[51] Rinaldy N, "Family Resilience Strategies To Face Environmental Changes During The Covid-19 Pandemic," 43.

C. Tahap Proses *Resiliensi*

Resiliensi adalah proses yang melibatkan beberapa tahapan. terdapat empat tahapan yang terjadi ketika seseorang mengalami situasi dan kondisi yang menekan, yaitu:

1. Mengalah (*Back Down*)

   Mengalah adalah kondisi yang terjadi ketika seseorang menyerah atau menyerah setelah menghadapi ancaman atau tekanan yang sangat berat.[52] Pada tingkat ini, individu merasa terlalu tertekan atau terluka oleh peristiwa yang mereka alami. Dampak dari tingkat ini dapat berpotensi menyebabkan depresi, penyalahgunaan narkoba, dan dalam kasus yang sangat ekstrem, bahkan mungkin mengarah pada pemikiran bunuh diri.

2. Bertahan (*Survive*)

   Bertahan adalah fase di mana individu kesulitan untuk mendapatkan kembali atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosional positif setelah mengalami tekanan atau trauma. Dampak dari pengalaman yang menghancurkan ini membuat individu kesulitan untuk kembali berfungsi dengan normal.

3. Pemulihan (*Recovery*)

   Pemulihan adalah kondisi di mana individu mampu pulih dan mengembalikan fungsi psikologis dan emosional mereka ke tingkat yang normal, bahkan meskipun mereka masih merasakan efek negatif dari pengalaman yang menekan. Dalam kondisi ini, individu dapat beradaptasi dengan situasi yang menekan dan menjalani kehidupan sehari-hari mereka dengan kemampuan yang lebih baik. Mereka juga mampu menunjukkan ketahanan (*resiliensi*) dalam menghadapi tantangan.

4. Berkembang Pesat (*Thriving*)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[52] Andreas Corsini Widya Nugraha and Hanna Rahmi, "Dinamika Resiliensi Pada Istri Yang Menjadi Korban Perselingkuhan Suami," *Jurnal Kajian Ilmiah* 21, no. 1 (2021): 98.

Berkembang pesat adalah fase di mana individu tidak hanya mampu mengembalikan fungsi mereka ke tingkat sebelumnya, tetapi mereka juga mampu melampaui tingkat tersebut dalam beberapa aspek. Pengalaman yang mereka alami memberikan mereka kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi situasi yang menekan, bahkan tantangan dalam hidup menjadi pendorong untuk menjadi lebih baik.[53]

D. Faktor Yang Mempengaruhi *Resiliensi*

Menurut Grotberg terdapat tiga faktor yang mempengaruhi *resiliensi* individu sebagai berikut:[54]

1. Kekuatan Individu (*I Am*)

Kekuatan individu merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri individu yang dibangun oleh perasaan, sikap, dan kepercayaan yang terdapat didalam diri seseorang. Faktor kekuatan individu ini dibagi menjadi beberapa bagian, contohnya adalah merasa bangga pada diri sendiri adalah kualitas yang penting bagi setiap individu, karena ini mencerminkan kesadaran akan nilai diri yang penting. Memiliki rasa bangga pada diri sendiri juga berarti tidak membiarkan orang lain merendahkan atau menghina diri kita.

Kemampuan untuk bertahan dan mengatasi masalah adalah keterampilan yang diperlukan, dan kepercayaan diri adalah kunci dalam hal ini. Selain itu, percaya bahwa kita dicintai dan disukai oleh orang lain membawa dampak positif dalam interaksi sosial kita. Ketika kita mencintai seseorang, kita tidak hanya peduli terhadap kebahagiaannya, tetapi juga siap untuk membantu menghentikan penderitaan yang mereka alami. Kemampuan untuk mandiri dan bertanggung jawab menunjukkan kedewasaan dalam menghadapi kehidupan sehari-hari, di mana kita dapat memahami batasan diri kita dan bertanggung

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[53] Nilam Widyarini, *Kunci Pengembangan Diri* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013, n.d.), 56.

[54] Edith H. Grotberg, "Resilience for Today: Gaining Strength from Adversity," Bloomsbury Publishing USA, 2003, 75.

jawab atas tindakan kita. Akhirya, memiliki harapan, keyakinan, dan kepercayaan membantu kita menghadapi tantangan hidup dengan optimisme dan ketenangan, sambil tetap mengungkapkan kepercayaan kepada sesuatu yang lebih besar dari diri kita sendiri.

2. Dukungan Eksternal (*I have*)

Dukungan eksternal merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi *resiliensi* yang berasal dari luar. Sumber-sumber yang memengaruhi perkembangan individu meliputi beberapa faktor kunci. Pertama, struktur dan aturan rumah memberikan panduan yang penting dalam mengatur perilaku sehari-hari. Ini membantu individu memahami batasan dan mengenali kapan harus berhenti sebelum melakukan kesalahan. Selanjutnya, role models atau contoh yang baik dalam hidup memainkan peran penting dalam membimbing individu tentang cara bertindak secara moral dan benar.[55]

Mereka menawarkan pandangan tentang bagaimana melakukan halhal dengan benar dan memberikan inspirasi positif. Selain itu, mempercayai hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan merupakan aspek penting dalam membangun resiliensi dan kepercayaan diri. Dukungan dari individu yang dipercayai membantu individu untuk tumbuh dan berkembang. Terakhir, dorongan untuk menjadi otonom juga penting, di mana individu didorong untuk mandiri dan mencari solusi sendiri ketika menghadapi tantangan, tetapi juga merasa nyaman untuk meminta bantuan ketika diperlukan. Semua sumber ini berkontribusi pada pembentukan individu yang berkembang secara positif dan mandiri.

3. Kemampuan Interpersonal (*I Can*)

Kemampuan interpersonal dibangun dengan cara berinteraksi dengan orang lain, dapat memecahkan masalah, mengatur perilaku, dan jika mengalami

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[55] H. Grotberg, "Resilience for Today: Gaining Strength from Adversity," 76.

kesulitan dapat menemukan bantuan. Beberapa komponen kunci memengaruhi faktor-faktor ini, yang memainkan peran penting dalam perkembangan individu.

Pertama, komunikasi adalah aspek utama di mana individu dapat menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain, mendengarkan pandangan mereka, dan merasakan emosi yang mereka alami. Kedua, kemampuan memecahkan masalah memungkinkan individu untuk mengevaluasi dan memahami akar permasalahan yang dihadapi, serta menemukan solusi yang efektif. Ketiga, kemampuan mengelola emosi dan impuls memungkinkan individu untuk mengungkapkan diri secara tepat dan mengelola pikiran positif dan negatif dengan baik. Keempat, kemampuan untuk mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain membantu individu dalam memahami bagaimana mereka dan orang lain bertindak dalam berbagai situasi. Ini memfasilitasi interaksi yang lebih efektif dan pemecahan masalah yang lebih baik.[56]

Terakhir, mencari hubungan yang dipercaya adalah kunci dalam pembentukan dukungan sosial dan pertumbuhan individu. Ini melibatkan percaya pada orang lain untuk membantu dalam situasi sulit dan bertindak sesuai dengan hati nurani. Semua komponen ini saling terkait dan memainkan peran penting dalam perkembangan individu yang sehat dan mandiri.

E. Konsepsi Nafkah

Menurut hukum Islam, nafkah merupakan pengeluaran yang harus disediakan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Nafkah tersebut mencakup kebutuhan sehari-hari seperti makanan, pakaian, dan tempat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[56] Haiyan Sun et al., "Resilience Among Wife and Husband Caregivers of Patients With Newly Diagnosed Advanced Cancer: A Cross-Sectional Study," *Health Science Reports* 8, no. 11 (2025): 91, https://doi.org/10.1002/hsr2.71431.

tinggal.[57] Kewajiban memberikan nafkah muncul karena hubungan pernikahan, seperti yang ditujukan kepada istri, hubungan seperti ayah terhadap anak-anaknya, serta hubungan perwalian, misalnya seorang wali terhadap tanggungannya. Di masa lalu, ada pula nafkah yang berkaitan dengan hubungan kepemilikan, seperti tuan kepada budaknya. Jumlah nafkah anak wajib diberikan sesuai dengan kemampuan dan kebiasaan setempat.[58] Kata nafkah berasal dari bahasa Arab yaitu *nafaqah* (نفقة)yang berarti pengeluaran biaya, maksudnya memberikan pembiayaan untuk makanan dan kehidupan.

Menurut bahasa Indonesia, istilah "Nafkah" mengacu pada pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari atau persediaan hidup. Istilah "Nafkah" memiliki makna yang sangat luas, mencakup semua kebutuhan atau keperluan hidup dalam kehidupan berkeluarga, termasuk pakaian, makanan, tempat tinggal, biaya pendidikan, biaya kesehatan atau pengobatan bagi istri, anak-anak, dan sebagainya.

Nafkah merupakan hak yang dimiliki oleh individu, dan hak tersebut harus dipenuhi oleh mereka yang memiliki kewajiban untuk memberikannya. Hak dan kewajiban dalam konteks nafkah memiliki perbedaan signifikan dengan hak dan kewajiban pada umumnya. Hal ini terbatas oleh ketentuan-ketentuan umum, seperti pada situasi ketika seseorang memiliki harta, maka nafkahnya harus diberikan dari harta tersebut. Orang lain tidak memiliki kewajiban untuk memberikan nafkah kepadanya, dan sebaliknya, individu tersebut tidak berhak menerima nafkah dari orang lain.

Tanggung jawab suami untuk memberikan nafkah kepada istri dan anak tidak bergantung status sosialnya, baik dia seorang yang kaya maupun miskin, dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[57] Syamsul Bahri, "Konsep Nafkah dalam Hukum Islam," *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, no. 66 (2015): 382.

[58] Muhammad Zakaria Nurhadi, *Nafkah Anak Perspektif Dual Sistem Hukum Di Indonesia* (Guepedia, 2021, n.d.), 184.

sebaliknya. Kewajiban memberikan nafkah merupakan beban yang signifikan dan harus ditanggung oleh seorang laki-laki sebagai suami.

F. Dasar Hukum Nafkah

1. Al Qur'an surah Al Baqarah: 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۚ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ

Artinya: "Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. "[59]

Ayat ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam merawat dan memberi nafkah kepada anak-anak mereka secara adil dan sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya masing-masing.

2. Hadis Rasulullah Shallahu 'alaihi wassalam

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمُسْلِمَ إِذَا أَنْفَقَ عَلَى أَهْلِهِ نَفَقَةً وَهُوَ يَحْتَسِبُهَا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةً

Artinya: Dari Nabi Shallahu 'alaihi wassalam beliau bersabda: "Apabila seorang muslim memberi nafkah kepada keluarganya karena Allah, maka pahala nafkahnya itu sama dengan pahala sedekah". (H.R. Imam Muslim Pada Kitab Shahih Muslim Bab Zakat No.1669)[60]

Hadis ini menjelaskan bahwa pentingnya memberi nafkah kepada keluarga dengan niat yang tulus karena Allah. Niat yang tulus dalam memberi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[59] *Al-Qur'an*, QS. Al-Baqarah [2]: 233.
[60] Hadits Muslim, "Shahih Muslim Bab Zakat," Hadits.Id, No. 1669.

nafkah kepada keluarga akan membuat setiap tindakan tersebut dianggap sebagai sedekah.

3. Nafkah dalam Peraturan Perundang-Undangan

Hukum positif Indonesia yang berlaku di Pengadilan Agama adalah UU No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Undang-Undang ini hanya memberikan pedoman umum mengenai hak dan tanggung jawab suami istri yang dijelaskan antara pasal 30 hingga pasal 34.

a. Pasal 30 yang berbunyi bahwa suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat.
b. Pasal 31 yang berbunyi bahwa (1) Hak dan kewajiban istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat. (2) Masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum. (3) Suami adalah kepala keluarga dan istri ibu rumah tangga.
c. Pasal 32 yang berbunyi bahwa (1) Suami istri harus mempunyai tempat kediaman yang tetap. (2) Rumah tempat kediaman yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini ditentukan oleh suami istri bersama.
d. Pasal 33 yang berbunyi bahwa suami istri saling cinta-mencintai hormat-menghormati, setia dan memberi bantuan lahir batin yang satu kepada yang lain.
e. Pasal 34 yang berbunyi bahwa : (1) Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. (2) Istri wajib mengatur rumah tangga dengan sebaik-baiknya. (3) Jika suami atau istri melalaikan kewajibannya masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada pengadilan.[61]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[61] Indonesia, "Undang-Undang Dasar 1945," *Jakarta: Sekretariat Negara*, n.d., pasal 30-34.

Kompilasi Hukum Islam menjelaskan bahwa suami memiliki tanggung jawab untuk memberikan nafkah kepada istri. Ketentuan ini diatur dalam Pasal 80 ayat 4 yaitu, sesuai dengan penghasilannya suami menanggung:

a. Nafkah, kiswah, dan tempat kediaman bagi istri.
b. Biaya rumah tangga, biaya perawatan, dan biaya pengobatan bagi istri dan anak.
c. Biaya pendidikan bagi anak.[62]

Hukum nafkah dalam syariat Islam telah dijelaskan secara tegas dan bijaksana sebagai peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Pedoman ini perlu diikuti dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis, penuh cinta, dan penuh rahmat.

G. Sebab-Sebab Diwajibkannya Memberi Nafkah

Imam Abdurrahman al-Jaziri menyatakan bahwa faktor atau alasan yang mewajibkan pemberian nafkah adalah sebagai berikut:

1. Adanya hubungan perkawinan

Perkawinan adalah halalnya ikatan antara laki laki dan perempuan. Perkawinan dianggap sebagai ajaran dalam Islam, karena dapat memberikan ketenangan jiwa, menjauhkan dari hal-hal yang dilarang Allah, mendapatkan kasih sayang suami istri yang dihalalkan, dan memperkuat ikatan kasih sayang. Akad nikah menjadi hal terpenting dalam suatu perkawinan.[63]

Perkawinan juga menjadi sebab wajibnya nafkah, di mana suami memiliki kewajiban memberi nafkah kepada istri dan memenuhi kebutuhan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[62] Kementrian Agama RI, *Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia, Perpustakaan Nasional RI* (Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah, Jakarta: 2018, n.d.), 42.

[63] Nurul Ahwat Rantekata, "Resiliensi Keluarga Sebagai Solusi Preventive Dalam Mencegah Perilaku Relapse Pada Konselor Adiksi Mantan NAPZA," *'Aainul Haq: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2 (2022): 56.

hidupnya selama perkawinan berlangsung. Suami sebagai kepala rumah tangga, wajib menanggung seluruh kebutuhan keluarga sesuai dengan pendapatnya.

2. Adanya hubungan kerabat/keturunan

Menurut ajaran Islam, hubungan nasab atau keturunan memiliki pengaruh yang signifikan, terutama dalam hal hukum waris dan pemberian nafkah. Hubungan keluarga yang dekat baik secara vertikal maupun horizontal, membawa timbulnya hak dan kewajiban, termasuk dalam konteks memberikan nafkah. Kewajiban memberi nafkah tidak hanya terbatas pada suami kepada istri, tetapi juga melibatkan anak-anak, orang tua, kakek, dan saudara-saudara dekat yang membutuhkan pertolongan.

Ahli fiqih menetapkan bahwa hubungan kekeluargaan yang dapat menyebabkan wajibnya memberi nafkah adalah hubungan keluarga dekat yang memerlukan bantuan, seperti orang tua kepada anak-anaknya atau sebaliknya. Imam Hanafi menekankan bahwa kewajiban memberi nafkah harus berdasarkan hubungan kekerabatan yang sah menurut hukum Islam.[64]

3. Adanya kepemilikan

Seseorang diwajibkan memberi nafkah terhadap kepemilikannya, seperti hamba sahaya dan binatang piaraan, dengan memberikan makanan dan minuman yang cukup untuk mendukung hidup mereka. Jika individu enggan melaksanakan kewajiban tersebut, hakim memiliki wewenang untuk memaksa individu tersebut memberikan nafkah kepada binatang piaraan dan hamba sahaya. Malik dan Ahmad berpendapat bahwa hakim dapat memaksa individu tersebut untuk menjualnya. Dengan demikian, apabila seseorang memiliki binatang piaraan, dia diwajibkan untuk memberikan makan dan menjaga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

[64] Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab* (Jakarta: Basrie Press, 1994, n.d.), 150.

binatang tersebut tanpa memberikan beban yang berlebihan. Hal yang sama berlaku untuk hamba sahaya atau pelayan.[65]

H. Faktro – Faktor Penyebab Perceraian

1. Faktor (alasan) perceraian menurut hukum Islam (fikih)

Dalam pandangan hukum Islam, perceraian diperbolehkan, tetapi hanya jika terdapat faktor tertentu yang dibenarkan. Beberapa faktor penyebab perceraian yang dibenarkan secara agama antara lain karena : salah satu berbuat zina, cacat tubuh atau penyakit dan salah satu menyakiti.[66]

a. Alasan perceraian karena pasangan melakukan zina

Perbuatan zina dapat dijadikan sebagai salah satu alasan perceraian secara hukum Islam, hal ini berdasarkan Hadits Nabi Muhammad SAW, sebagai berikut :

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّ امْرَأَتِي لَا تَمْنَعُ يَدَ لَامِسٍ، قَالَ: "طَلِّقْهَا"، قَالَ: إِنِّي أَخَافُ أَنْ تُتْبِعَنِي نَفْسِي، قَالَ: فَاسْتَمْتِعْ بِهَا

Artinya : "Dari Ibnu 'Abas berkata: telah datang seorang laki-laki kepada Nabi SAW kemudian berkata: sesungguhnya istriku tidak menolak akan tangan (orang lain) yang menyentuhnya, maka Nabi SAW berkata: ceraikanlah dia, lalu laki-laki tersebut mengatakan, bahwa saya khawatir diriku mengikutinya (tidak sanggup berpisah/menceraikannya), lalu Nabi SAW berkata: maka bersenang-senanglah dengannya/jagalah dia". (HR. Abu Dawud)[67]

Berdasarkan hadits tersebut, maka jika istri berzina dapat dijadikan alasan untuk suami menjatuhkan talak. Demikian juga halnya dengan istri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[65] Leo Dwi Cahyono, "Kerabat Yang Wajib Diberi Nafkah," *Moefty: Jurnal Perbandingan Mazhab dan Hukum, padang: 2020* 5 (n.d.): 36.

[66] Nur Taufik Sanusi, Fikih Rumah Tangga, h. 193

[67] Abu Dawud Sulaiman Al- Sajastaani, Sunan Abu Dawud, Cet 1, (Beeirut: Dar Ibnu Hazm, 1974): 315

jika suami berzina dapat mengajukan gugatan atau khulu' meskipun tidak wajib. Dalam penjelasan hukumnya, Rasulullah saw memberi hak sepenuhnya kepada suami untuk menceraikannya atau tidak. Hadits di atas juga menggambarkan bahwa bagaimana kondisi seseorang jika pasangannya masih dapat menerima, maka Islam tidak mengharuskan untuk memutuskan ikatan perkawinan diantara mereka.

b. Alasan perceraian karena sakit atau cacat tubuh

Adanya tubuh atau penyakit yang tidak diketahui oleh suami sebelum pernikahan dan tidak dijelaskan oleh pihak istri juga dapat dijadikan alasan perceraian. Hal ini berdasarkan hadits Nabi Muhammad saw sebagai berikut:

عَنْ زَيْدِ بْنِ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ عَنْ أَبِيْهِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَزَوَّجَ امْرَأَةً مِنْ بَنِى غِفَارٍ، فَلَمَّا دَخَلَ عَلَيْهَا وَضَعَ ثَوْبَهُ وَقَعَدَ عَلَى الْفِرَاشِ أَبْصَرَبِكُسْحِهَا بَيَاضًا فَتَازَعَنَ الْفِرَاشَ ثُمَّ قَالَ : خُذِيْ عَلَيْكِ ثِيَابَكِ! وَلَمْ يَأْخُذْهَا مِمَّ آتَاهَاشِئًا (رَوَاه الحاكم)

Artinya: Dari Zaid bin Ka'ab bin 'Ujrah dari ayahnya, bahwasannya Rasulullah SAW menikahi seorang wanita dari bani ghifar, maka sebelum masuk (berhubungan) atasnya dan membuka pakaiannya lalu berbaring di pembaringan, Rasulullah SAW melihat putih (sopak) di rusuknya, lalu Nabi beranjak dari pembaringan lalu berkata : ambillah (pakailah) pakaianmu dan beliau tidak mengambil sedikitpun dari apa yang telah diberikan (maharnya). (HR. Al Hakim)[68]

[68] Ibnu Hajar al- Atsqalani, Bulugh al- Maram min Adillati al- Ahkam, (Semarang: Toha Putra, tt): 211.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Dari hadits di atas, terdapat dua hal yang dapat dipahami yaitu pertama, bahwa Rasulullah saw menikah dengan wanita tersebut tanpa (sebelumnya) mengetahui bahwa ia mempunyai penyakit sopak. Kedua, setelah mengetahuinya (menurut keterangan hadits ini) beliau menceraikannya tanpa mengambil apapun yang telah diberikan kepadanya.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa alasan adanya penyakit atau cacat tubuh yang tidak diketahui sebelum pernikahan dapat dijadikan sebagai lasan perceraian.

c. Alasan perceraian karena menyakiti atau menganiaya

Karena perlakuan menyakiti atau penganiayaan yang dilakukan oleh suami terhadap istri maupun istri terhadap suami, dapat dijadikan alasan untuk melakukan perceraian adalah berdasarkan hadits Nabi Muhammad saw sebagai berikut :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ حَبِيْبَةَ بِنْتَ سَهْلٍ كَا نَتْ عِنْدَ ثَا بِتِ بْنِ قَيْسِ بْنَ شَمَّاسٍ فَضَرَبَهَا فَكَسَّرَ بَعْضَهَا فَأَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ الصُّبْحِ فَدَعَا النَّبِيُّ صَلَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَابِتًا فَقَالَ : خُذْ بَعْضَ مَالِهَا وَفَارِقْهَا (روه ابوداود)

Artinya : Dari 'Aisyah r.a.: bahwasannya Habibah binti Sahal merupakan milik (istri) Tsabit bin Qais bin Syammasy, lalu (suatu saat) Tsabit memukulnya hingga beberapa anggota tubuhnya terluka, maka datanglah Nabi SAW setelah subuh, lalu Beliau memanggil Tsabit dan berkata : ambillah sebagian hartanya (dari mahar yang dibayarkan) dan lalu ceraikanlah dia. (HR. Abi Daud)[69]

[69] Abu Dawud Sulaiman Al- Jastani, Sunan Abu Dawud, Cet 1, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1974): 135.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Berdasarkan hadis tersebut di atas, maka tindakan menyakiti atau menganiaya pasangan suami istri dapat dijadikan alasan untuk memutuskan hubungan pernikahan oleh hakim. Dengan demikian ada beberapa hadits yang dapat dipergunakan sebagai dasar alasan bagi hakim untuk memutuskan perkara konflik rumah tangga khususnya bila telah sepakat untuk mengajukan perceraian baik cerai talak maupun cerai gugat.

2. Faktor (alasan) perceraian menurut Undang-Undang perkawinan nomor 1 tahun 1974

Adapun penyebab perceraian yang digunakan bagi hakim untuk memutus perkawinan, menurut Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974 pasal 39 ayat 2 yaitu : "untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan bahwa antara suami istri itu tidak akan dapat hidup rukun sebagai suami istri".[70]

Penjelasan pasal 39 ayat 2 Undang – Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 tersebut bahwa alasan yang dapat digunakan untuk melakukan putusan perceraian, antara lain sebagai berikut :

a. Salah satu berbuat zina atau menjadi pemabuk, pemadat, penjudi dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan;
b. Salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut – turut tanpa izin dari pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal – hal lain di luar kemampuannya;
c. Salah satu mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman berat yang membahayakan pihak lain;
d. Salah satu melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain;

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

[70] Departemen Agama, Undang – Undang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam, h. 32

e. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami istri;
f. Antara suami istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.[71]

Berdasarkan beberapa alasan tersebut di atas, bilamana salah satu pasangan suami istri atau keduanya menghendaki perceraian sebagai solusi dari perselisihan rumah tangga dan tidak ada kesepakatan untuk berdamai maka hakim pada Pengadilan dapat mempertimbangkan untuk memutuskan perkara perceraian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[71] Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974, Tentang Perkawinan, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007): 38.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang datanya diperoleh dari lapangan, baik secara lisan maupun tertulis, atau dokumen. Sementara penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan suatu teori, memperoleh teori baru, dan melakukannya dengan cara yang tidak menggunakan kaidah statistik.[72] Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali secara komprehensif pengalaman, pandangan, serta strategi yang dilakukan oleh istri dalam membangun *resiliensi* keluarga ketika suami tidak dapat memenuhi kewajiban nafkah, sehingga data yang diperoleh bersifat deskriptif dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap realitas sosial yang terjadi.

2. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif berupa penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Tujuan dalam penelitian deskriptif adalah (1) menggambarkan secara sistematik dan akurat dakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu, (2) menyajikan dasar akan suatu hubungan, (3) menyimpan informasi data mengenai subjek.[73] Menurut Sugiyono penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[72] Moleong Lexy J, "Metode Penelitian Kualitatif," Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998, 9, https://adoc.pub/bab-iii-metode-penelitian-prof-dr-lexy-j-moleong-ma-2007-157.html.

[73] Maryam B. Gainau, Pengantar Metode Penelitian (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 27.

memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosdur ilmiah untuk menjawab masalah actual.[74]

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo, sebuah wilayah yang didominasi oleh karakter pedesaan dengan mata pencaharian utama masyarakat pada sektor pertanian, peternakan, dan usaha mikro. Struktur sosial masyarakat yang masih kuat, ditandai dengan adanya ikatan kekerabatan, budaya gotong royong, serta peran aktif lembaga keagamaan, menjadikan kehidupan sosial di wilayah ini memiliki solidaritas yang tinggi. Kondisi tersebut tidak hanya membentuk pola interaksi sosial masyarakat, tetapi juga mempengaruhi cara keluarga dalam menghadapi berbagai permasalahan, termasuk dalam hal pemenuhan nafkah. Selain itu, kondisi ekonomi masyarakat yang cenderung bergantung pada sektor informal dengan pendapatan yang tidak selalu stabil menjadikan keluarga lebih rentan terhadap tekanan ekonomi. Data tersebut diperoleh berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 8 Februari 2026.

Di sisi lain, kuatnya nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal di Kecamatan Bungkal turut mempengaruhi cara pandang dan sikap masyarakat dalam menyikapi permasalahan rumah tangga. Dalam kondisi ketika suami tidak mampu memenuhi kewajiban nafkah, peran istri menjadi sangat penting dalam menjaga keberlangsungan keluarga, baik dari aspek ekonomi maupun keharmonisan hubungan. Istri tidak hanya berperan sebagai pengelola rumah tangga, tetapi juga sebagai pihak yang berupaya menjaga stabilitas keluarga melalui sikap sabar, penerimaan, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, Kecamatan Bungkal menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji strategi istri dalam membangun *resiliensi* keluarga, karena wilayah ini mencerminkan perpaduan antara tekanan ekonomi,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[74] Sugiyono, Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Bandung: Alfabeta (Bandung: Alfabeta, 2014), 112.

kekuatan sosial, serta nilai-nilai budaya dan keagamaan yang membentuk dinamika kehidupan rumah tangga.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah sekumpulan informasi atau nilai yang diperoleh dari pengamatan (observasi) suatu objek, data juga dapat berupa angka serta dapat berupa lambang atau sifat. Data yang baik adalah data yang bisa dipercaya kebenarannya, tepat waktu, dan mencangkup ruang lingkup yang luas atau bisa memberikan gambaran tentang masalah secara menyeluruh merupakan data yang relevan.[75] Data juga terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang didapati dari peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada.

2. Sumber data

Buku dan karya ilmiah lain yang mendukung serta relevan dengan penelitian ini merupakan sumber penting dalam memperoleh data yang akurat. Dalam penelitian mengenai strategi istri dalam membangun *resiliensi* keluarga ketika suami tidak memenuhi kewajiban nafkah di Kecamatan Bungkal, data yang digunakan terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui interaksi di lapangan.[76] Data ini meliputi hasil wawancara mendalam dengan para istri yang mengalami kondisi suami dalam memenuhi nafkah keluarga, tetangga, serta pihak lain yang dianggap

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[75] Syafrizal Helmi Situmorang, *Analisis data untuk riset Manajemen Dan bisnis* (USU Press, 2010), 1.

[76] Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian: Kualitatif–Kuantitatif* (UIN-Maliki Press, 2010), 175.

mengetahui permasalahan tersebut. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu:

No.	Nama	Usia	Peran	Alamat
1.	MH	55	Istri	Nambak
2.	KY	46	Istri	Nambak
3.	TK	43	Istri	Bungkal
4.	SS	40	Istri	Bungkal

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder berasal dari berbagai literatur yang relevan.[77] seperti buku, jurnal ilmiah, tesis, serta laporan penelitian yang membahas isu-isu tentang *resiliensi* keluarga, hak dan kewajiban suami istri, serta dinamika sosial masyarakat. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkuat landasan teori, menggambarkan penelitian terdahulu, serta memberikan konteks akademik yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Mencari dan mengumpulkan data untuk membahas masalah penelitian ini disebut pengumpulan data. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo. Untuk mengumpulkan informasi, penulis menggunakan metode berikut:

1. Observasi

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode pengamatan, yaitu meninjau kondisi di lapangan. Tahap observasi berperan penting untuk menangkap

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ PONOROGO

[77] Saifuddin Azwar, "Metode Penelitian," (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), 1998, 95.

fenomena yang ada di lokasi penelitian. Kemudian dilanjut dengan melakukan pencatatan yang selanjutnya peneliti akan menganalisis lebih lanjut hasil observasi.[78] Peneliti melakukan observasi terhadap ketidakmampuan suami dalam memenuhi kewajiban nafkah keluarga di Kecamatan Bungkal, kemudian di analisis menggunakan teori *resiliensi* dan nafkah.

2. Wawancara

   Wawancara merupakan metode pengambilan data dengan cara menanyakan secara langsung sesuatu kepada seseorang yang dijadikan informan.[79] Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada para istri di Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo, yang mengalami kondisi suami tidak dapat memenuhi kewajiban nafkah. Pandangan para informan menjadi sumber utama dalam memahami strategi, pengalaman, serta bentuk ketahanan keluarga yang mereka bangun. Selain itu, informan data sekunder meliputi tetangga, tokoh masyarakat, serta beberapa aparat Desa di Kecamatan Bungkal yang mengetahui kondisi sosial ekonomi keluarga-keluarga tersebut.

3. Dokumentasi

   Teknik dokumentasi adalah teknik dimana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, peraturan, majalah, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya adalah contoh bahan tertulis yang digunakan dalam proses pengambilan data.[80] Dokumentasi dalam penelitian ini adalah foto lokasi penelitian, data lokasi penelitian dan beberapa dokumen yang terkait.

E. Analisis Data

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman, yaitu:[81]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[78] Sugiono, *Metode Penelitian Kantitatif, Kualitatif Dan R & D*, cet 19 (Bandung: Alfabeta, 2013), 146.

[79] Afifuddin and Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pustaka Setia, 2013), 131.

[80] Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. syakir Media Press, 2021), 1:114.

[81] Sugiono, *Metode Penelitian Kantitatif, Kualitatif Dan R & D*. 245.

1. Reduksi data

   Data harus direduksi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan dan pencarian selanjutnya jika diperlukan. Ini dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal yang penting, berfokuskan pada yang penting, dan membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian data

   Data dipresentasikan dalam bentuk uraian singkat dan bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam situasi ini. Menurut Miles dan Huberman, teks naratif adalah cara yang paling umum untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif.

3. Penarikan kesimpulan

   Menarik kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap ketiga dalam proses analisis data. Pada tahap ini, peneliti menggabungkan temuan lapangan dengan teori untuk mengidentifikasi bagaimana strategi istri dalam membangun *resiliensi* keluarga ketika suami tidak memenuhi kewajiban nafkah. Analisis kemudian dikelompokkan ke dalam subtema sesuai fokus penelitian, seperti strategi ekonomi, strategi emosional, serta dukungan sosial. Proses analisis dilakukan baik selama pengumpulan data maupun setelah data terkumpul secara keseluruhan. Tujuan dari tahap ini adalah menemukan pola-pola, fenomena, serta hubungan yang relevan dengan fokus penelitian mengenai ketahanan keluarga dalam kondisi defisit nafkah.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengabsahan data dilakukan dalam rangka membuktikan kebenaran dari temuan yang di teliti di lapangan. Cara dalam memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian maka dapat dilakukan beberapa cara berikut di antaranya adalah:

1. Memperpanjang masa pengamatan

   Dengan ini peneliti tentunya akan kembali kelapangan sehingga peneliti dapat mempelajari kebudayaan dan dapat menguji informasi dari responden,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

sehingga kepercayaan dapat terbangun dari responden terhadap peneliti, serta kepercayaan diri dari peneliti.[82] Memperpanjang masa pengamatan dilakukan peneliti tentunya akan memungkinkan dalam peningkatan keabsahan data yang dikumpulkan.

2. Meningkatkan ketekunan

   Dimaksudkan melakukan pengamatan secara teliti dan saling berkesinambungan. Dengan cara ini akan membuat data dan urutan peristiwa dapat diurutkan secara pasti dan sistematis. Dari meningkatkan ketekunan maka peneliti bisa mengecek kembali apakah data yang didapatkan telah benar atau tidak. Caranya peneliti harus giat membaca buku dan mencari referensi hasil penelitian atau dokumentasi terkait temuan yang diteliti. Dengan membaca maka wawasan peneliti akan menjadi luas dan dapat digunakan dalam memeriksa data yang didapatkan itu benar atau tidak.

3. Triangulasi

   Triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan suatu hal di luar data dalam pengecekan keperluan atau sebagai perbandingan dari data tersebut. Triangulasi dalam pengecekan kredibilitas dapat dilakukan dengan beberapa cara dan waktu. Adapun beberapa triangulasi di antaranya sebagai berikut:

   a. Triangulasi sumber, dalam menguji kredibilitas data maka dapat dilakukan dengan pengecekan kembali dari data yang telah ditemukan dari beberapa sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber informan, yaitu orang yang terlibat langsung dengan objek kajian.[83] Yakni para istri dimana suaminya tidak dapat memenuhi kewajiban nafkah keluarga.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[82] Made Sudarma Adiputra, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, 2021, 77.

[83] Suwardi Endaswara, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Sleman: Pustaka Widyatama, 2006, n.d.), 204.

b. Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan pengecekan data dari sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang telah diperoleh melalui wawancara mendalam kepada informan A terkait persepsi, gagasan, harapan, sikap, gaya hidup, dan lingkungan terkait dengan kewajiban nafkah yang ditinggalkan suami.
c. Triangulasi waktu, data yang dikumpulkan pada intensitas waktu yang berbeda akan mempengaruhi jawaban-jawaban yang diberikan oleh narasumber. Wawancara yang dilakukan pada pagi hari akan memberikan respon yang baik, belum banyak masalah dan sebagainya.[84] Dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi Sumber dan teknik. Proses validasi data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber, di mana peneliti melakukan wawancara ulang dengan beberapa informan atau sumber berbeda yang masih memiliki relevansi dengan penelitian. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi dari satu sumber dapat diverifikasi kebenarannya dengan membandingkannya dengan sumber lain. Selain itu, peneliti juga menerapkan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi, serta mencocokkan hasil wawancara dengan sumber data lain yang terkait. Karena perlunya data dari para informan tentang kewajiban nafkah suami yang ditinggalkan serta data di lapangan seperti observasi, dan dokumentasi pada istri yang tidak mendapatkan nafkah dari suami.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[84] Sugiono, *Metode Penelitian Kantitatif, Kualitatif Dan R & D*, cet 19, 368.

BAB IV
KEYAKINAN ISTRI UNTUK TETAP BERTAHAN MESKIPUN SUAMI TIDAK DAPAT MEMENUHI KEWAJIBAN NAFKAH KELUARGA

A. Gambaran Umum Desa Bungkal

1. Sejarah Kecamatan Bungkal

Sejarah setiap desa atau wilayah pada umumnya mencerminkan karakter dan ciri khas masyarakatnya. Sejarah tersebut sering kali berkembang melalui cerita yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, sehingga tidak seluruhnya dapat dibuktikan secara faktual melalui dokumen tertulis. Berdasarkan cerita yang berkembang di kalangan sesepuh dan tokoh masyarakat Kecamatan Bungkal, wilayah Bungkal merupakan salah satu kawasan tua di bagian selatan Kabupaten Ponorogo yang telah dihuni sejak masa awal penyebaran Islam di Ponorogo.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai sejarah dan asal-usul penamaan Bungkal, peneliti melakukan wawancara langsung dengan salah satu tokoh masyarakat yang dianggap memahami cerita-cerita lama yang berkembang secara turun-temurun. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak saleh:

> *"Kalau soal nama Bungkal itu memang lebih banyak cerita lisan dari orang-orang tua dulu. Katanya, dulu wilayah sini tanahnya keras dan menggumpal-gumpal. Jadi kalau dicangkul itu nggak langsung hancur, tapi seperti bongkahan besar. Nah, dari situlah muncul sebutan "bungkalan" atau "bungkal", yang maksudnya tanah yang menggumpal. Lama-lama nama itu dipakai untuk menyebut daerah ini. Selain itu, ada juga yang cerita kalau dulu saat musim kemarau, tanah di sini pecah-pecah dan menggumpal seperti batu kecil. Warga yang pertama kali membuka lahan sering mengeluh karena tanahnya susah diolah. Tapi justru dari situ mereka menamai tempat ini sebagai pengingat perjuangan awal membuka kampung. Jadi nama Bungkal itu seperti simbol kerja keras orang-orang dulu. Ada versi lain lagi yang bilang kalau kata Bungkal itu sudah dipakai sejak zaman dulu sekali,*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

> *mungkin sebelum masa penjajahan. Tapi karena dulu belum ada catatan tertulis yang rapi, jadi sejarahnya lebih banyak diwariskan lewat cerita dari mulut ke mulut. Orang tua dulu biasanya cerita pas lagi kumpul malam hari atau waktu kerja bakti*."[85]

Berdasarkan hasil wawancara, nama Bungkal diyakini berasal dari kondisi geografis wilayah tersebut pada masa awal pembukaan lahan, yaitu tanah yang keras dan menggumpal-gumpal sehingga sulit diolah. Istilah tersebut kemudian berkembang menjadi sebutan tetap bagi daerah ini. Penamaan tersebut tidak hanya menggambarkan karakteristik alam, tetapi juga menjadi simbol perjuangan masyarakat pertama yang membuka hutan dan mengolah tanah hingga menjadi permukiman.

Walaupun sumber sejarahnya lebih banyak berasal dari cerita lisan dan belum terdokumentasi secara tertulis, masyarakat tetap mempertahankan nama Bungkal sebagai bagian dari identitas kolektif dan penghormatan terhadap leluhur. Dengan demikian, nama Bungkal tidak sekadar penanda wilayah, tetapi juga merepresentasikan nilai historis dan semangat kerja keras masyarakat setempat sejak masa awal berdirinya.

Seiring berjalannya waktu, wilayah Bungkal berkembang menjadi kawasan permukiman yang lebih terstruktur dengan sistem sosial dan budaya yang kuat, terutama dalam bidang pertanian, tradisi keagamaan, serta nilai gotong royong. Meskipun sebagian besar kisah mengenai asal-usul Kecamatan Bungkal masih bersifat lisan, cerita tersebut hingga kini tetap dijaga dan diwariskan oleh para sesepuh sebagai bagian dari identitas historis masyarakat Bungkal. Oleh karena itu, sejarah Bungkal tidak hanya dipahami sebagai rangkaian peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang membentuk karakter dan nilai kehidupan masyarakatnya hingga saat ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[85] Bapak Saleh, Hasil Wawancara, Ponorogo, 15 Februari 2026

2. Letak Geografis

Kecamatan Bungkal merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah selatan Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, Kecamatan Bungkal memiliki posisi yang cukup strategis karena menjadi penghubung antara wilayah pusat kabupaten dengan daerah-daerah selatan Ponorogo. Wilayah Kecamatan Bungkal didominasi oleh dataran rendah hingga perbukitan, dengan kondisi alam yang relatif subur sehingga mendukung aktivitas pertanian masyarakat setempat.

Sebelah Utara	Kecamatan Jetis
Sebelah Timur	Kecamatan Sambit
Sebelah Selatan	Kecamatan Ngrayun
Sebelah Barat	Kecamatan Slahung dan Balong

Secara administratif, Kecamatan Bungkal memiliki struktur pemerintahan wilayah yang cukup luas dan terorganisir. Kecamatan Bungkal terdiri dari 63 dukuh, yang tersebar di seluruh desa dalam wilayah kecamatan. Selain itu, terdapat 129 Rukun Warga (RW) dan 337 Rukun Tetangga (RT) yang berfungsi sebagai satuan pemerintahan paling bawah dalam mendukung penyelenggaraan administrasi, pelayanan publik, serta kegiatan sosial kemasyarakatan.[86]

Keberadaan struktur administratif tersebut juga memudahkan proses pengumpulan dan pengelolaan data kependudukan. Data kependudukan menjadi penting untuk mengetahui laju pertumbuhan penduduk, komposisi demografis, serta jumlah angkatan kerja yang ada di Kecamatan Bungkal.

[86] Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo, "Kecamatan Bungkal Dalam Angka 2025," BPS Ponorogo, 2025, 15.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

Informasi ini tidak hanya berfungsi sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah, tetapi juga sebagai pijakan dalam menganalisis kondisi sosial ekonomi masyarakat. Adapun data penduduk di Kecamatan Bungkal dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Data Penduduk	Jumlah
1.	Laki-laki	19.439
2.	Perempuan	20.194

Berdasarkan data kependudukan yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ponorogo dalam publikasi *Kecamatan Bungkal Dalam Angka*, jumlah penduduk Kecamatan Bungkal tercatat sebanyak 39.633 jiwa. Dari jumlah tersebut, penduduk laki-laki berjumlah 19.439 jiwa, sedangkan penduduk perempuan berjumlah 20.194 jiwa. Komposisi ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk perempuan di Kecamatan Bungkal sedikit lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki.[87]

B. Profil Informan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap istri yang menjalankan peran ganda dalam keluarga. Peran tersebut muncul karena suami tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai pencari nafkah utama. Adapun empat istri yang menjadi informan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

a. Ibu MH

Ibu MH menikah pada tahun 1991 saat usianya 20 tahun dan telah menjalani kehidupan rumah tangga selama kurang lebih 35 tahun. Dari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[87] Ponorogo, "Kecamatan Bungkal Dalam Angka 2025," 33.

pernikahan tersebut, ia dikaruniai dua orang anak, satu laki-laki dan satu perempuan. Saat ini, Ibu MH tidak tinggal satu rumah dengan suaminya karena suaminya sedang menjalani hukuman penjara selama 10 tahun sejak tahun 2018 akibat kasus pembunuhan terhadap saudaranya sendiri yang dipicu persoalan warisan. Kondisi tersebut membuat suaminya tidak dapat menjalankan perannya sebagai kepala keluarga, khususnya dalam memenuhi kebutuhan nafkah.

Sejak awal pernikahan, Ibu MH sebenarnya sudah terbiasa hidup mandiri dan menjalani peran ganda dalam rumah tangga. Setelah suaminya dipenjara, tanggung jawab itu semakin besar karena seluruh kebutuhan keluarga harus ia tanggung sendiri. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, Ibu MH bekerja sebagai petani dan mengandalkan hasil sawah sebagai sumber utama penghidupan. Dengan ketekunan dan kerja kerasnya, ia berupaya menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga sekaligus memastikan anak-anaknya tetap terpenuhi kebutuhannya.[88]

b. Ibu KY

Ibu KY menikah pada tahun 1998 saat berusia 18 tahun dan telah menjalani kehidupan rumah tangga selama kurang lebih 28 tahun. Dari pernikahan tersebut, ia dikaruniai dua orang anak, satu laki-laki dan satu perempuan. Dalam perjalanannya, suami Ibu KY beberapa kali harus menjalani hukuman penjara karena kebiasaan berjudi, yaitu pada periode 2017–2022 dan kembali pada tahun 2024 hingga sekarang. Keadaan ini membuat suaminya tidak dapat menjalankan perannya secara optimal sebagai pencari nafkah bagi keluarga.

Kondisi tersebut mendorong Ibu KY untuk mengambil peran ganda dalam rumah tangga. Ia harus mengurus anak-anak sekaligus memikirkan kebutuhan ekonomi keluarga seorang diri. Untuk mencukupi kebutuhan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[88] Ibu MH, Hasil Wawancara, Ponorogo, 10 Februari 2026

sehari-hari, Ibu KY bekerja sebagai bakul obrok atau penjual sayur keliling. Pekerjaan tersebut menjadi sumber utama penghasilan keluarga sekaligus bukti kemandirian dan ketangguhannya dalam mempertahankan keberlangsungan rumah tangga di tengah situasi yang tidak mudah.[89]

c. Ibu TK

Ibu TK telah menikah selama kurang lebih 25 tahun. Ia menikah pada tahun 2001 saat masih berusia 18 tahun dan dari pernikahan tersebut dikaruniai dua orang anak perempuan. Dalam perjalanan rumah tangganya, suaminya tidak dapat menjalankan kewajiban nafkah secara maksimal karena mengalami kecelakaan kerja di pabrik beras pada tahun 2022. Sejak saat itu, peran suami sebagai pencari nafkah menjadi terbatas dan tidak dapat dipenuhi seperti sebelumnya.

Keadaan tersebut membuat Ibu TK harus mengambil peran ganda dalam keluarga. Selain mengurus rumah tangga dan anak-anak, ia juga bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, Ibu TK bekerja sebagai baby sitter. Pekerjaan ini menjadi sumber utama penghasilan keluarga sekaligus wujud kemandiriannya dalam menjaga keberlangsungan rumah tangga di tengah keterbatasan yang ada.[90]

d. Ibu SS

Ibu SS telah membina rumah tangga selama kurang lebih 20 tahun. Ia menikah pada tahun 2006 saat berusia 20 tahun dan dikaruniai seorang anak laki-laki. Dalam kehidupan sehari-hari, suaminya tidak menjalankan tanggung jawab nafkah sebagaimana mestinya karena merantau ke Kalimantan, namun tidak pernah mengirimkan uang kepada keluarga dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[89] Ibu KY, Hasil Wawancara, Ponorogo, 10 Februari 2026
[90] Ibu TK, Hasil Wawancara, Ponorogo, 11 Februari 2026

sulit untuk dihubungi. Kondisi ini membuat kebutuhan ekonomi keluarga tidak terpenuhi dari pihak suami.

Keadaan tersebut memaksa Ibu SS untuk menjadi penopang utama perekonomian keluarga. Selain mengurus rumah tangga dan anak, ia juga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ibu SS bekerja sebagai penjaga toko kelontongan, yang menjadi sumber utama penghasilan keluarga. Peran ini menunjukkan kesungguhan dan kemandiriannya dalam menjaga keberlangsungan hidup keluarga meskipun berada dalam situasi keterbatasan nafkah dari suami.[91]

C. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Bungkal

Kondisi sosial keagamaan masyarakat Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo menunjukkan karakter masyarakat yang religius dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Nilai-nilai keislaman masih kuat mewarnai kehidupan sehari-hari, baik dalam ranah sosial maupun keluarga. Aktivitas seperti pengajian, yasinan, tahlilan, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan masjid berlangsung secara rutin di tingkat dusun dan desa. Untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi sosial keagamaan masyarakat di Desa Bungkal, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu informan yang dianggap memahami dinamika sosial masyarakat setempat. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi terkait kehidupan sosial, aktivitas keagamaan, serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Dalam wawancara tersebut, Pak Saleh menyampaikan bahwa:

> *"Kalau di sini ini orang-orangnya masih guyub, Mas. Antar tetangga masih saling kenal dekat. Kalau ada yang punya hajatan atau kena musibah, warga biasanya langsung datang bantu tanpa harus diminta. Jadi rasa kebersamaannya masih terasa."*[92]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[91] Ibu SS, Hasil Wawancara, Ponorogo, 11 Februari 2026
[92] Bapak Saleh, Hasil Wawancara, Ponorogo, 15 Februari 2026

Berdasarkan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa, masyarakat di desa tersebut masih memiliki rasa kebersamaan yang kuat. Warga saling mengenal satu sama lain dan masih peduli terhadap kondisi tetangganya. Jika ada yang punya acara atau sedang terkena musibah, mereka langsung datang membantu tanpa harus diminta. Ini menunjukkan bahwa budaya gotong royong dan rasa solidaritas di lingkungan tersebut masih terjaga dengan baik.

> *"Alhamdulillah masih aktif. Pengajian rutin ada, yasinan jalan, tahlilan juga masih kuat. Anak-anak sore banyak yang ngaji di TPQ. Masjid juga nggak pernah benar-benar sepi, apalagi waktu Maghrib sama Isya."*[93]

Berdasarkan wawancara, dapat disimpulkan bahwa, kegiatan keagamaan di masyarakat tersebut masih berjalan dengan aktif dan konsisten. Pengajian rutin, yasinan, dan tahlilan tetap dilaksanakan, serta anak-anak juga masih semangat mengaji di TPQ pada sore hari. Masjid pun ramai, terutama saat waktu Maghrib dan Isya. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan masyarakat masih kuat dan terjaga dengan baik.

> *"Masih, terutama dalam urusan keluarga. Kalau ada masalah rumah tangga biasanya orang tua atau tokoh agama yang dimintai nasihat. Jadi agama itu masih jadi pegangan hidup."*[94]

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai agama masih sangat berperan dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam urusan keluarga. Ketika ada masalah rumah tangga, mereka cenderung meminta nasihat kepada orang tua atau tokoh agama. Ini menunjukkan bahwa agama masih menjadi pedoman dan pegangan utama dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan persoalan hidup.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat masih memiliki kondisi sosial dan keagamaan yang kuat. Dari sisi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[93] Bapak Saleh, Hasil Wawancara, Ponorogo, 15 Februari 2026
[94] Bapak Saleh, Hasil Wawancara, Ponorogo, 15 Februari 2026

sosial, warga hidup rukun, saling mengenal, dan masih menjaga budaya gotong royong. Dari sisi keagamaan, kegiatan seperti pengajian, yasinan, tahlilan, dan TPQ masih aktif, serta masjid tetap ramai terutama pada waktu salat Maghrib dan Isya. Selain itu, nilai agama juga masih menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menyelesaikan masalah keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa kebersamaan sosial dan komitmen keagamaan di masyarakat tersebut masih terjaga dengan baik.

D. Keyakinan Istri Untuk Tetap Bertahan Meskipun Suami Tidak Dapat Memenuhi Kewajiban Nafkah Keluarga

Dalam kehidupan rumah tangga, pemenuhan nafkah merupakan salah satu kewajiban utama suami yang memiliki kedudukan penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga. Dalam perspektif hukum Islam, kewajiban memberikan nafkah tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab suami dalam memberikan perlindungan serta kesejahteraan bagi istri dan anak-anaknya.[95] Oleh karena itu, terpenuhinya kebutuhan nafkah menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keharmonisan dan stabilitas dalam kehidupan keluarga.

Namun dalam realitas kehidupan masyarakat, tidak semua suami mampu menjalankan kewajiban tersebut secara optimal. Berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, keterbatasan lapangan pekerjaan, masalah kesehatan, kecelakaan kerja, maupun persoalan hukum dapat menyebabkan suami tidak mampu memenuhi kebutuhan nafkah keluarga sebagaimana mestinya. Kondisi tersebut tentu menimbulkan dinamika tersendiri dalam kehidupan rumah tangga, terutama bagi pihak istri yang secara langsung merasakan dampak dari keadaan tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[95] Muhammad Ali, "Fiqh Munakahat," *Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup*, 2025, 64.

Dalam situasi seperti ini, setiap istri memiliki cara pandang dan sikap yang berbeda dalam menyikapi ketidakmampuan suami dalam memenuhi kewajiban nafkah. Ada yang memilih untuk bersabar dan menerima keadaan, ada pula yang berusaha mengambil peran lebih besar dalam membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Sikap-sikap tersebut tidak terlepas dari latar belakang sosial, pengalaman hidup, serta nilai-nilai yang diyakini oleh masing-masing individu.

Untuk mengetahui bagaimana pandangan para istri terhadap kondisi tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang mengalami secara langsung situasi di mana suami tidak mampu memenuhi kewajiban nafkah secara optimal. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya menggali pemahaman, sikap, serta pengalaman para informan dalam menyikapi kondisi tersebut dalam kehidupan rumah tangga mereka. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, para informan memberikan pandangan yang beragam terkait kondisi tersebut. Pandangan tersebut mencerminkan bagaimana para istri memaknai peran, tanggung jawab, serta dinamika yang terjadi dalam kehidupan keluarga mereka. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh para informan dalam kutipan wawancara berikut:

1. Pemahaman istri terkait kewajiban nafkah

   pemahaman istri terhadap kewajiban nafkah merupakan aspek penting dalam melihat bagaimana mereka memaknai peran dan tanggung jawab suami dalam rumah tangga. Nafkah tidak hanya dipahami sebagai pemenuhan kebutuhan ekonomi semata, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab suami dalam menjaga keberlangsungan dan kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana para istri memahami konsep nafkah, baik dari segi makna, bentuk, maupun kewajiban yang melekat pada suami dalam kehidupan rumah tangga.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

a. Pemahaman ibu MH

Dalam kehidupan rumah tangga, pemahaman mengenai kewajiban nafkah suami merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi cara istri memandang peran dan tanggung jawab suami dalam keluarga. Nafkah dalam konteks keluarga umumnya dipahami sebagai kewajiban suami untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga seperti kebutuhan makan, pakaian, tempat tinggal, serta kebutuhan lain yang menunjang kehidupan rumah tangga.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu MH, diketahui bahwa beliau memiliki pemahaman bahwa kewajiban memberikan nafkah merupakan tanggung jawab utama suami sebagai kepala keluarga. Hal tersebut terungkap ketika peneliti menanyakan kepada Ibu MH mengenai pandangannya terkait kewajiban nafkah dalam keluarga. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu MH dalam wawancara berikut:

> *"Kalau menurut saya ya, kewajiban nafkah itu memang tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga. Suami itu kan harusnya kerja buat mencukupi kebutuhan rumah tangga, seperti makan, biaya anak, sama kebutuhan sehari-hari. Dari dulu saya juga pahamnya begitu."*[96]

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa Ibu MH menyadari bahwa pemenuhan nafkah merupakan tanggung jawab yang secara umum melekat pada peran suami dalam keluarga. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa Ibu MH memandang nafkah sebagai bentuk tanggung jawab suami dalam memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[96] Ibu MH, Hasil Wawancara, Ponorogo, 10 Februari 2026

Pemahaman Ibu MH mengenai kewajiban nafkah suami juga diperkuat oleh keterangan informan pendukung yang berada di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Ibu Siti sebagai tetangga dekat Ibu MH menyampaikan bahwa Ibu MH memahami bahwa nafkah merupakan tanggung jawab suami dalam keluarga. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu Siti dalam wawancara berikut:

> *"Kalau yang saya tahu, Ibu MH memang paham kalau suami itu punya kewajiban memberi nafkah kepada keluarga. Beliau pernah cerita kalau dalam rumah tangga suami memang yang bertanggung jawab untuk kebutuhan keluarga, walaupun sekarang keadaannya memang sedang tidak seperti dulu."*[97]

Selain itu, pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Aminah yang merupakan tetangga Ibu MH. Ia menjelaskan bahwa Ibu MH memahami peran suami sebagai pihak yang memiliki kewajiban utama dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Aminah:

> *"Setahu saya Ibu MH memang mengerti kalau nafkah itu kewajiban suami dalam keluarga. Beliau juga pernah bilang kalau sebenarnya suami itu yang punya tanggung jawab utama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga."*[98]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa Ibu MH memiliki pemahaman bahwa kewajiban nafkah merupakan tanggung jawab suami dalam keluarga. Meskipun dalam kondisi tertentu suami tidak dapat sepenuhnya memenuhi kewajiban tersebut, namun pemahaman mengenai peran suami sebagai pemberi nafkah tetap dimiliki oleh Ibu MH.

b. Pemahaman ibu KY

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[97] Ibu Siti, Hasil Observasi, Ponorogo, 14 Februari 2026
[98] Ibu Aminah, Hasil Observasi, Ponorogo, 14 Februari 2026

Pemahaman mengenai kewajiban nafkah suami merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan rumah tangga, karena berkaitan dengan pembagian peran dan tanggung jawab antara suami dan istri dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam konteks keluarga, nafkah dipahami sebagai kewajiban suami untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga, baik berupa kebutuhan pangan, sandang, maupun kebutuhan rumah tangga lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu KY, diketahui beliau memahami bahwa kewajiban memberikan nafkah tidak hanya kewajiban suami melainkan istri juga bisa ikut berperan mencari nafkah. Pemahaman tersebut diperoleh dari pengalaman hidup serta pandangan yang berkembang dalam masyarakat mengenai peran suami dalam keluarga. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu KY dalam wawancara berikut:

> *"Yang saya tahu sih suami itu memang punya kewajiban ngasih nafkah buat istri sama anak-anak. Nafkah itu ya buat makan, kebutuhan rumah, sekolah anak, pokoknya buat kehidupan sehari-hari. Tapi menurut saya juga dalam rumah tangga kadang nggak bisa cuma suami saja, kalau keadaan lagi susah ya istri juga harus bantu supaya keluarga tetap bisa jalan."*[99]

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa Ibu KY memiliki pemahaman bahwa kewajiban memberikan nafkah tidak sepenuhnya ditanggung suami, melainkan istri juga bisa ikut membantu dalam mencari nafkah. Pemahaman ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Ibu KY, peran suami sebagai pencari nafkah tidak sepenuhnya mutlak pada suami.

Pemahaman tersebut juga diperkuat oleh keterangan informan pendukung yang berada di lingkungan sekitar tempat tinggal Ibu KY.

[99] Ibu KY, Hasil Wawancara, Ponorogo, 10 Februari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Ibu Lestari sebagai tetangga dekat Ibu KY menyampaikan bahwa Ibu KY memahami bahwa kewajiban nafkah merupakan tanggung jawab suami dalam keluarga. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Lestari dalam wawancara berikut:

> *"Setahu saya Ibu KY memang paham kalau dalam rumah tangga suami itu yang punya tanggung jawab untuk memberi nafkah kepada keluarga. Tapi beliau bercerita bahwa istri juga bisa ikut serta dalam mencari nafkah."*[100]

Selain itu, keterangan serupa juga disampaikan oleh Ibu Wahyuni yang merupakan tetangga Ibu KY. Ia menjelaskan bahwa Ibu KY memahami peran suami sebagai pihak yang memiliki kewajiban utama dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Wahyuni:

> *"Kalau yang saya tahu, Ibu KY memang mengerti kalau nafkah itu kewajiban suami dalam keluarga. Beliau pernah bilang kalau sebenarnya suami yang punya tanggung jawab utama untuk kebutuhan rumah tangga, dan istri juga boleh ikut serta dalam mencari nafkah mas, gituh."*[101]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa Ibu KY memiliki pemahaman bahwa kewajiban nafkah merupakan tanggung jawab suami dalam keluarga. Meskipun dalam kondisi tertentu suami tidak dapat sepenuhnya memenuhi kewajiban tersebut, namun pemahaman mengenai peran suami sebagai pemberi nafkah tetap dimiliki oleh Ibu KY.

c. Pemahaman ibu TK

Pemahaman mengenai kewajiban nafkah suami dalam keluarga menjadi salah satu aspek penting dalam melihat bagaimana istri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[100] Ibu Lestari, Hasil Observasi, Ponorogo, 15 Februari 2026
[101] Ibu Wahyuni, Hasil Observasi, Ponorogo, 15 Februari 2026

memaknai peran suami sebagai kepala keluarga. Dalam kehidupan rumah tangga, nafkah dipahami sebagai tanggung jawab suami untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga, baik berupa kebutuhan makan, pakaian, tempat tinggal, maupun kebutuhan lain yang berkaitan dengan keberlangsungan kehidupan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu TK, diketahui bahwa beliau memahami bahwa kewajiban memberikan nafkah merupakan tanggung jawab suami dalam keluarga. Pemahaman tersebut diperoleh dari pengalaman hidup serta pandangan yang berkembang di lingkungan masyarakat mengenai peran suami sebagai pencari nafkah dalam rumah tangga. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu TK dalam wawancara berikut:

> *"Kalau yang saya pahami, nafkah itu memang tanggung jawab suami, soalnya dia kan kepala keluarga. Biasanya suami yang kerja dan nyari uang buat keluarga. Tapi kalau ada keadaan tertentu, misalnya suami sakit atau kecelakaan kayak yang dialami suami saya, ya istri juga harus bisa ngerti keadaan dan ikut berusaha supaya kebutuhan keluarga tetap terpenuhi."*[102]

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa Ibu TK memiliki pemahaman bahwa pemenuhan nafkah merupakan tanggung jawab utama suami dalam keluarga. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa peran suami sebagai pencari nafkah tetap dipandang sebagai bagian penting dalam kehidupan rumah tangga.

Pemahaman Ibu TK mengenai kewajiban nafkah suami juga diperkuat oleh keterangan informan pendukung yang berada di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Ibu Yuni sebagai tetangga Ibu TK menyampaikan bahwa Ibu TK memahami bahwa nafkah merupakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[102] Ibu TK, Hasil Wawancara, Ponorogo, 11 Februari 2026

tanggung jawab suami dalam keluarga. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Yuni dalam wawancara berikut:

> *"Setahu saya Ibu TK paham kalau suami itu memang punya kewajiban untuk memberi nafkah kepada keluarganya. Beliau berkata kalau kondisinya seperti saya ini ya istri harus ikut andil dalam mencari nafkah"*[103]

Selain itu, keterangan serupa juga disampaikan oleh Ibu Rini yang merupakan tetangga Ibu TK. Ia menjelaskan bahwa Ibu TK memahami peran suami sebagai pihak yang memiliki kewajiban utama dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Rini:

> *"Kalau yang saya tahu, Ibu TK memang mengerti kalau nafkah itu kewajiban suami dalam keluarga. Beliau juga pernah bilang kalau semua itu tergantung kondisi."*[104]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa Ibu TK memiliki pemahaman bahwa kewajiban nafkah merupakan tanggung jawab suami dalam keluarga. Meskipun dalam kondisi tertentu suami tidak dapat sepenuhnya memenuhi kewajiban tersebut, pemahaman mengenai peran suami sebagai pemberi nafkah tetap dimiliki oleh Ibu TK. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai kewajiban nafkah dalam keluarga tidak hanya didasarkan pada pengalaman pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat mengenai peran suami sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[103] Ibu Yuni, Hasil Observasi, Ponorogo, 17 Februari 2026
[104] Ibu Rini, Hasil Observasi, Ponorogo, 17 Februari 2026

d. Pemahaman ibu SS

Pemahaman mengenai kewajiban nafkah suami merupakan bagian penting dalam kehidupan rumah tangga, karena berkaitan dengan pembagian peran antara suami dan istri dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam kehidupan keluarga, nafkah dipahami sebagai tanggung jawab suami untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga, seperti kebutuhan makan, pakaian, tempat tinggal, serta kebutuhan anak-anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu SS, diketahui bahwa beliau memahami bahwa kewajiban memberikan nafkah merupakan tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga. Pemahaman tersebut diperoleh dari pengalaman hidup serta pandangan yang berkembang dalam masyarakat mengenai peran suami sebagai pencari nafkah dalam keluarga. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu SS dalam wawancara berikut:

> *"Setahu saya ya, kewajiban nafkah itu memang tugas suami. Suami harusnya kerja dan ngasih uang buat kebutuhan istri sama anak. Tapi kenyataannya kan nggak selalu begitu. Kadang ada suami yang nggak bisa atau nggak menjalankan kewajibannya, jadi akhirnya istri yang harus berusaha sendiri buat mencukupi kebutuhan keluarga."*[105]

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa Ibu SS memiliki pemahaman bahwa kewajiban memberikan nafkah merupakan tanggung jawab utama suami dalam keluarga. Pemahaman ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Ibu SS, peran suami sebagai pencari nafkah tetap dianggap sebagai tanggung jawab yang melekat dalam kehidupan rumah tangga.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[105] Ibu SS, Hasil Wawancara, Ponorogo, 11 Februari 2026

Pemahaman tersebut juga diperkuat oleh keterangan informan pendukung yang berada di lingkungan sekitar tempat tinggal Ibu SS. Ibu Nur sebagai tetangga dekat Ibu SS menyampaikan bahwa Ibu SS memahami bahwa kewajiban nafkah merupakan tanggung jawab suami dalam keluarga. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Nur dalam wawancara berikut:

> *"Setahu saya Ibu SS memang paham kalau dalam rumah tangga suami itu yang punya tanggung jawab untuk memberi nafkah kepada keluarga. Beliau pernah cerita kalau sebenarnya suami yang seharusnya mencukupi kebutuhan rumah tangga, walaupun sekarang keadaannya memang tidak seperti dulu."*[106]

Selain itu, keterangan serupa juga disampaikan oleh Ibu Eva yang merupakan tetangga Ibu SS. Ia menjelaskan bahwa Ibu SS memahami peran suami sebagai pihak yang memiliki kewajiban utama dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Eva:

> *"Kalau yang saya tahu, Ibu SS memang mengerti kalau nafkah itu kewajiban suami dalam keluarga. Tapi beliau heran dengan suaminya sendiri mas.."*[107]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa Ibu SS memiliki pemahaman bahwa kewajiban nafkah merupakan tanggung jawab suami dalam keluarga. Meskipun dalam kondisi tertentu suami tidak dapat sepenuhnya memenuhi kewajiban tersebut, pemahaman mengenai peran suami sebagai pemberi nafkah tetap dimiliki oleh Ibu SS. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai kewajiban nafkah dalam keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, tetapi juga oleh nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat mengenai peran suami sebagai kepala

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[106] Ibu Nur, Hasil Observasi, Ponorogo, 16 Februari 2026
[107] Ibu Eva, Hasil Observasi, Ponorogo, 16 Februari 2026

keluarga yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Informan	Kutipan	Tema
MH	*"Kalau menurut saya ya, kewajiban nafkah itu memang tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga"*	Pemahaman nafkah
KY	*Tapi menurut saya juga dalam rumah tangga kadang nggak bisa cuma suami saja, kalau keadaan lagi susah ya istri juga harus bantu supaya keluarga tetap bisa jalan*	
TK	*"Kalau yang saya pahami, nafkah itu memang tanggung jawab suami, soalnya dia kan kepala keluarga*	
SS	*"Setahu saya ya, kewajiban nafkah itu memang tugas suami. Suami harusnya kerja dan ngasih uang buat kebutuhan istri sama anak"*	

2. Keputusan istri dalam mempertahankan rumah tangga

Keputusan istri dalam mempertahankan rumah tangga merupakan salah satu aspek penting yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Dalam kondisi ketika suami tidak dapat memenuhi kewajiban nafkah, istri dihadapkan pada pilihan untuk tetap bertahan atau mengakhiri hubungan pernikahan. Keputusan tersebut tidak hanya didasarkan pada pertimbangan ekonomi, tetapi juga melibatkan aspek emosional, sosial, serta nilai-nilai yang dianut dalam kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana para istri memaknai kondisi tersebut dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi keputusan mereka dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga.

a. Keputusan ibu MH mempertahankan suami

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan utama yang merupakan istri yang menghadapi kondisi ketika suami tidak dapat memenuhi kewajiban nafkah keluarga. Salah satu informan utama dalam penelitian ini adalah Ibu MH, yang tinggal di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana pandangan dan sikap Ibu MH terhadap kondisi suaminya yang tidak dapat memberikan nafkah kepada keluarga. Melalui wawancara tersebut, peneliti berusaha memahami bagaimana Ibu MH memaknai kondisi tersebut serta bagaimana ia menyikapi situasi tersebut dalam kehidupan rumah tangganya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan, ditemukan bahwa keputusan istri untuk tetap mempertahankan hubungan rumah tangga tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Salah satu informan, yaitu Ibu MH, mengungkapkan bahwa meskipun kondisi yang dihadapi tidaklah mudah, adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitar serta pertimbangan terhadap masa depan anak menjadi alasan utama dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga. Hal tersebut sebagaimana disampaikan dalam kutipan wawancara berikut:

> *"Kalau ditanya kenapa saya masih bertahan, ya jujur ini nggak mudah. Tapi saya merasa masih ada dukungan dari orang-orang sekitar, seperti tetangga dan juga teman-teman di kelompok yasinan. Mereka sering kasih semangat, jadi saya nggak merasa sendirian. Selain itu, saya juga mikirin anak-anak. Saya ingin mereka tetap punya keluarga yang utuh, walaupun kondisinya*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

seperti ini. Jadi saya memilih untuk tetap bertahan dan menjalani semuanya pelan-pelan."[108]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa keputusan informan untuk tetap mempertahankan rumah tangga didorong oleh adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitar, seperti tetangga dan kelompok yasinan, yang memberikan kekuatan emosional dalam menghadapi situasi sulit. Selain itu, pertimbangan terhadap keberlangsungan dan kesejahteraan anak menjadi faktor utama yang memperkuat komitmen informan untuk tetap bertahan. Dengan demikian, meskipun menghadapi kondisi yang tidak mudah, informan memilih untuk menjalani kehidupan rumah tangga secara bertahap dengan penuh kesabaran dan harapan.

Keputusan Ibu MH dalam mempertahankan keluarganya juga diperkuat oleh keterangan dari informan pendukung yang merupakan tetangga dekatnya, yaitu Ibu Siti dan Ibu Aminah. Berdasarkan pengamatan mereka, Ibu MH menunjukkan sikap yang aktif dalam kelompok yasinan. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Siti dalam wawancara berikut:

"Kalau saya lihat, Bu MH itu termasuk orang yang kuat. Walaupun suaminya lagi di penjara, dia tetap berusaha menjalani hidup seperti biasa. Kami sebagai tetangga juga sering kasih semangat ke dia, kadang ngobrol bareng biar dia nggak kepikiran terus. Di kelompok yasinan juga dia tetap aktif, jadi mungkin dari situ dia merasa lebih didukung dan nggak sendirian. Yang saya lihat sih, dia bertahan juga karena anak-anaknya, dia sangat memikirkan masa depan mereka."[109]

Berdasarkan hasil wawancara pendukung tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu MH memiliki tingkat ketahanan yang cukup kuat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[108] Ibu MH, Hasil Wawancara, Ponorogo, 10 Februari 2026
[109] Ibu Siti, Hasil Observasi, Ponorogo, 14 Februari 2026

dalam menghadapi situasi sulit, yang ditunjukkan melalui kemampuannya untuk tetap menjalani kehidupan sehari-hari secara normal. Dukungan sosial dari lingkungan sekitar, seperti tetangga dan kelompok yasinan, berperan penting dalam memberikan kekuatan emosional sehingga informan tidak merasa sendirian.

Selain itu, Ibu Aminah juga menyampaikan hal yang serupa mengenai sikap Ibu MH terhadap kondisi tersebut. Ia menjelaskan bahwa Ibu MH cenderung berusaha menerima keadaan dan lebih fokus memikirkan kebutuhan keluarganya. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu Aminah:

> *"Menurut saya, Bu MH itu masih mempertahankan rumah tangganya karena dia punya keyakinan dan juga dukungan dari lingkungan sekitar. Kami di sini juga berusaha merangkul dia, nggak membiarkan dia merasa sendiri. Selain itu, dia sering cerita kalau anak-anak jadi alasan utama dia untuk tetap kuat. Walaupun keadaannya sulit, dia tetap berusaha sabar dan menjalani semuanya dengan pelan-pelan."*[110]

Berdasarkan hasil wawancara pendukung tersebut, dapat disimpulkan bahwa keputusan Ibu MH dalam mempertahankan rumah tangga dipengaruhi oleh adanya keyakinan pribadi serta dukungan sosial dari lingkungan sekitar yang berperan dalam menguatkan kondisi emosionalnya. Lingkungan yang suportif membuat informan tidak merasa sendiri dalam menghadapi permasalahan yang ada. Selain itu, anak menjadi faktor utama yang mendorong Ibu MH untuk tetap bertahan, sehingga meskipun berada dalam situasi sulit, ia berusaha menjalani kehidupan dengan penuh kesabaran dan keteguhan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[110] Ibu Aminah, Hasil Observasi, Ponorogo, 14 Februari 2026

b. Keputusan ibu KY mempertahankan suami

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu KY sebagai salah satu informan utama dalam penelitian ini. Ibu KY merupakan warga Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo yang mengalami kondisi ketika suaminya tidak lagi dapat memenuhi kewajiban nafkah keluarga. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana sikap dan pandangan Ibu KY terhadap kondisi tersebut serta bagaimana ia memaknai perannya sebagai seorang istri dalam mempertahankan kehidupan rumah tangga. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memahami bagaimana Ibu KY menyikapi kondisi suaminya yang tidak dapat memberikan nafkah serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi kehidupan keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, ditemukan bahwa keputusan istri dalam mempertahankan rumah tangga tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dukungan sosial dari lingkungan sekitar, tetapi juga oleh adanya harapan terhadap perubahan sikap suami di masa yang akan datang. Dukungan dari keluarga dan tetangga memberikan kekuatan emosional bagi informan untuk tetap bertahan, sementara keberadaan anak serta harapan akan tanggung jawab suami menjadi landasan utama dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan dalam kutipan wawancara berikut:

> *"Saya masih mempertahankan rumah tangga ini karena banyak yang mendukung saya, terutama tetangga dan keluarga. Anak juga jadi alasan utama saya untuk tetap kuat. Selain itu, saya masih punya harapan kalau suami saya nanti bisa berubah dan bertanggung jawab setelah keluar. Jadi saya berpikir, selama masih ada harapan, saya ingin tetap mempertahankan hubungan ini."*[111]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa keputusan informan untuk mempertahankan rumah tangga dipengaruhi

[111] Ibu KY, Hasil Wawancara, Ponorogo, 10 Februari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

oleh adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitar, terutama keluarga dan tetangga, yang memberikan kekuatan emosional dalam menghadapi situasi sulit. Selain itu, keberadaan anak menjadi faktor utama yang mendorong informan untuk tetap bertahan. Harapan akan perubahan sikap dan tanggung jawab suami di masa mendatang juga menjadi landasan penting, sehingga selama masih terdapat harapan, informan memilih untuk tetap mempertahankan keutuhan rumah tangganya.

Alasan Ibu KY dalam mempertahankan rumah tangganya tersebut juga diperkuat oleh keterangan dari informan pendukung, yaitu Ibu Lestari dan Ibu Wahyuni, yang merupakan tetangga di lingkungan tempat tinggalnya. Berdasarkan pengamatan mereka, Ibu KY menunjukkan sikap kemandirian serta harapan kepada suami. Dalam wawancaranya ibu Lestari menyatakan:

> *"Kalau saya lihat, Bu KY itu termasuk orang yang sabar. Walaupun suaminya lagi di penjara, dia tetap berusaha kuat demi anaknya. Kami sebagai tetangga juga sering kasih semangat dan bantu sebisanya, supaya dia nggak merasa sendirian. Selain itu, keluarganya juga cukup mendukung. Saya rasa dia bertahan karena anak dan juga masih punya harapan kalau suaminya nanti bisa berubah jadi lebih baik."*[112]

Berdasarkan hasil wawancara pendukung tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu KY memiliki sikap sabar dan ketahanan yang kuat dalam menghadapi kondisi suaminya yang berada di penjara. Dukungan sosial dari tetangga dan keluarga berperan penting dalam memberikan kekuatan emosional sehingga ia tidak merasa sendiri. Selain itu, anak menjadi faktor utama yang mendorongnya untuk tetap bertahan, disertai dengan adanya harapan bahwa suaminya dapat berubah menjadi lebih baik di masa mendatang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[112] Ibu Lestari, Hasil Observasi, Ponorogo, 15 Februari 2026

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Wahyuni yang melihat bahwa Ibu KY berusaha menjaga keharmonisan keluarga meskipun menghadapi kondisi ekonomi yang sulit. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Wahyuni:

> *"Menurut saya, Bu KY masih mempertahankan rumah tangganya karena dia dapat banyak dukungan, baik dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Dia juga sering cerita kalau anak jadi alasan utama dia untuk tetap kuat. Selain itu, dia masih percaya kalau suaminya bisa berubah dan lebih bertanggung jawab setelah keluar. Jadi walaupun keadaannya berat, dia tetap berusaha bertahan dan menjalani semuanya dengan sabar."*[113]

Berdasarkan hasil wawancara pendukung tersebut, dapat disimpulkan bahwa keputusan Ibu KY dalam mempertahankan rumah tangga dipengaruhi oleh kuatnya dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar yang memberikan dorongan emosional dalam menghadapi situasi sulit. Selain itu, anak menjadi faktor utama yang memperkuat tekadnya untuk tetap bertahan. Adanya kepercayaan dan harapan bahwa suaminya akan berubah dan menjadi lebih bertanggung jawab di masa mendatang juga menjadi landasan penting, sehingga meskipun menghadapi kondisi yang berat, Ibu KY tetap menjalani kehidupan dengan penuh kesabaran dan keteguhan.

c. Keputusan ibu TK dalam mempertahankan suami

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu TK sebagai salah satu informan utama dalam penelitian ini. Ibu TK merupakan warga Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo yang menghadapi kondisi ketika suaminya tidak lagi dapat memenuhi kewajiban nafkah keluarga akibat mengalami kecelakaan yang membuatnya tidak dapat bekerja seperti sebelumnya. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana sikap dan alasan Ibu TK tetap mempertahankan rumah tangganya. Melalui

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[113]Ibu Wahyuni, Hasil Observasi, Ponorogo, 15 Februari 2026

wawancara ini, peneliti berupaya memahami bagaimana Ibu TK memaknai situasi yang terjadi serta bagaimana ia berusaha mempertahankan keutuhan keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, Ibu TK menjelaskan bahwa keputusannya untuk tetap mempertahankan rumah tangga tidak terlepas dari cara pandangnya terhadap kondisi yang dialami suaminya. Ia memandang bahwa kecelakaan kerja yang dialami suami merupakan sebuah musibah yang tidak disengaja dan bukan bentuk kelalaian. Oleh karena itu, ia tidak menyalahkan suami, melainkan memilih untuk tetap mendampingi dan memberikan dukungan dalam situasi sulit tersebut. Sikap tersebut menunjukkan adanya komitmen dan rasa tanggung jawab sebagai pasangan dalam menghadapi cobaan kehidupan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu TK dalam wawancara berikut:

> *"Kalau saya, alasan bertahan itu karena saya melihat kejadian ini memang musibah, bukan karena kesalahan atau kelalaian suami. Jadi saya nggak pernah menyalahkan dia. Justru saya merasa harus tetap mendampingi dan menguatkan dia di kondisi seperti ini. Namanya juga sudah jadi pasangan, ya harus saling mendukung, apalagi saat keadaan sulit seperti sekarang."*[114]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa keputusan Ibu TK untuk tetap mempertahankan rumah tangga didasarkan pada cara pandangnya yang memaknai kondisi yang dialami suami sebagai sebuah musibah, bukan akibat kesalahan atau kelalaian. Pemahaman tersebut mendorong munculnya sikap empati, penerimaan, serta komitmen untuk tetap mendampingi dan menguatkan suami dalam situasi sulit.

Keputusan ibu TK untuk tetap mempertahankan rumah tangganya juga diperkuat oleh keterangan dari informan pendukung yang berada di

[114] Ibu TK, Hasil Wawancara, Ponorogo, 11 Februari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

lingkungan tempat tinggalnya, yaitu Ibu Yuni dan Ibu Rini. Berdasarkan pengamatan mereka, Ibu TK menunjukkan sikap yang cukup kuat dan berusaha menerima keadaan yang terjadi dalam keluarganya. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Yuni dalam wawancara berikut:

> *"Kalau menurut saya, Bu TK itu memang orangnya pengertian. Dia sadar betul kalau kejadian yang dialami suaminya itu murni musibah, bukan karena kesalahan. Jadi dia nggak pernah menyalahkan suaminya. Justru dia tetap setia mendampingi dan berusaha menguatkan suaminya di kondisi seperti sekarang. Saya lihat dia bertahan karena merasa sudah jadi tanggung jawab sebagai istri untuk saling mendukung, apalagi saat sedang diuji seperti ini."*[115]

Berdasarkan hasil wawancara pendukung tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu TK memiliki sikap pengertian dan penerimaan yang kuat terhadap kondisi yang dialami suaminya. Ia memandang peristiwa tersebut sebagai musibah, sehingga tidak menyalahkan suami, melainkan memilih untuk tetap setia mendampingi dan memberikan dukungan. Selain itu, keputusan untuk mempertahankan rumah tangga didasari oleh kesadaran akan tanggung jawab sebagai pasangan untuk saling menguatkan, terutama dalam menghadapi situasi sulit.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Rini yang melihat bahwa Ibu TK berusaha tetap kuat menghadapi kondisi rumah tangganya. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Rini:

> *"Dari yang saya lihat, Bu TK tetap mempertahankan rumah tangganya karena dia memandang kejadian ini sebagai cobaan hidup. Dia menerima keadaan suaminya dengan lapang dan nggak menyalahkan. Malah dia berusaha terus ada di samping suaminya dan memberi semangat. Bagi dia, dalam hubungan itu memang harus saling menguatkan, terutama ketika salah satu sedang mengalami kesulitan."*[116]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[115] Ibu Yuni, Hasil Observasi, Ponorogo, 17 Februari 2026
[116] Ibu Rini, Hasil Observasi, Ponorogo, 17 Februari 2026

Berdasarkan hasil wawancara pendukung tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu TK mempertahankan rumah tangganya karena memiliki cara pandang yang positif terhadap peristiwa yang dialami, yakni sebagai sebuah cobaan hidup. Sikap penerimaan yang ditunjukkan membuatnya tidak menyalahkan suami, melainkan tetap hadir untuk mendampingi dan memberikan dukungan. Selain itu, komitmen untuk saling menguatkan dalam hubungan menjadi landasan utama dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga, khususnya ketika menghadapi kondisi yang sulit.

d. Keputusan ibu SS dalam mempertahankan suami

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu SS sebagai salah satu informan utama dalam penelitian ini. Ibu SS merupakan warga Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo yang mengalami kondisi ketika suaminya tidak dapat memenuhi kewajiban nafkah keluarga. Dalam kondisi tersebut, Ibu SS dihadapkan pada situasi yang menuntutnya untuk mengambil peran yang lebih besar dalam menjaga keberlangsungan kehidupan rumah tangganya. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana sikap dan keputusan yang diambil ketika suaminya tidak dapat memnuhi nafkah keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa keputusan istri dalam mempertahankan rumah tangga juga dipengaruhi oleh adanya dukungan dari keluarga besar, khususnya mertua, yang memberikan bantuan serta penguatan secara emosional. Dukungan tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam menghadapi kondisi yang tidak ideal. Selain itu, pertimbangan terhadap keberlangsungan dan kesejahteraan anak turut

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

menjadi alasan utama bagi informan untuk tetap bertahan. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan dalam kutipan wawancara berikut:

> *"Saya masih bertahan karena alhamdulillah saya dapat dukungan dari mertua dan keluarga. Mereka banyak membantu dari segi materi serta selalu menguatkan saya. Selain itu, saya juga mempertimbangkan anak. Saya ingin anak saya tetap merasakan keberadaan kedua orang tuanya, walaupun kondisinya tidak ideal. Jadi saya berusaha untuk tetap mempertahankan rumah tangga ini semampu saya."*[117]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa keputusan informan untuk mempertahankan rumah tangga dipengaruhi oleh adanya dukungan dari keluarga besar, khususnya mertua, yang memberikan bantuan dan penguatan secara emosional. Dukungan tersebut menjadi sumber kekuatan bagi informan dalam menghadapi kondisi yang tidak ideal. Selain itu, pertimbangan terhadap keberlangsungan dan kesejahteraan anak menjadi faktor utama yang mendorong informan untuk tetap bertahan, sehingga ia berupaya mempertahankan keutuhan rumah tangganya semaksimal mungkin.

Untuk memperkuat temuan tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan pendukung yang berada di lingkungan sekitar informan utama, yaitu Ibu Nur dan Ibu Eva. Hasil wawancara ini bertujuan untuk melihat kesesuaian data serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai alasan informan dalam mempertahankan rumah tangga. Adapun hasil wawancara dengan informan Nur adalah sebagai berikut:

> *"Kalau yang saya lihat, Bu SS itu termasuk beruntung karena dapat dukungan dari mertua dan keluarganya. Mereka sering membantu dan memberi semangat, jadi Bu SS nggak merasa sendirian menghadapi masalah rumah tangganya. Selain itu, dia juga sangat memikirkan anaknya. Dia ingin anaknya tetap merasakan kasih*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[117] Ibu SS, Hasil Wawancara, Ponorogo, 11 Februari 2026

sayang dari kedua orang tuanya, makanya dia memilih untuk tetap bertahan."[118]

Berdasarkan hasil wawancara pendukung tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu SS mempertahankan rumah tangganya karena adanya dukungan yang kuat dari keluarga, khususnya mertua, yang memberikan bantuan serta penguatan emosional sehingga ia tidak merasa sendiri dalam menghadapi permasalahan. Selain itu, pertimbangan terhadap kebutuhan emosional dan masa depan anak menjadi faktor utama yang mendorongnya untuk tetap bertahan, agar anak tetap merasakan kehadiran dan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Selain itu, untuk memperkuat temuan yang telah diperoleh, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan pendukung lainnya guna mendapatkan perspektif yang lebih luas, yaitu ibu Eva. Dalam wawancaranya Ibu Eva menyampaikan:

"Menurut saya, Bu SS masih mempertahankan rumah tangganya karena adanya dukungan yang kuat dari keluarga, terutama dari mertua. Dia sering cerita kalau keluarganya banyak membantu, baik secara moral maupun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, anak juga jadi alasan utama dia untuk tetap kuat. Jadi walaupun kondisinya tidak mudah, dia tetap berusaha menjalani dan mempertahankan rumah tangganya."[119]

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan pendukung, dapat disimpulkan bahwa keputusan informan dalam mempertahankan rumah tangga didukung oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Dukungan sosial dari keluarga, mertua, dan lingkungan sekitar menjadi sumber kekuatan utama dalam menghadapi situasi sulit. Selain itu, keberadaan anak turut menjadi pertimbangan penting yang mendorong informan untuk tetap bertahan. Temuan ini juga menunjukkan adanya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

[118] Ibu Nur, Hasil Observasi, Ponorogo, 16 Februari 2026
[119] Ibu Eva, Hasil Observasi, Ponorogo, 16 Februari 2026

kesesuaian antara pernyataan informan utama dan informan pendukung, sehingga memperkuat validitas data bahwa ketahanan dalam rumah tangga dibangun melalui dukungan sosial, harapan, serta komitmen untuk menjaga keutuhan keluarga.

Informan	Kutipan	Tema
MH	*"Tapi saya merasa masih ada dukungan dari orang-orang sekitar, seperti tetangga dan juga teman-teman di kelompok yasinan. Mereka sering kasih semangat, jadi saya nggak merasa sendirian."*	Keputusan istri dalam mempertahankan keluarganya
KY	*"Saya masih mempertahankan rumah tangga ini karena banyak yang mendukung saya, terutama tetangga dan keluarga. Anak juga jadi alasan utama saya untuk tetap kuat"*	
TK	*"Kalau saya, alasan bertahan itu karena saya melihat kejadian ini memang musibah, bukan karena kesalahan atau kelalaian suami. Jadi saya nggak pernah menyalahkan dia"*	
SS	*"saya dapat dukungan dari mertua dan keluarga. Mereka banyak membantu dari segi materi serta selalu menguatkan saya."*	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

3. Dampak hubungan rumah tangga akibat tidak terpenuhinya nafkah

Ketidakmampuan suami dalam memenuhi kewajiban nafkah tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi keluarga, tetapi juga berpengaruh secara signifikan terhadap dinamika hubungan dalam rumah tangga. Kondisi tersebut seringkali memunculkan perubahan dalam berbagai aspek, seperti pola komunikasi antara suami dan istri, kondisi emosional, serta pembagian peran dan tanggung jawab dalam keluarga. Dalam situasi tertentu, tekanan ekonomi dapat memicu munculnya perasaan khawatir, stres, bahkan berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik.

Namun demikian, dampak yang muncul tidak selalu bersifat negatif. Dalam beberapa kasus, kondisi tersebut justru mendorong pasangan suami istri untuk saling memahami, memperkuat komunikasi, serta meningkatkan kerja sama dalam menghadapi kesulitan hidup. Hal ini sangat bergantung pada bagaimana masing-masing individu memaknai kondisi yang terjadi serta bagaimana mereka meresponsnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dengan para informan utama untuk mengetahui bagaimana dampak kondisi tersebut terhadap hubungan rumah tangga mereka.

a. Hubungan keluarga Ibu MH

Salah satu informan utama dalam penelitian ini adalah Ibu MH, yang tinggal di Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Melalui wawancara yang dilakukan, peneliti berupaya mengetahui apakah kondisi ketika suaminya tidak dapat memberikan nafkah memberikan pengaruh terhadap hubungan antara Ibu MH dengan suaminya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa ketidakmampuan suami dalam memenuhi kewajiban nafkah memberikan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

dampak terhadap hubungan dalam rumah tangga, terutama pada aspek komunikasi dan kondisi emosional. Pada masa awal terjadinya kondisi tersebut, informan merasakan adanya perubahan yang cukup signifikan dalam hubungan dengan suami. Namun demikian, seiring berjalannya waktu, informan berusaha menyesuaikan diri dan tetap menjaga keharmonisan hubungan rumah tangga. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Ibu MH dalam kutipan wawancara berikut:

> *"Iya, pasti ada dampaknya, terutama di awal waktu suami saya masuk penjara. Kami jadi jarang komunikasi karena situasinya juga terbatas. Saya sempat merasa sedih dan bingung harus bagaimana. Tapi lama-lama saya berusaha menyesuaikan diri. Saya tetap menjaga komunikasi sebisa mungkin dan berusaha tetap menghormati suami saya, supaya hubungan kami tidak semakin jauh."*[120]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketidakmampuan suami dalam memenuhi nafkah memberikan dampak terhadap hubungan rumah tangga, terutama pada aspek komunikasi dan kondisi emosional, khususnya pada masa awal terjadinya perubahan. Namun, seiring berjalannya waktu, informan mampu melakukan penyesuaian diri dengan kondisi yang ada serta tetap berupaya menjaga hubungan dengan suami melalui komunikasi yang terbatas dan sikap saling menghormati.

Untuk memperkuat data yang telah diperoleh dari informan utama, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan pendukung yang berada di lingkungan sekitar, yaitu Ibu Siti dan Ibu Aminah. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam serta melihat kesesuaian informasi terkait dampak ketidakmampuan suami dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[120] Ibu MH, Hasil Wawancara, Ponorogo, 10 Februari 2026

memenuhi nafkah terhadap hubungan rumah tangga. Adapun hasil wawancara dengan informan pendukung tersebut adalah sebagai berikut:

> *"Kalau saya lihat, memang ada perubahan di awal waktu itu. Bu MH jadi lebih pendiam karena suaminya lagi di penjara, jadi otomatis komunikasi mereka juga berkurang. Tapi itu tidak berlangsung lama. Setelah beberapa waktu, Bu MH mulai bisa menyesuaikan diri lagi. Sekarang saya lihat hubungan mereka masih tetap baik, meskipun tidak seperti dulu."* [121]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketidakmampuan suami dalam memenuhi nafkah memberikan dampak pada hubungan rumah tangga, terutama pada masa awal terjadinya kondisi tersebut yang ditandai dengan berkurangnya komunikasi dan perubahan sikap emosional. Namun demikian, seiring berjalannya waktu, informan mampu melakukan penyesuaian diri terhadap kondisi yang ada sehingga hubungan rumah tangga dapat kembali berjalan dengan baik.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Aminah yang melihat bahwa kondisi tersebut tidak sampai menimbulkan konflik yang serius dalam rumah tangga Ibu MH. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Aminah:

> *"Menurut saya pasti ada dampaknya ya, apalagi dari segi komunikasi. Awalnya Bu MH terlihat agak terpukul dan jarang berinteraksi seperti biasanya. Tapi lama-lama dia bisa menerima keadaan. Dia tetap berusaha menjaga hubungan dengan suaminya, tidak pernah memperlihatkan konflik yang besar di depan orang lain. Jadi menurut saya hubungan mereka masih bisa terjaga dengan baik."* [122]

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketidakmampuan suami dalam memenuhi nafkah memberikan dampak terhadap hubungan rumah tangga, terutama pada aspek komunikasi dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[121] Ibu Siti, Hasil Observasi, Ponorogo, 14 Februari 2026
[122] Ibu Aminah, Hasil Observasi, Ponorogo, 14 Februari 2026

kondisi emosional pada masa awal terjadinya perubahan. Selain itu, upaya untuk tetap menjaga hubungan dan menghindari konflik yang terbuka menunjukkan bahwa keharmonisan rumah tangga masih dapat dipertahankan dengan baik meskipun dalam situasi yang tidak ideal.

b. Hubungan keluarga Ibu KY

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara, Ibu KY menjelaskan bahwa kondisi ketika suaminya tidak dapat memberikan nafkah sempat membawa perubahan dalam kehidupan rumah tangga mereka. Pada awalnya ia merasakan tekanan karena harus memikirkan kebutuhan keluarga yang tetap harus dipenuhi setiap hari. Akan tetapi, ia berusaha memahami kondisi yang sedang dialami oleh suaminya dan berupaya menjaga hubungan rumah tangga agar tetap berjalan dengan baik. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu KY dalam wawancara berikut:

> *"Kalau dibilang tidak berpengaruh ya pasti berpengaruh, terutama ke pikiran saya. Kadang saya merasa terbebani karena harus memikirkan kebutuhan keluarga sendiri. Tapi untuk hubungan, saya berusaha supaya tidak berubah jadi buruk. Saya memilih untuk tetap sabar dan tidak menyalahkan suami, karena saya tahu kondisinya juga tidak mudah.."*[123]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketidakmampuan suami dalam memenuhi nafkah memberikan pengaruh terhadap kondisi psikologis informan, terutama dalam bentuk beban pikiran akibat tanggung jawab ekonomi keluarga. Namun demikian, pengaruh tersebut tidak sampai merusak hubungan rumah tangga. Informan tetap berupaya menjaga keharmonisan dengan bersikap sabar dan tidak menyalahkan suami, karena memahami kondisi yang sedang dihadapi.

Keterangan yang disampaikan oleh Ibu KY tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan pendukung, yaitu Ibu Lestari dan

[123] Ibu KY, Hasil Wawancara, Ponorogo, 10 Februari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

Ibu Wahyuni, yang mengetahui kondisi keluarga Ibu KY. Berdasarkan pengamatan mereka, situasi yang dialami oleh keluarga Ibu KY memang memberikan pengaruh terhadap kehidupan rumah tangga mereka, terutama dalam hal beban tanggung jawab yang semakin besar di pihak istri. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Lestari dalam wawancara berikut:

> *"Kalau menurut saya, memang kondisi itu pasti berpengaruh ya ke pikiran Bu KY. Dia kan harus memikirkan kebutuhan keluarga sendiri, jadi kadang kelihatan agak terbebani. Tapi kalau soal hubungan, saya lihat dia tetap berusaha menjaga sikap ke suaminya. Dia tidak pernah memperlihatkan masalah besar di depan orang lain, masih tetap sabar."* [124]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketidakmampuan suami dalam memenuhi nafkah memberikan pengaruh terhadap kondisi psikologis istri, terutama dalam bentuk beban pikiran akibat tanggung jawab ekonomi keluarga. Namun demikian, pengaruh tersebut tidak berdampak negatif secara signifikan terhadap hubungan rumah tangga. Informan tetap berupaya menjaga sikap dan keharmonisan hubungan dengan suami, serta tidak memperlihatkan konflik di hadapan orang lain.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Wahyuni yang melihat bahwa Ibu KY berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi rumah tangganya tanpa memperlihatkan konflik yang berlebihan. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Wahyuni:

> *"Menurut saya, ada pengaruhnya ke kehidupan mereka, terutama dari sisi tanggung jawab ekonomi. Tapi Bu KY itu orangnya kuat, dia tidak mudah mengeluh. Dia tetap menjaga hubungan dengan suaminya, tidak menyalahkan keadaan, dan berusaha tetap sabar*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[124] Ibu Lestari, Hasil Observasi, Ponorogo, 15 Februari 2026

menjalani semuanya. Jadi hubungan mereka masih terlihat baik sampai sekarang." [125]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketidakmampuan suami dalam memenuhi nafkah memberikan dampak terhadap kehidupan rumah tangga, terutama pada aspek tanggung jawab ekonomi yang harus lebih banyak ditanggung oleh istri. Informan menunjukkan sikap yang kuat dengan tidak mudah mengeluh serta tetap berupaya menjaga hubungan dengan suami. Sikap tidak menyalahkan keadaan dan kesabaran dalam menjalani kondisi tersebut menunjukkan adanya upaya mempertahankan keharmonisan rumah tangga, sehingga hubungan suami istri tetap terlihat baik hingga saat ini.

c. Hubungan keluarga Ibu TK

Peneliti juga menelaah bagaimana perubahan kondisi ekonomi keluarga yang disebabkan oleh ketidakmampuan suami dalam memberikan nafkah dapat mempengaruhi hubungan suami istri. Situasi tersebut sering kali menuntut adanya penyesuaian dalam kehidupan rumah tangga, baik dari segi peran, tanggung jawab, maupun hubungan emosional antara pasangan. Oleh karena itu, wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana para istri memandang dan menjalani hubungan rumah tangga mereka ketika menghadapi kondisi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, Ibu TK menjelaskan bahwa peristiwa kecelakaan yang dialami oleh suaminya membawa perubahan dalam kehidupan rumah tangga mereka. Namun, ia tidak memandang kondisi tersebut sebagai sesuatu yang harus dipersalahkan kepada suaminya. Sebaliknya, Ibu TK berusaha menerima keadaan tersebut sebagai bagian dari ujian dalam kehidupan keluarga. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu TK dalam wawancara berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[125] Ibu Wahyuni, Hasil Observasi, Ponorogo, 15 Februari 2026

"Menurut saya ada perubahan, tapi bukan ke arah yang negatif. Setelah suami saya mengalami kecelakaan, memang keadaan jadi berbeda, terutama soal ekonomi. Tapi justru saya merasa hubungan kami jadi lebih saling memahami. Saya tidak pernah menyalahkan suami, malah saya merasa harus lebih mendukung dia supaya tetap kuat".[126]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bahwa informan merasakan adanya perubahan dalam kehidupan rumah tangga setelah suami mengalami kecelakaan, terutama pada aspek ekonomi. Namun, perubahan tersebut tidak dipandang sebagai sesuatu yang negatif. Sebaliknya, kondisi tersebut justru memperkuat hubungan emosional antara suami dan istri karena tercipta sikap saling memahami. Informan juga menunjukkan sikap menerima dan tidak menyalahkan suami, serta berkomitmen untuk memberikan dukungan moral agar suami tetap kuat dalam menghadapi keadaan.

Keterangan yang disampaikan oleh Ibu TK tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan pendukung, yaitu Ibu Yuni dan Ibu Rini, yang merupakan bagian dari lingkungan sosial tempat tinggal Ibu TK. Kondisi tersebut justru memperkuat hubungan emosional antara suami dan istri karena tercipta sikap saling memahami. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Yuni dalam wawancara berikut:

"Kalau saya lihat, sejak suaminya mengalami kecelakaan, memang ada perubahan dalam kehidupan Bu TK, terutama dari sisi ekonomi. Tapi hubungan mereka tidak jadi buruk. Justru Bu TK terlihat lebih sabar dan berusaha memahami kondisi suaminya. Dia tidak pernah menyalahkan suaminya, malah tetap mendampingi dan memberi dukungan." [127]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[126] Ibu TK, Hasil Wawancara, Ponorogo, 11 Februari 2026
[127] Ibu Yuni, Hasil Observasi, Ponorogo, 17 Februari 2026

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketidakmampuan suami dalam memenuhi nafkah akibat kecelakaan kerja menimbulkan perubahan dalam kehidupan rumah tangga, khususnya pada aspek ekonomi. Namun, perubahan tersebut tidak berdampak negatif terhadap hubungan suami istri. Informan menunjukkan sikap sabar, penerimaan, serta upaya untuk memahami kondisi suami tanpa menyalahkan keadaan.

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Rini yang melihat bahwa Ibu TK berusaha menerima kondisi tersebut dengan sikap yang cukup bijaksana. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Rini:

> *"Menurut saya, kondisi itu memang mempengaruhi kehidupan rumah tangga mereka, tapi tidak sampai menimbulkan konflik yang serius. Bu TK tetap menjaga sikap ke suaminya dan berusaha menjalani keadaan dengan ikhlas. Dia lebih fokus bagaimana keluarga tetap berjalan, bukan mempermasalahkan keadaan yang terjadi."* [128]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketidakmampuan suami dalam memenuhi nafkah memang memberikan pengaruh terhadap kehidupan rumah tangga, terutama pada aspek ekonomi. Namun demikian, pengaruh tersebut tidak sampai menimbulkan konflik yang serius dalam hubungan suami istri. Informan tetap menjaga sikap dan berusaha menerima keadaan dengan ikhlas, serta lebih memfokuskan diri pada upaya menjaga keberlangsungan keluarga.

d. Hubungan keluarga Ibu SS

Perubahan kondisi ekonomi keluarga yang disebabkan oleh ketidakmampuan suami dalam memberikan nafkah tidak hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan rumah tangga, tetapi juga dapat mempengaruhi

[128] Ibu Rini, Hasil Observasi, Ponorogo, 17 Februari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

hubungan antara suami dan istri. Dalam situasi tersebut, pasangan suami istri sering kali dihadapkan pada penyesuaian peran serta tanggung jawab dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui bagaimana kondisi tersebut mempengaruhi dinamika hubungan suami istri dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, Ibu SS menjelaskan bahwa kondisi ketika suaminya tidak dapat memberikan nafkah membuatnya harus menjalankan tanggung jawab yang lebih besar dalam keluarga. Ia mengaku bahwa situasi tersebut sempat menimbulkan perasaan berat karena harus memikirkan berbagai kebutuhan rumah tangga. Namun, ia berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan dan tetap menjaga hubungan dengan suaminya. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu SS dalam wawancara berikut:

> *"Iya, ada pengaruhnya, terutama karena sekarang saya yang lebih banyak memikirkan kebutuhan rumah tangga. Kadang terasa berat, tapi saya berusaha tidak menjadikan itu sebagai masalah dalam hubungan kami. Saya tetap menjaga sikap ke suami dan berusaha supaya hubungan keluarga tetap baik walaupun kondisinya tidak seperti dulu".*[129]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketidakmampuan suami dalam memenuhi nafkah memberikan pengaruh terhadap kehidupan rumah tangga, terutama dalam bentuk meningkatnya tanggung jawab istri dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Kondisi tersebut dirasakan cukup berat, namun tidak sampai menimbulkan konflik dalam hubungan suami istri. Informan tetap berusaha menjaga sikap, mengelola perasaan, serta mempertahankan keharmonisan hubungan dengan suami.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[129] Ibu SS, Hasil Wawancara, Ponorogo, 11 Februari 2026

Keterangan yang disampaikan oleh Ibu SS tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan informan pendukung, yaitu Ibu Nur dan Ibu Eva, yang mengetahui kondisi keluarga Ibu SS. Berdasarkan pengamatan mereka, perubahan kondisi ekonomi dalam keluarga Ibu SS memang membuatnya harus mengambil peran yang lebih besar dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Nur dalam wawancara berikut:

> *"Kalau saya lihat, sejak suaminya merantau, Bu SS memang jadi lebih banyak memikirkan kebutuhan rumah tangga sendiri. Kadang terlihat capek juga karena harus menanggung banyak hal. Tapi dia tetap berusaha kuat dan tidak mempermasalahkan ke suaminya secara berlebihan. Dia lebih memilih sabar dan tetap menjaga hubungan keluarga supaya tidak renggang".*[130]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketidakmampuan suami dalam memberikan nafkah akibat merantau menimbulkan perubahan dalam kehidupan rumah tangga, terutama meningkatnya beban tanggung jawab yang harus dipikul oleh istri. Kondisi tersebut membuat informan merasa lelah, namun tidak sampai menimbulkan konflik dalam hubungan keluarga. Informan tetap berusaha bersikap sabar, kuat, serta tidak mempermasalahkan keadaan secara berlebihan

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Eva yang melihat bahwa Ibu SS berusaha menjalankan peran keluarga dengan penuh tanggung jawab tanpa menimbulkan konflik dalam rumah tangga. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Eva:

> *"Menurut saya, kondisi suaminya yang merantau memang membuat Bu SS harus lebih mandiri dalam mengurus keluarga. Dia yang sekarang lebih banyak mengatur kebutuhan sehari-hari. Tapi meskipun begitu, dia tetap menjaga sikap dan tidak pernah menunjukkan kemarahan yang berlebihan ke suaminya. Dia masih*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[130] Ibu Nur, Hasil Observasi, Ponorogo, 16 Februari 2026

berusaha mempertahankan rumah tangga dan berharap keadaan bisa lebih baik."[131]

Dari keterangan ibu Eva diatas, dapat disimpulkan bahwa ketidakmampuan suami dalam memberikan nafkah akibat merantau menyebabkan istri harus lebih mandiri dalam mengurus kebutuhan keluarga sehari-hari. Kondisi tersebut menuntut adanya penyesuaian peran dalam rumah tangga, di mana istri mengambil tanggung jawab yang lebih besar. Namun, hal tersebut tidak menimbulkan konflik yang serius, karena istri tetap menjaga sikap, mengendalikan emosi, serta tidak menunjukkan kemarahan berlebihan kepada suami.

Informan	Kutipan	Tema
MH	*"Kami jadi jarang komunikasi karena situasinya juga terbatas. Saya sempat merasa sedih dan bingung harus bagaimana."*	Dampak tidak terpenuhinya nafkah
KY	*"terutama ke pikiran saya. Kadang saya merasa terbebani karena harus memikirkan kebutuhan keluarga sendiri"*	
TK	*Setelah suami saya mengalami kecelakaan, memang keadaan jadi berbeda, terutama soal ekonomi. Tapi justru saya merasa hubungan kami jadi lebih saling memahami"*	
SS	*"Kadang terasa berat, tapi saya berusaha tidak menjadikan itu*	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[131] Ibu Eva, Hasil Observasi, Ponorogo, 16 Februari 2026

	sebagai masalah dalam hubungan kami."	

E. Analisis Terhadap Keyakinan Istri Untuk Tetap Bertahan Meskipun Suami Tidak Dapat Memenuhi Kewajiban Nafkah

Dalam kehidupan rumah tangga, pemenuhan nafkah merupakan salah satu aspek fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari peran dan tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga. Nafkah tidak hanya dipahami sebagai pemenuhan kebutuhan ekonomi semata, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab moral, sosial, dan hukum yang melekat dalam hubungan perkawinan.[132] Oleh karena itu, pemahaman istri terhadap kewajiban nafkah menjadi hal yang penting untuk dikaji, karena akan mempengaruhi cara pandang, sikap, serta respon istri dalam menghadapi kondisi ketika suami tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut.

1. Pemahaman istri terkait kewajiban nafkah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap para informan, dapat diketahui bahwa secara umum para istri memiliki pemahaman yang relatif sama mengenai kewajiban nafkah, yaitu sebagai tanggung jawab utama suami dalam keluarga. Pemahaman ini sejalan dengan konsep nafkah dalam perspektif fiqh munakahat, yang menegaskan bahwa suami memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan istri dan anak, baik berupa kebutuhan pangan, sandang, maupun papan, sesuai dengan kemampuannya.[133]

Dalam hukum Islam, kewajiban nafkah memiliki dasar yang kuat dalam al-Qur'an. Salah satunya terdapat dalam QS. al-Baqarah ayat 233: "Dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[132] Refi Anita Mahfiro, "Peran Istri Sebagai Penafkah Utama Dalam Konsep Mempertahankan Ketahanan Keluarga Pada Perempuan Jawa," *Journal of Current Research in Education, Psychology, and Languange* 1 (2024): 20.

[133] Ali, "Fiqh Munakahat," 187.

kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf..."[134] Ayat ini menunjukkan bahwa tanggung jawab nafkah merupakan kewajiban suami (ayah) yang harus dipenuhi secara layak sesuai dengan norma kepatutan (*ma'ruf*). Dalam konteks hukum positif di Indonesia, kewajiban nafkah juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 34 ayat (1) yang menyatakan bahwa: "Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya".[135] Ketentuan ini menegaskan bahwa secara yuridis, suami memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, yang mencakup aspek ekonomi maupun perlindungan terhadap keluarga.

Pemahaman ini terlihat jelas pada informan Ibu MH, yang memandang bahwa nafkah merupakan kewajiban mutlak suami sebagai kepala keluarga. Perspektif ini mencerminkan pemahaman normatif yang kuat terhadap konsep nafkah dalam hukum Islam, di mana suami diposisikan sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab utama dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Hal serupa juga ditemukan pada Ibu TK dan Ibu SS, yang tetap memandang bahwa kewajiban nafkah berada pada suami, meskipun dalam praktiknya terdapat kondisi yang menyebabkan suami tidak mampu menjalankan kewajiban tersebut secara optimal.

Namun demikian, terdapat perbedaan pemahaman yang lebih fleksibel sebagaimana ditunjukkan oleh Ibu KY. Dalam pandangannya, meskipun suami memiliki kewajiban utama dalam memberikan nafkah, istri juga dapat berperan dalam membantu memenuhi kebutuhan keluarga, terutama dalam kondisi ekonomi yang sulit. Pandangan ini menunjukkan adanya pergeseran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[134] RI Kemenag, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019," Al-Qur'an Dan Terjemaah, 2019.

[135] Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974, Tentang Perkawinan, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007): 38.

pemaknaan terhadap konsep nafkah, dari yang bersifat normatif menuju lebih kontekstual terhadap realitas sosial ekonomi yang dihadapi keluarga.

> *"Yang saya tahu sih suami itu memang punya kewajiban ngasih nafkah buat istri sama anak-anak. Tapi menurut saya juga dalam rumah tangga kadang nggak bisa cuma suami saja, kalau keadaan lagi susah ya istri juga harus bantu supaya keluarga tetap bisa jalan."*[136]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa informan memahami bahwa kewajiban nafkah merupakan tanggung jawab utama suami dalam keluarga, yang mencakup pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti makan, kebutuhan rumah tangga, dan pendidikan anak. Namun demikian, informan juga memiliki pandangan yang lebih kontekstual, yaitu bahwa dalam kondisi tertentu, istri perlu turut berperan dalam membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman informan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mempertimbangkan realitas ekonomi yang dihadapi dalam kehidupan rumah tangga.

Dari tinjauan paparan data di sebelumnya, dapat dianalisis bahwa seluruh informan, yaitu Ibu MH, Ibu KY, Ibu TK, dan Ibu SS, memiliki pemahaman yang relatif sama bahwa kewajiban memberikan nafkah merupakan tanggung jawab utama suami sebagai kepala keluarga, baik dalam perspektif hukum Islam maupun berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.[137] Meskipun demikian, terdapat variasi dalam cara masing-masing informan memaknai dan merespon kondisi tersebut. Ibu MH, Ibu TK dan Ibu SS cenderung menempatkan nafkah sebagai kewajiban mutlak suami, namun tetap menunjukkan sikap menerima ketika suami tidak mampu. Sementara itu, Ibu KY memiliki pandangan yang lebih fleksibel dengan mengakui bahwa dalam kondisi tertentu istri juga dapat berperan dalam membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[136] Ibu KY, Hasil Wawancara, Ponorogo, 11 Februari 2026
[137] Indonesia, "Undang-Undang Dasar 1945."

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun secara normatif kewajiban nafkah tetap berada pada suami, dalam praktiknya para istri melakukan penyesuaian peran sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi yang dihadapi. Dengan demikian, pemahaman para informan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual sesuai dengan realitas sosial dan ekonomi dalam kehidupan rumah tangga mereka..

2. Keputusan istri dalam mempertahankan rumah tangganya

Berdasarkan paparan data hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap para informan (MH, KY, TK, dan SS), dapat dianalisis bahwa keputusan para istri untuk tetap mempertahankan rumah tangga merupakan bentuk pilihan sosial yang tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan normatif hukum, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan kultural. Dalam perspektif hukum Islam, kewajiban nafkah merupakan salah satu kewajiban utama suami sebagaimana diatur dalam konsep *fiqh munakahat*. Ketidakmampuan suami dalam memberikan nafkah dalam jangka waktu tertentu dapat menjadi alasan bagi istri untuk mengajukan perceraian (*khulu'*), terutama apabila kondisi tersebut menimbulkan *madharat* (kemudaratan) bagi istri.[138] Hal ini sejalan dengan ketentuan dalam Pasal 39 ayat (2) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, yang menyatakan bahwa perceraian hanya dapat dilakukan apabila terdapat alasan yang cukup bahwa antara suami dan istri tidak akan dapat hidup rukun sebagai suami istri.[139]

Jika merujuk pada ketentuan tersebut, maka ketidakmampuan suami dalam memberikan nafkah dapat dikategorikan sebagai salah satu indikator terganggunya keharmonisan rumah tangga. Bahkan, dalam praktik peradilan agama, kondisi ini seringkali dijadikan dasar dalam pengajuan gugatan cerai oleh pihak istri, khususnya apabila ketidakmampuan tersebut berlangsung

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[138] Ali, "Fiqh Munakahat," 67.

[139] Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974, Tentang Perkawinan, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 38

dalam jangka waktu lama dan tidak disertai dengan upaya tanggung jawab dari suami. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan adanya realitas yang berbeda, di mana para istri tidak serta-merta memanfaatkan hak tersebut untuk mengakhiri perkawinan.

Pada kasus Ibu MH, meskipun suaminya berada di penjara dan tidak mampu memberikan nafkah lahir, ia tetap memilih untuk mempertahankan rumah tangga. Keputusan tersebut didasarkan pada adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitar, seperti tetangga dan kelompok yasinan, yang memberikan penguatan secara emosional. Selain itu, faktor anak menjadi pertimbangan utama dalam mempertahankan keutuhan keluarga. Hal yang hampir serupa juga terlihat pada Ibu KY. Meskipun menghadapi kondisi suami yang tidak memberikan nafkah karena berada di penjara, ia tetap bertahan dengan didukung oleh keluarga dan lingkungan sekitar. Selain itu, adanya harapan terhadap perubahan sikap suami di masa mendatang menjadi faktor penting dalam mempertahankan rumah tangga. Dalam konteks ini, dapat dipahami bahwa meskipun secara hukum terdapat potensi alasan perceraian, namun secara sosiologis hubungan rumah tangga masih dianggap memiliki nilai dan fungsi yang harus dipertahankan. Dengan kata lain, unsur "tidak dapat hidup rukun" sebagaimana dimaksud dalam Pasal 39 ayat (2) belum sepenuhnya terpenuhi.[140]

Berbeda dengan dua kasus sebelumnya, pada Ibu TK, ketidakmampuan suami dalam memberikan nafkah disebabkan oleh kecelakaan kerja yang dimaknai sebagai musibah. Dalam perspektif hukum, kondisi ini tidak serta-merta dapat dianggap sebagai kelalaian suami dalam menjalankan kewajibannya.[141] Dalam pernyataannya ibu TK mengungkapkan:" *"Kalau*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[140] Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974, Tentang Perkawinan, h. 38

[141] Wahyudi et al., "Gugurnya Nafkah Atau Nafinya Qiwamah: Eksaminasi Ketidakproduktifan Suami Dalam Optik Fiqh Dan Relasi Gender," *LexIslamica: A Multidisciplinary Approach to Islamic Law and Its Contemporary Applications* 1, no. 2 (2025): 8.

saya, alasan bertahan itu karena saya melihat kejadian ini memang musibah, bukan karena kesalahan atau kelalaian suami.".[142] Oleh karena itu, keputusan Ibu TK untuk tetap bertahan menunjukkan adanya sikap empati, penerimaan, dan komitmen dalam hubungan perkawinan. Ia tidak memandang kondisi tersebut sebagai dasar untuk mengakhiri hubungan, melainkan sebagai ujian yang harus dihadapi bersama. Hal ini menunjukkan bahwa unsur ketidakrukunan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 39 ayat (2) tidak terpenuhi, karena secara emosional hubungan suami-istri masih terjalin dengan baik.[143]

Sementara itu, pada kasus Ibu SS, keputusan untuk tetap mempertahankan rumah tangga didasarkan pada adanya dukungan kuat dari keluarga besar, khususnya mertua, serta pertimbangan terhadap kepentingan anak. Dalam wawancaranya ibu SS menyampaikan: *"Saya masih bertahan karena alhamdulillah saya dapat dukungan dari mertua dan keluarga. Mereka banyak membantu dari segi materi serta selalu menguatkan saya*".[144] Dari pernyataan tersebut dukungan tidak hanya bersifat material, tetapi juga emosional, sehingga mampu memperkuat ketahanan individu dalam menghadapi tekanan rumah tangga. Dalam konteks ini, meskipun terdapat permasalahan terkait pemenuhan nafkah, namun kondisi tersebut tidak berkembang menjadi konflik yang menyebabkan ketidakrukunan secara permanen.

Dari kasus tersebut, dapat dilihat bahwa secara normatif hukum, alasan untuk mengajukan perceraian sebenarnya telah tersedia. Namun demikian, para informan memilih untuk tidak menggunakannya karena adanya faktor-faktor non-yuridis yang lebih dominan, seperti dukungan sosial, keberadaan anak, nilai kesabaran, harapan, serta komitmen dalam menjaga keutuhan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Pasal 39 ayat (2) UU No. 1

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[142] Ibu TK, Hasil Wawancara, Ponorogo, 11 Februari 2026
[143] Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974, Tentang Perkawinan, h. 38
[144] Ibu SS, Hasil Wawancara, Ponorogo, 11 Februari 2026

Tahun 1974 tidak bersifat mutlak, melainkan sangat bergantung pada bagaimana para pihak memaknai kondisi rumah tangganya.[145]

Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa terdapat kesenjangan antara norma hukum dan realitas sosial. Secara hukum, perceraian dimungkinkan apabila terdapat ketidakrukunan yang tidak dapat didamaikan. Namun dalam praktiknya, para istri dalam penelitian ini masih melihat adanya peluang untuk mempertahankan keharmonisan rumah tangga, sehingga memilih untuk bertahan. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan untuk bercerai tidak semata-mata ditentukan oleh terpenuhinya alasan hukum, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, emosional, dan kultural yang melingkupi kehidupan individu. Fenomena ini menegaskan bahwa hukum tidak selalu menjadi satu-satunya dasar dalam pengambilan keputusan, melainkan dipengaruhi oleh konstruksi sosial, nilai budaya, serta kondisi psikologis individu dalam menghadapi permasalahan rumah tangga.

3. Dampak hubungan rumah tangga akibat tidak terpenuhinya nafkah

Ketidakmampuan suami dalam memenuhi kewajiban nafkah memiliki dampak yang kompleks terhadap kehidupan rumah tangga. Dalam perspektif sosiologis, nafkah tidak hanya dipahami sebagai pemenuhan kebutuhan ekonomi semata, tetapi juga mencerminkan eksistensi peran, tanggung jawab, dan legitimasi sosial suami dalam struktur keluarga.[146] Nafkah menjadi simbol pemenuhan fungsi kepemimpinan dalam rumah tangga yang di dalamnya mencakup dimensi material, moral, dan emosional. Oleh karena itu, ketika kewajiban tersebut tidak terpenuhi, maka yang terdampak bukan hanya aspek

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[145] Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974, Tentang Perkawinan, h. 38

[146] Aldi Saputra Putra et al., "Kajian Sosiologi Tentang Pemberian Nafkah," *MAQASHIDUNA: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 1 (2023): 12.

ekonomi keluarga, melainkan juga keseimbangan relasi suami istri, stabilitas emosional, serta struktur peran dalam rumah tangga.[147]

Ketidakmampuan suami dalam memenuhi nafkah menunjukkan dampak yang kompleks terhadap dinamika hubungan rumah tangga para informan, yaitu Ibu MH, Ibu KY, Ibu TK, dan Ibu SS. Secara umum, kondisi ini tidak hanya berpengaruh pada aspek ekonomi keluarga, tetapi juga memunculkan perubahan dalam aspek psikologis, komunikasi, serta pembagian peran antara suami dan istri. Temuan dari keempat informan menunjukkan bahwa, ketidakmampuan suami dalam memberikan nafkah menimbulkan tekanan emosional yang cukup signifikan, seperti rasa sedih, beban pikiran, keterbatasan komunikasi, hingga perasaan khawatir terhadap keberlangsungan kehidupan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran suami sebagai pencari nafkah memiliki keterkaitan erat dengan stabilitas emosional dalam rumah tangga.

Dalam kasus Ibu MH, dampak tersebut tampak pada terganggunya komunikasi akibat suami yang berada dalam situasi penjara, yang menyebabkan hubungan dan komunikasi mereka menjadi lebih terbatas. Hal serupa juga dialami oleh Ibu KY yang merasakan beban psikologis karena harus memikirkan kebutuhan keluarga secara mandiri. Sementara itu, Ibu TK menghadapi perubahan akibat kecelakaan suami yang menyebabkan pergeseran peran dalam keluarga, dan Ibu SS mengalami kondisi serupa ketika suami merantau sehingga ia harus lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Keempat kasus ini menunjukkan respon yang sama, yaitu adanya tekanan yang bersifat emosional dalam rumah tangga akibat ketidakmampuan suami menafkahi keluarga.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[147] Roidatus Shofiyah and Zaenul Mahmudi, "Suami Tidak Memberi Nafkah Sebagai Bentuk Kekerasan Ekonomi: Perspektif Fikih Dan Hukum Nasional," *AL - ADILLAH: Jurnal Hukum Islam* 5 (2025): 29.

Namun, dampak tersebut tidak selalu berkembang menjadi konflik yang berkepanjangan. Sebagian besar informan menunjukkan kemampuan adaptasi yang cukup baik dalam menghadapi kondisi tersebut. Pada Ibu MH, secara bertahap mampu menyesuaikan diri dengan keterbatasan komunikasi dan tetap menjaga hubungan dengan suami. Ibu KY memilih untuk bersikap sabar dan tidak menyalahkan suami meskipun mengalami tekanan pikiran. Ibu SS tetap berupaya menjaga keharmonisan rumah tangga meskipun harus memikul tanggung jawab yang lebih besar dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pada Ibu TK, kondisi yang dialami tidak dipandang sebagai sumber konflik, melainkan dimaknai sebagai ujian hidup yang justru memperkuat sikap saling memahami, meningkatkan empati, serta mempererat hubungan emosional dengan suami.

Selain itu, perubahan peran dalam rumah tangga menjadi fenomena yang dominan dalam keempat informan tersebut. Istri cenderung mengambil alih sebagian besar tanggung jawab ekonomi dan pengelolaan keluarga, yang secara tidak langsung meningkatkan beban fisik dan psikologis. Meskipun demikian, beban tersebut tidak serta-merta merusak hubungan suami istri. Para informan tetap menunjukkan komitmen untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga melalui sikap sabar, penerimaan, serta upaya menghindari konflik terbuka. Hal ini terlihat dari bagaimana Ibu MH tetap menjaga komunikasi, Ibu KY tetap menjaga sikap, Ibu TK memilih untuk mendampingi suami dalam kondisi sulit, dan Ibu SS tetap menjaga hubungan meskipun harus lebih mandiri.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa kondisi ketidakmampuan suami dalam memenuhi nafkah tidak hanya berdampak negatif, tetapi juga dapat memperkuat hubungan emosional dalam rumah tangga. Pada kasus Ibu TK, perubahan kondisi justru mendorong terciptanya sikap saling memahami antara suami dan istri. Dalam wawancaranya ibu TK menyampaikan "*Setelah suami saya mengalami kecelakaan, memang keadaan*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

jadi berbeda, terutama soal ekonomi. Tapi justru saya merasa hubungan kami jadi lebih saling memahami" [148] dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa pengalaman krisis dapat menjadi ruang untuk memperkuat komitmen dan solidaritas dalam keluarga, apabila direspon dengan penerimaan dan dukungan emosional yang baik.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa ketidakmampuan suami dalam memenuhi nafkah memang menimbulkan perubahan signifikan dalam dinamika rumah tangga, terutama pada aspek komunikasi, kondisi psikologis, serta pembagian peran. Berdasarkan analisis peneliti, perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek fungsional keluarga, tetapi juga memengaruhi kualitas relasi antara suami dan istri, yang dalam beberapa kasus menuntut adanya penyesuaian peran dan pola interaksi guna menjaga keutuhan rumah tangga. Namun, perubahan tersebut tidak selalu berujung pada konflik atau keretakan hubungan. Sebaliknya, dalam banyak kasus, kondisi tersebut justru memunculkan mekanisme adaptasi yang memperkuat hubungan suami istri. Oleh karena itu, ketidakmampuan suami dalam pemenuhan nafkah lebih tepat dipahami sebagai kondisi sosial yang menguji sekaligus membentuk kualitas relasi dalam rumah tangga, di mana keberhasilan mempertahankan keharmonisan sangat ditentukan oleh kemampuan adaptasi, komunikasi, serta komitmen pasangan dalam menghadapi dinamika kehidupan keluarga.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[148] Ibu TK, Hasil Wawancara, Ponorogo, 11 Februari 2026

BAB V
RESILIENSI ISTRI DALAM MEMBANGUN KEUTUHAN RUMAH TANGGA DI KECAMATAN BUNGKAL

A. Strategi istri dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga

Keutuhan rumah tangga merupakan tujuan utama dalam kehidupan keluarga yang tidak terlepas dari berbagai tantangan dan dinamika yang dihadapi. Setiap keluarga pada dasarnya akan mengalami fase-fase perubahan yang dapat memengaruhi keharmonisan hubungan, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Dalam kondisi tertentu, terutama ketika keluarga mengalami tekanan seperti masalah ekonomi, komunikasi yang tidak berjalan efektif, maupun situasi krisis lainnya, stabilitas rumah tangga seringkali diuji. Situasi tersebut menuntut adanya kemampuan adaptasi serta upaya yang sungguh-sungguh dari setiap anggota keluarga untuk tetap mempertahankan keutuhan hubungan.

Dalam konteks ini, peran istri menjadi sangat penting dan strategis dalam menjaga stabilitas dan keberlangsungan rumah tangga. Istri tidak hanya berperan sebagai pendamping, tetapi juga sebagai pengelola emosi, penjaga komunikasi, serta penguat ketahanan keluarga dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul. Kemampuan istri dalam memahami kondisi, mengelola konflik, serta membangun komunikasi yang baik dengan pasangan menjadi faktor kunci dalam menciptakan keharmonisan keluarga. Bahkan dalam situasi yang penuh keterbatasan, istri seringkali menunjukkan ketahanan dan fleksibilitas yang tinggi demi menjaga keutuhan rumah tangga.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Oleh karena itu, strategi yang dilakukan oleh istri dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga menjadi aspek yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Strategi tersebut dapat berupa upaya menjaga komunikasi yang efektif, membangun sikap saling pengertian, mengelola konflik secara konstruktif, hingga

KIAI HAJI MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

memperkuat nilai-nilai kebersamaan dalam keluarga. Dengan memahami berbagai strategi tersebut, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran istri dalam menjaga keutuhan rumah tangga, khususnya dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang kompleks.

1. Sistem keyakinan
   a. Sistem keyakinan ibu MH

      Salah satu informan utama yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah Ibu MH, warga Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Dalam kondisi ketika suaminya menjalani hukuman penjara akibat kasus pembunuhan, Ibu MH dihadapkan pada situasi yang tidak mudah baik secara emosional maupun sosial. Keadaan tersebut menuntut Ibu MH untuk mampu menerima realitas yang terjadi sekaligus menjaga ketahanan keluarga di tengah tekanan yang ada. Melalui wawancara yang dilakukan, peneliti berupaya memahami bagaimana Ibu MH memaknai permasalahan yang dihadapinya sebagai bagian dari sistem keyakinan dalam menghadapi krisis keluarga.

      Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, Ibu MH mengungkapkan bahwa ia memandang peristiwa yang menimpa keluarganya sebagai ujian dan takdir yang harus dijalani dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Ia berusaha membangun pemahaman positif terhadap kondisi tersebut dengan meyakini adanya hikmah di balik setiap kejadian. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu MH dalam wawancara berikut:

      "Kalau saya melihatnya ini memang ujian dari Allah. Saya tidak pernah menyangka kejadian seperti ini bisa terjadi dalam keluarga saya. Tapi saya mencoba menerima bahwa ini sudah menjadi takdir yang harus dijalani. Saya percaya setiap ujian pasti ada hikmahnya,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

mungkin ini cara Allah mengingatkan kami supaya lebih sabar dan lebih dekat lagi kepada-Nya." [149]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu MH memaknai permasalahan yang dihadapinya sebagai bentuk ujian dan takdir dari Allah yang harus diterima dengan sikap sabar dan ikhlas. Pemaknaan ini menunjukkan adanya sistem keyakinan yang kuat, di mana ia tidak terfokus pada penderitaan semata, tetapi mampu melihat sisi positif berupa hikmah dan pembelajaran di balik peristiwa tersebut. Keyakinan ini menjadi sumber kekuatan bagi Ibu MH untuk tetap bertahan dan menjaga keutuhan rumah tangga, sekaligus memperkuat kedekatan spiritual sebagai bentuk respons terhadap krisis yang dialami.

Untuk memperkuat dan memvalidasi data yang diperoleh dari informan utama, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan pendukung yang berada di lingkungan sekitar Ibu MH, yaitu Ibu Siti dan Ibu Aminah. Informan pendukung ini dipilih karena dianggap mengetahui kondisi serta dinamika kehidupan rumah tangga yang dijalani oleh Ibu MH. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memperoleh pandangan tambahan mengenai sikap dan cara Ibu MH dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya, khususnya dalam memaknai kondisi tersebut sebagai bagian dari sistem keyakinan. Adapun hasil wawancara dengan informan Ibu Siti yaitu:

"Setahu saya, Ibu MH itu orangnya sangat sabar. Meskipun suaminya sedang dipenjara, dia tidak pernah mengeluh berlebihan. Dia sering bilang kalau semua ini sudah kehendak Allah dan harus dijalani dengan ikhlas. Saya juga lihat dia tetap berusaha kuat demi anak-anaknya. Dia percaya kalau nanti pasti ada jalan keluar dan keadaan bisa menjadi lebih baik."[150]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[149] Ibu MH, Hasil Wawancara, Ponorogo, 10 Februari 2026
[150] Ibu Siti, Hasil Observasi, Ponorogo, 14 Februari 2026

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu MH menunjukkan sikap sabar dan ikhlas dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya. Ia memaknai kondisi suaminya yang dipenjara sebagai kehendak Allah yang harus diterima, serta tetap berusaha menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab, terutama terhadap anak-anaknya.

Selain wawancara dengan informan pendukung sebelumnya, peneliti juga menggali informasi dari informan pendukung lainnya guna memperoleh data yang lebih komprehensif dan berimbang. Informan Aminah ini dipilih karena memiliki kedekatan sosial serta mengetahui secara langsung kondisi yang dialami oleh Ibu MH dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wawancaranya Ibu Aminah menyampaikan:

> *"Kalau yang saya lihat, Ibu MH itu lebih banyak mendekatkan diri kepada Tuhan setelah kejadian itu. Dia sering bilang kalau ini ujian yang harus dihadapi dengan sabar. Dia tidak menyalahkan keadaan, malah berusaha mengambil hikmahnya. Saya juga melihat dia tetap punya harapan bahwa suaminya bisa berubah dan kehidupan mereka bisa kembali normal."*[151]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu MH menunjukkan peningkatan aspek spiritualitas sebagai bentuk respons terhadap permasalahan yang dihadapinya. Ia memaknai kondisi yang terjadi sebagai ujian yang harus dijalani dengan kesabaran serta tidak menyalahkan keadaan, melainkan berusaha mengambil hikmah di baliknya.

b. Sistem keyakinan Ibu KY

Salah satu informan utama lainnya dalam penelitian ini adalah Ibu KY, warga Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Dalam kondisi ketika suaminya harus menjalani hukuman penjara akibat keterlibatannya dalam praktik perjudian, Ibu KY dihadapkan pada situasi yang

[151] Ibu Aminah, Hasil Observasi, Ponorogo, 14 Februari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

menimbulkan tekanan emosional serta kekecewaan dalam rumah tangga. Kondisi tersebut menuntut Ibu KY untuk mampu mengelola perasaan sekaligus memaknai permasalahan yang terjadi secara lebih bijaksana. Melalui wawancara yang dilakukan, peneliti berupaya memahami bagaimana Ibu KY memandang dan menafsirkan peristiwa tersebut sebagai bagian dari sistem keyakinan dalam menghadapi krisis keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, Ibu KY mengungkapkan bahwa ia berusaha mengubah rasa kecewa yang dirasakan menjadi pembelajaran hidup, serta memaknai kejadian tersebut sebagai bentuk teguran yang memiliki hikmah untuk perbaikan di masa mendatang. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu KY dalam wawancara berikut:

> *"Awalnya saya sangat kecewa, tapi lama-lama saya mencoba melihat ini sebagai pelajaran untuk kami berdua. Saya percaya semua yang terjadi pasti ada sebab dan akibatnya. Mungkin ini teguran dari Tuhan supaya kami bisa memperbaiki kehidupan ke depan, terutama suami saya agar tidak mengulangi kesalahan yang sama."* [152]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu KY mengalami proses perubahan dalam memaknai permasalahan yang dihadapinya, dari rasa kekecewaan menuju penerimaan yang lebih konstruktif. Ia tidak lagi melihat peristiwa tersebut semata-mata sebagai kesalahan, melainkan sebagai pelajaran hidup dan bentuk teguran yang memiliki tujuan untuk perbaikan di masa depan.

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari informan utama, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan pendukung yang berada di lingkungan sekitar Ibu KY. Informan Ibu Lestari dan Ibu

[152] Ibu KY, Hasil Wawancara, Ponorogo, 10 Februari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Wahyuni dipilih karena dianggap mengetahui secara langsung kondisi serta perubahan sikap yang dialami oleh Ibu KY dalam menghadapi permasalahan rumah tangganya. Dalam wawancaranya ibu Lestari menyampaikan:

> *"Kalau yang saya lihat, awalnya Ibu KY memang sangat terpukul dengan kejadian itu. Tapi lama-kelamaan dia mulai bisa menerima. Dia sering bilang kalau ini mungkin sudah jalannya dan harus dijadikan pelajaran. Sekarang dia lebih tenang, tidak terlalu larut dalam kekecewaan, dan lebih banyak berpikir ke depan supaya hidupnya bisa lebih baik."* [153]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu KY mengalami proses adaptasi psikologis yang cukup baik dalam menghadapi permasalahan rumah tangganya. Ia mampu beralih dari kondisi awal yang penuh keterpukulan menuju sikap penerimaan.

Selain wawancara dengan informan pendukung sebelumnya, peneliti juga menggali informasi dari informan pendukung lainnya guna memperoleh data yang lebih komprehensif dan berimbang. Informan Wahyuni ini dipilih karena memiliki kedekatan sosial serta mengetahui secara langsung kondisi yang dialami oleh Ibu KY dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wawancaranya Ibu Wahyuni menyampaikan:

> *"Saya melihat Ibu KY itu sekarang lebih sabar dan banyak mengambil hikmah dari kejadian yang menimpa suaminya. Dia tidak terus-menerus menyalahkan suaminya, tapi justru berharap suaminya bisa berubah. Dia juga sering bilang kalau semua ini ada sebabnya, jadi harus dijadikan pelajaran supaya ke depannya tidak terulang lagi."*[154]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu KY menunjukkan sikap penerimaan yang disertai dengan kemampuan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[153] Ibu Lestari, Hasil Observasi, Ponorogo, 15 Februari 2026
[154] Ibu Wahyuni, Hasil Observasi, Ponorogo, 15 Februari 2026

mengambil hikmah dari permasalahan yang dihadapinya. Ia tidak terjebak pada sikap menyalahkan, melainkan lebih mengedepankan harapan akan perubahan serta perbaikan di masa depan.

c. Sistem keyakinan Ibu TK

Salah satu informan utama dalam penelitian ini adalah Ibu TK, warga Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Dalam kondisi ketika suaminya mengalami kecelakaan kerja yang berdampak pada penurunan kemampuan dalam bekerja, Ibu TK dihadapkan pada perubahan kondisi ekonomi dan dinamika dalam rumah tangga. Situasi tersebut menuntut adanya penyesuaian serta kemampuan untuk menerima keadaan yang tidak sesuai dengan harapan sebelumnya. Melalui wawancara yang dilakukan, peneliti berupaya memahami bagaimana Ibu TK memaknai peristiwa yang dialaminya sebagai bagian dari sistem keyakinan dalam menghadapi krisis keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, Ibu TK mengungkapkan bahwa ia memandang kondisi yang terjadi sebagai bagian dari garis hidup yang telah ditentukan, serta meyakini adanya jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu TK dalam wawancara berikut:

> *"Menurut saya ini memang sudah garis hidup yang harus kami jalani. Saya tidak pernah menyalahkan keadaan, karena semua sudah diatur oleh Allah. Meskipun sekarang suami tidak bisa bekerja seperti dulu, saya percaya tetap ada jalan rezeki dari arah lain."* [155]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu TK memaknai permasalahan yang dihadapinya sebagai bagian dari ketentuan

[155] Ibu TK, Hasil Wawancara, Ponorogo, 11 Februari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

hidup yang harus diterima dengan sikap ikhlas dan tanpa menyalahkan keadaan. Ia meyakini bahwa segala sesuatu telah diatur oleh Allah serta tetap ada peluang rezeki dari jalan lain meskipun kondisi ekonomi mengalami perubahan. Sikap tersebut menunjukkan adanya penerimaan yang baik serta optimisme dalam menghadapi situasi sulit, sehingga menjadi kekuatan bagi Ibu TK untuk tetap bertahan dan menjaga keutuhan rumah tangganya.

Untuk melengkapi data yang diperoleh dari informan utama, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan pendukung, yaitu Ibu Yuni dan Ibu Rini, yang berada di lingkungan sekitar Ibu TK. Keduanya dipilih karena memiliki kedekatan serta mengetahui kondisi yang dialami oleh Ibu TK dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hasil wawancara dengan informan Yuni, yaitu:

> *"Kalau yang saya lihat, Ibu TK itu orangnya sangat kuat. Meskipun kondisi suaminya sekarang tidak bisa bekerja seperti dulu, dia tidak pernah mengeluh berlebihan. Dia lebih memilih menerima keadaan dan tetap berusaha menjalani kehidupan sehari-hari. Bahkan dia sering bilang yang penting masih diberi keselamatan, soal rezeki nanti bisa dicari dengan cara lain."* [156]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu TK menunjukkan sikap ketahanan dan penerimaan yang baik dalam menghadapi perubahan kondisi keluarganya. Ia tidak terfokus pada keterbatasan yang ada, melainkan lebih menekankan rasa syukur atas keselamatan suaminya serta tetap berusaha menjalani kehidupan sehari-hari secara mandiri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[156] Ibu Yuni, Hasil Observasi, Ponorogo, 17 Februari 2026

Selain keterangan dari Ibu Yuni, peneliti juga memperoleh informasi dari informan pendukung lainnya, yaitu Rini, yang turut mengetahui kondisi dan dinamika kehidupan Ibu TK setelah suaminya mengalami kecelakaan kerja. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya mendapatkan perspektif tambahan mengenai bagaimana Ibu TK menyikapi perubahan yang terjadi dalam rumah tangganya. Adapun hasil wawancara dengan Rini adalah sebagai berikut:

> *"Saya melihat Ibu TK itu sangat sabar dalam menghadapi kondisi yang ada. Dia tidak menyalahkan keadaan, malah lebih banyak bersyukur karena suaminya masih selamat. Dia juga tetap berusaha membantu perekonomian keluarga dan percaya bahwa ke depannya pasti ada jalan yang lebih baik."* [157]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu TK menunjukkan sikap sabar dan penuh syukur dalam menghadapi kondisi yang dialaminya. Ia tidak menyalahkan keadaan, melainkan lebih menekankan pada sisi positif, yaitu keselamatan suaminya. Selain itu, Ibu TK juga tetap berupaya membantu perekonomian keluarga serta memiliki keyakinan bahwa kondisi ke depan akan membaik.

d. Sistem keyakinan Ibu SS

Informan utama selanjutnya dalam penelitian ini adalah Ibu SS, warga Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Dalam kondisi ketika suaminya merantau ke Kalimantan namun tidak memberikan nafkah, Ibu SS dihadapkan pada tantangan yang cukup berat, baik dari segi ekonomi maupun emosional. Situasi tersebut menuntut Ibu SS untuk mampu bertahan serta menyikapi kondisi yang ada dengan penuh pertimbangan. Melalui wawancara yang dilakukan, peneliti berupaya memahami

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[157] Ibu Rini, Hasil Observasi, Ponorogo, 17 Februari 2026

bagaimana Ibu SS memandang dan memaknai permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan rumah tangga.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, Ibu SS mengungkapkan pandangannya terhadap kondisi yang dialami serta sikap yang diambil dalam menghadapi situasi tersebut. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu SS dalam wawancara berikut:

> *"Kalau saya pribadi, saya mencoba melihat ini sebagai ujian kesabaran dalam rumah tangga. Memang berat, apalagi ketika kebutuhan sehari-hari harus saya tanggung sendiri. Tapi saya percaya setiap kesulitan pasti ada batasnya, dan saya yakin Allah tidak akan memberi cobaan di luar kemampuan saya."*[158]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu SS memaknai kondisi yang dihadapinya sebagai ujian kesabaran dalam kehidupan rumah tangga. Meskipun menghadapi beban yang cukup berat, terutama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari secara mandiri, ia tetap menunjukkan sikap menerima dan tidak putus asa. Keyakinannya bahwa setiap kesulitan memiliki batas serta tidak melebihi kemampuan manusia menjadi sumber kekuatan bagi dirinya untuk tetap bertahan. Sikap tersebut mencerminkan adanya keteguhan dan optimisme dalam menghadapi situasi sulit, sehingga mendukung upaya menjaga keutuhan rumah tangga.

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari Ibu SS sebagai informan utama, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan pendukung, yaitu Ibu Nur dan Ibu Eva, yang berada di lingkungan sekitar. Keduanya dipilih karena mengetahui secara langsung kondisi serta dinamika kehidupan yang dijalani oleh Ibu SS, khususnya setelah suaminya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[158] Ibu SS, Hasil Wawancara, Ponorogo, 11 Februari 2026

merantau dan tidak memberikan nafkah. Melalui wawancara ini, Ibu Nur menyampaikan:

> *"Kalau yang saya lihat, Ibu SS itu orangnya sangat sabar. Meskipun harus menanggung kebutuhan sehari-hari sendiri, dia tidak pernah mengeluh berlebihan. Dia sering bilang ini sudah menjadi ujian dalam hidupnya, jadi harus dijalani dengan ikhlas. Saya juga melihat dia tetap kuat demi anak-anaknya dan tidak mudah menyerah dengan keadaan."*[159]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu SS menunjukkan sikap sabar dan keteguhan dalam menghadapi kondisi rumah tangganya. Meskipun harus menanggung beban ekonomi secara mandiri, ia tidak menunjukkan keluhan yang berlebihan dan tetap menjalani kehidupan dengan penuh keikhlasan. Selain itu, Ibu SS juga memperlihatkan tanggung jawab yang besar terhadap anak-anaknya serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan.

Selain keterangan dari Ibu Nur, peneliti juga memperoleh informasi dari informan pendukung lainnya, yaitu Ibu Eva, yang turut mengetahui kondisi serta dinamika kehidupan Ibu SS dalam menghadapi permasalahan rumah tangganya. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya mendapatkan perspektif tambahan mengenai sikap dan cara Ibu SS dalam menyikapi kondisi yang dialaminya. Adapun hasil wawancara dengan Ibu Eva adalah sebagai berikut:

> *"Saya melihat Ibu SS itu tetap berusaha tegar walaupun keadaannya berat. Dia tidak menyalahkan suaminya terus-menerus, tapi lebih banyak berusaha menjalani hidup dengan apa yang ada. Dia juga percaya kalau keadaan ini tidak akan selamanya seperti ini, pasti ada masa di mana hidupnya akan lebih baik."*[160]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[159] Ibu Nur, Hasil Observasi, Ponorogo, 16 Februari 2026
[160] Ibu Eva, Hasil Observasi, Ponorogo, 16 Februari 2026

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu SS menunjukkan sikap tegar dan realistis dalam menghadapi kondisi rumah tangganya. Ia tidak terfokus pada sikap menyalahkan, melainkan lebih memilih untuk menjalani kehidupan dengan apa yang dimiliki saat ini. Selain itu, Ibu SS juga memiliki harapan bahwa kondisi yang dihadapi tidak bersifat permanen dan akan membaik di masa depan.

Informan	Kutipan	Tema
MH	*"Kalau saya melihatnya ini memang ujian dari Allah. Saya tidak pernah menyangka kejadian seperti ini bisa terjadi dalam keluarga saya"*	Sistem keyakinan
KY	*"Saya percaya semua yang terjadi pasti ada sebab dan akibatnya. Mungkin ini teguran dari Tuhan supaya kami bisa memperbaiki kehidupan ke depan"*	
TK	*"Menurut saya ini memang sudah garis hidup yang harus kami jalani. Saya tidak pernah menyalahkan keadaan, karena semua sudah diatur oleh Allah"*	
SS	*"Kalau saya pribadi, saya mencoba melihat ini sebagai ujian kesabaran dalam rumah tangga"*	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

2. Pola Organisasi Keluarga
   a. Pola organisasi yang dilakukan ibu MH

Salah satu informan utama dalam penelitian ini adalah Ibu MH, warga Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Setelah suaminya menjalani hukuman penjara, Ibu MH mengambil peran sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga dengan bekerja sebagai petani. Kondisi tersebut menuntut Ibu MH untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan peran serta memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sekitarnya. Selain itu, dukungan sosial dari keluarga, tetangga, serta kegiatan keagamaan menjadi salah satu faktor penting yang membantu Ibu MH dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Adapun hasil wawancara dengan Ibu MH adalah sebagai berikut:

> *"Saya sekarang bekerja sebagai petani, kadang menggarap sawah sendiri, kadang juga ikut membantu orang lain di sawah. Dari situ saya berusaha mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga. Tidak mudah memang, tapi saya harus tetap jalan. Alhamdulillah saya juga banyak dibantu. Tetangga sering membantu kalau ada pekerjaan di sawah, keluarga juga kadang ikut membantu kebutuhan. Selain itu, saya juga aktif di yasinan, di situ saya dapat dukungan moral dan semangat dari ibu-ibu."*[161]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu MH menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dalam menjalankan peran sebagai pencari nafkah utama keluarga setelah suaminya dipenjara. Ia bekerja sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta tetap berusaha menjalani kehidupan meskipun dalam kondisi yang tidak mudah. Selain itu, dukungan dari tetangga, keluarga, dan kegiatan yasinan menjadi faktor penting yang membantu Ibu MH secara emosional maupun sosial.

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari informan utama, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan pendukung yang berada di lingkungan sekitar Ibu MH, yaitu Ibu Siti dan Ibu Aminah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[161] Ibu MH, Hasil Wawancara, Ponorogo, 10 Februari 2026

Keduanya dipilih karena dianggap mengetahui secara langsung kondisi serta aktivitas yang dijalani oleh Ibu MH setelah suaminya menjalani hukuman penjara. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran tambahan mengenai peran, aktivitas ekonomi, serta dukungan sosial yang diterima oleh Ibu MH dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wawancaranya ibu Siti menyampaikan:

> *"Kalau yang saya lihat, Ibu MH itu sekarang lebih banyak bekerja di sawah. Dia orangnya kuat, tidak mudah mengeluh. Walaupun harus bekerja sendiri, dia tetap berusaha mencukupi kebutuhan keluarganya. Selain itu dia juga sering ikut kegiatan yasinan, jadi tetap ada lingkungan yang mendukung dia secara moral."*[162]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu MH menunjukkan sikap kuat dan mandiri dalam menjalankan perannya sebagai pencari nafkah utama keluarga. Ia tetap berusaha bekerja di sawah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari meskipun dalam kondisi yang tidak mudah dan tanpa kehadiran suami. Selain itu, keaktifan Ibu MH dalam kegiatan yasinan menunjukkan adanya dukungan sosial dan moral dari lingkungan sekitar yang turut membantu memperkuat ketahanannya dalam menghadapi permasalahan rumah tangga.

Selain keterangan dari Ibu Siti, peneliti juga memperoleh informasi dari informan pendukung lainnya, yaitu Ibu Aminah, yang juga mengetahui kondisi serta aktivitas yang dijalani oleh Ibu MH dalam kehidupan sehari-hari. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran tambahan mengenai peran serta dukungan sosial yang diterima Ibu MH dalam menghadapi permasalahan rumah tangganya. Dalam wawancaranya ibu Aminah menyampaikan:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[162] Ibu Siti, Hasil Observasi, Ponorogo, 14 Februari 2026

"Saya melihat Ibu MH itu sangat mandiri sekarang. Dia banyak bekerja di sawah dan dibantu tetangga kalau ada pekerjaan berat. Keluarga juga masih sering membantu. Dia juga aktif di yasinan, jadi ada tempat dia mendapatkan semangat dan dukungan dari ibu-ibu sekitar."[163]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu MH menunjukkan sikap kemandirian dalam menjalankan kehidupan sehari-hari setelah suaminya menjalani hukuman penjara. Ia tetap bekerja di sawah untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta memanfaatkan bantuan dari tetangga dan keluarga ketika menghadapi pekerjaan yang berat. Selain itu, keaktifannya dalam kegiatan yasinan menunjukkan adanya dukungan sosial yang berperan penting dalam memberikan semangat dan penguatan moral.

b. Pola organisasi yang dilakukan ibu KY

Salah satu informan utama dalam penelitian ini adalah Ibu KY, warga Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Setelah suaminya menjalani hukuman penjara akibat kasus perjudian, Ibu KY berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi ekonomi keluarga yang mengalami perubahan. Dalam situasi tersebut, Ibu KY mengambil peran sebagai pencari nafkah dengan bekerja sebagai penjual sayur keliling. Selain itu, dukungan dari keluarga, tetangga, serta bantuan sosial dari pemerintah menjadi salah satu faktor yang membantu keberlangsungan hidup keluarganya. Adapun hasil wawancara dengan Ibu KY adalah sebagai berikut:

"Saya sekarang jualan sayur keliling. Setiap pagi saya ambil sayur, lalu keliling kampung menjualnya. Dari situ saya bisa dapat penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari. Ya, saya dibantu keluarga, kadang kalau kesulitan juga ada tetangga yang bantu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[163] Ibu Aminah, Hasil Observasi, Ponorogo, 14 Februari 2026

Selain itu saya juga pernah dapat bantuan sosial dari pemerintah, itu sangat membantu sekali."[164]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu KY menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi keluarga setelah suaminya menjalani hukuman penjara. Ia berperan aktif sebagai pencari nafkah dengan bekerja sebagai penjual sayur keliling untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, dukungan dari keluarga, tetangga, serta bantuan sosial dari pemerintah menjadi faktor penting yang membantu meringankan beban ekonomi yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kemandirian individu berperan dalam menjaga keberlangsungan serta keutuhan rumah tangga di tengah situasi yang sulit.

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari informan utama, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan pendukung, yaitu Ibu Lestari dan Ibu Wahyuni, yang berada di lingkungan sekitar Ibu KY. Keduanya dipilih karena dianggap mengetahui secara langsung kondisi serta aktivitas yang dijalani oleh Ibu KY setelah suaminya menjalani hukuman penjara. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran tambahan mengenai peran serta dukungan sosial yang diterima Ibu KY dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi dan kehidupan rumah tangganya. Dalam wawancaranya ibu Lestari menyampaikan:

"Kalau yang saya lihat, Ibu KY sekarang aktif jualan sayur keliling. Dia orangnya kuat dan tidak mudah mengeluh. Meskipun harus bekerja sendiri, dia tetap berusaha mencukupi kebutuhan keluarganya. Kadang dia juga dibantu keluarga kalau sedang kesulitan, jadi masih ada dukungan dari sekitar."[165]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[164] Ibu KY, Hasil Wawancara, Ponorogo, 10 Februari 2026
[165] Ibu Lestari, Hasil Observasi, Ponorogo, 15 Februari 2026

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu KY menunjukkan sikap kuat dan tidak mudah mengeluh dalam menghadapi kondisi rumah tangganya setelah suaminya dipenjara. Ia berusaha mandiri dengan bekerja sebagai penjual sayur keliling untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Selain itu, bantuan dari keluarga dan lingkungan sekitar turut membantu meringankan beban yang dihadapinya.

Selain keterangan dari Ibu Lestari, peneliti juga memperoleh informasi dari informan pendukung lainnya, yaitu Ibu Wahyuni, yang juga mengetahui kondisi serta aktivitas yang dijalani oleh Ibu KY dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wawancaranya Ibu Wahyuni menyampaikan:

> *"Saya melihat Ibu KY itu sangat mandiri sekarang. Dia setiap hari keliling jualan sayur untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Selain itu, dia juga kadang dibantu tetangga dan pernah menerima bantuan sosial dari pemerintah. Itu sangat membantu dia untuk tetap bertahan."*[166]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu KY menunjukkan sikap mandiri dan tangguh dalam menjalankan kehidupan sehari-hari setelah suaminya dipenjara. Ia berusaha memenuhi kebutuhan keluarga dengan bekerja sebagai penjual sayur keliling serta tetap konsisten dalam menjalankan aktivitas ekonominya. Selain itu, dukungan dari tetangga serta bantuan sosial dari pemerintah menjadi faktor yang membantu meringankan beban yang dihadapinya.

c. Pola organisasi yang dilakukan Ibu TK

Salah satu informan utama dalam penelitian ini adalah Ibu TK, warga Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Setelah suaminya mengalami kecelakaan kerja yang berdampak pada penurunan kemampuan

[166] Ibu Wahyuni, Hasil Observasi, Ponorogo, 15 Februari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

bekerja, Ibu TK berupaya menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut melalui aktivitas ekonomi baru sebagai baby sitter. Perubahan kondisi ini menuntut Ibu TK untuk tetap bertahan dalam memenuhi kebutuhan keluarga sekaligus menjaga kestabilan psikologisnya. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seperti yasinan menjadi salah satu bentuk dukungan sosial yang membantu Ibu TK dalam menghadapi situasi yang dialaminya. Adapun hasil wawancara dengan Ibu TK adalah sebagai berikut:

> *"Saya sekarang bekerja sebagai baby sitter, menjaga anak orang lain. Dari situ saya mendapat penghasilan untuk membantu keluarga. Iya, saya ikut kegiatan yasinan juga. Dari situ saya sering dapat dukungan semangat dari ibu-ibu, jadi saya tidak merasa sendirian menghadapi keadaan ini."*[167]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu TK menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dalam menghadapi perubahan kondisi keluarga setelah suaminya mengalami kecelakaan kerja. Ia tetap berusaha bekerja sebagai baby sitter untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan yasinan memberikan dukungan moral dan semangat yang membantu Ibu TK tidak merasa sendirian dalam menghadapi situasi sulit.

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari informan utama, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan pendukung, yaitu Ibu Yuni dan Ibu Rini, yang berada di lingkungan sekitar Ibu TK. Keduanya dipilih karena dianggap mengetahui secara langsung kondisi serta aktivitas yang dijalani oleh Ibu TK setelah suaminya mengalami kecelakaan kerja. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran tambahan mengenai peran serta dukungan sosial yang diterima Ibu TK dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[167] Ibu TK, Hasil Wawancara, Ponorogo, 11 Februari 2026

menghadapi perubahan kondisi ekonomi dan kehidupan rumah tangganya. Dalam wawancaranya ibu Yuni menyampaikan:

> *"Kalau yang saya lihat, Ibu TK sekarang bekerja sebagai baby sitter. Dia orangnya sangat sabar dan tidak mudah mengeluh. Meskipun kondisinya berat, dia tetap berusaha bekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Dia juga sering ikut kegiatan yasinan, jadi masih ada tempat untuk mendapatkan semangat dari lingkungan sekitar."*[168]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu TK menunjukkan sikap sabar dan keteguhan dalam menjalani kehidupan setelah suaminya mengalami kecelakaan kerja. Ia tetap berusaha bekerja sebagai baby sitter untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Selain itu, keikutsertaannya dalam kegiatan yasinan menunjukkan adanya dukungan sosial yang membantu memberikan semangat dan penguatan emosional.

Selain keterangan dari Ibu Yuni, peneliti juga memperoleh informasi dari informan pendukung lainnya, yaitu Ibu Rini, yang juga mengetahui kondisi serta aktivitas yang dijalani oleh Ibu TK setelah suaminya mengalami kecelakaan kerja. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran tambahan mengenai peran serta dukungan sosial yang diterima Ibu TK dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi dan kehidupan rumah tangganya. Dalam wawancaranya Ibu Rini menyampaikan:

> *"Saya melihat Ibu TK itu sangat kuat. Dia bekerja menjaga anak orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, dia juga aktif di kegiatan yasinan yang membuat dia tidak merasa sendirian. Dukungan dari ibu-ibu sekitar juga sangat membantu dia untuk tetap bertahan."*[169]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[168] Ibu Yuni, Hasil Observasi, Ponorogo, 17 Februari 2026
[169] Ibu Rini, Hasil Observasi, Ponorogo, 17 Februari 2026

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu TK memiliki ketahanan yang baik dalam menghadapi kondisi sulit setelah suaminya tidak dapat bekerja seperti sebelumnya. Ia tetap menjalankan peran sebagai pencari nafkah dengan bekerja menjaga anak orang lain. Selain itu, dukungan dari kegiatan yasinan serta lingkungan sekitar membantu Ibu TK secara emosional agar tidak merasa sendirian.

d. Pola organisasi yang dilakukan Ibu SS

Salah satu informan utama dalam penelitian ini adalah Ibu SS, warga Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Dalam kondisi ketika suaminya merantau ke Kalimantan dan tidak memberikan nafkah, Ibu SS berupaya tetap bertahan dengan mengambil peran sebagai pencari nafkah keluarga. Situasi tersebut menuntut Ibu SS untuk mampu menyesuaikan diri dengan kondisi ekonomi yang terbatas serta mengandalkan dukungan dari lingkungan sekitar. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan yasinan serta bantuan dari keluarga, khususnya mertua, menjadi bagian penting dalam membantu Ibu SS menjalani kehidupan sehari-hari. Adapun hasil wawancara dengan Ibu SS adalah sebagai berikut:

> *"Saya sekarang bekerja menjaga toko sembako. Dari situ saya bisa membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga karena suami saya tidak kirim nafkah. Saya banyak dibantu mertua, kadang juga membantu kebutuhan sehari-hari. Selain itu saya ikut yasinan, di situ saya juga dapat dukungan dan semangat dari ibu-ibu."*[170]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu SS menunjukkan sikap kemandirian dalam menghadapi kondisi ekonomi keluarga setelah suaminya tidak memberikan nafkah. Ia berusaha memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan bekerja sebagai penjaga toko sembako. Selain itu, dukungan dari mertua serta lingkungan sosial melalui

[170] Ibu SS, Hasil Wawancara, Ponorogo, 11 Februari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

kegiatan yasinan menjadi faktor penting yang membantu Ibu SS dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi antara usaha mandiri dan dukungan sosial berperan dalam menjaga ketahanan serta keberlangsungan rumah tangga di tengah situasi yang sulit.

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari informan utama, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan pendukung, yaitu Ibu Nur dan Ibu Eva, yang berada di lingkungan sekitar Ibu SS. Keduanya dipilih karena dianggap mengetahui secara langsung kondisi serta aktivitas yang dijalani oleh Ibu SS setelah suaminya merantau dan tidak memberikan nafkah. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran tambahan mengenai peran serta dukungan sosial yang diterima Ibu SS dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi dan kehidupan rumah tangganya. Adapun hasil wawancara dengan informan pendukung Ibu Nur adalah sebagai berikut:

> *"Kalau yang saya lihat, Ibu SS itu sekarang bekerja di toko sembako untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dia orangnya sangat sabar dan tidak mudah mengeluh. Meskipun harus menjalani semuanya sendiri, dia tetap berusaha kuat demi anak-anaknya. Dia juga sering ikut yasinan, jadi masih ada dukungan dari ibu-ibu sekitar."*[171]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu SS menunjukkan sikap sabar dan tangguh dalam menghadapi kondisi rumah tangganya setelah suaminya tidak memberikan nafkah. Ia tetap berusaha bekerja di toko sembako untuk mencukupi kebutuhan keluarga serta menunjukkan tanggung jawab yang besar terhadap anak-anaknya. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan yasinan menjadi bentuk dukungan sosial

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

[171] Ibu Nur, Hasil Observasi, Ponorogo, 16 Februari 2026

yang membantu memberikan semangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Selain keterangan dari Ibu Nur, peneliti juga memperoleh informasi dari informan pendukung lainnya, yaitu Ibu Eva, yang juga mengetahui kondisi serta aktivitas yang dijalani oleh Ibu SS dalam kehidupan sehari-hari. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran tambahan mengenai peran serta dukungan sosial yang diterima Ibu SS setelah suaminya merantau dan tidak memberikan nafkah. Adapun hasil wawancara dengan Ibu Eva adalah sebagai berikut:

> *"Saya melihat Ibu SS itu sangat tegar. Dia bekerja di toko sembako dan tetap berusaha mencukupi kebutuhan keluarganya. Dia juga dibantu mertua dalam beberapa hal, jadi masih ada yang membantu. Selain itu, dia ikut kegiatan yasinan yang membuat dia tidak merasa sendirian."*[172]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu SS memiliki ketegaran dalam menghadapi permasalahan rumah tangganya. Ia tetap bekerja di toko sembako untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga serta mendapatkan bantuan dari mertua dalam beberapa kondisi. Selain itu, keikutsertaannya dalam kegiatan yasinan memberikan dukungan emosional yang membuatnya tidak merasa sendirian.

Informan	Kutipan	Tema
MH	*"Saya sekarang bekerja sebagai petani, kadang menggarap sawah sendiri, kadang juga ikut membantu orang lain di sawah." "Selain itu, saya juga aktif di yasinan, di situ*	Pola organisasi

KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[172] Ibu Eva, Hasil Observasi, Ponorogo, 16 Februari 2026

	saya dapat dukungan moral dan semangat dari ibu-ibu"	
KY	*"Saya sekarang jualan sayur keliling. Setiap pagi saya ambil sayur, lalu keliling kampung menjualnya." " Selain itu saya juga pernah dapat bantuan sosial dari pemerintah, itu sangat membantu sekali."*	
TK	*"Saya sekarang bekerja sebagai baby sitter, menjaga anak orang lain." "saya ikut kegiatan yasinan juga. Dari situ saya sering dapat dukungan semangat dari ibu-ibu, jadi saya tidak merasa sendirian menghadapi keadaan ini."*	
SS	*"Saya sekarang bekerja menjaga toko sembako." "Saya banyak dibantu mertua, kadang juga membantu kebutuhan sehari-hari."*	

3. Proses komunikasi
   a. Proses komunikasi yang dilakukan Ibu MH

Salah satu informan utama dalam penelitian ini adalah Ibu MH, warga Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Dalam kondisi ketika suaminya menjalani hukuman penjara, komunikasi menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga hubungan rumah tangga. Keterbatasan interaksi secara langsung tidak menghalangi Ibu MH untuk tetap menjalin komunikasi dengan suaminya, meskipun dengan intensitas yang terbatas. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya mengetahui bagaimana pola

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

komunikasi yang dibangun oleh Ibu MH dalam menghadapi situasi tersebut. Adapun hasil wawancara dengan Ibu MH adalah sebagai berikut:

> *"Kalau komunikasi sekarang memang tidak sesering dulu, tapi kalau ada kesempatan kami tetap saling memberi kabar. Saya berusaha tetap berbicara dengan baik, tidak menyalahkan, supaya dia juga tidak merasa tertekan. Kalau ada masalah, saya biasanya cerita secukupnya saja, yang penting dia tahu kondisi di rumah."*[173]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu MH tetap berupaya menjaga komunikasi dengan suaminya meskipun dalam kondisi yang terbatas. Ia memilih menggunakan cara komunikasi yang baik dan tidak menyalahkan, sehingga dapat menghindari konflik serta menjaga perasaan suami. Selain itu, Ibu MH juga menunjukkan keterbukaan dalam menyampaikan kondisi keluarga, meskipun disampaikan secara selektif. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dijalin oleh Ibu MH bersifat positif, sehingga berperan dalam menjaga hubungan serta keutuhan rumah tangga di tengah situasi yang sulit.

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari informan utama, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan pendukung, yaitu Ibu Siti dan Ibu Aminah, yang berada di lingkungan sekitar Ibu MH. Keduanya dipilih karena dianggap mengetahui secara langsung bagaimana pola komunikasi yang dijalin oleh Ibu MH dalam kehidupan sehari-hari, khususnya setelah suaminya menjalani hukuman penjara. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran tambahan mengenai cara Ibu MH berkomunikasi dalam menghadapi permasalahan rumah tangganya. Dalam wawancaranya Ibu Siti menyampaikan:

> *"Kalau yang saya lihat, Ibu MH itu tetap berusaha menjaga komunikasi dengan suaminya. Dia tidak pernah bicara kasar atau menyalahkan. Kalau cerita juga seperlunya saja, yang penting*

[173] Ibu MH, Hasil Wawancara, Ponorogo, 10 Februari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

suaminya tahu kondisi di rumah. Dia orangnya sabar dalam berkomunikasi."[174]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu MH menunjukkan pola komunikasi yang baik dan penuh kesabaran dalam berinteraksi dengan suaminya. Ia berusaha menjaga cara berbicara agar tetap positif serta tidak menyalahkan, sehingga komunikasi yang terjalin tetap kondusif. Selain itu, keterbukaan yang dilakukan secara proporsional menunjukkan bahwa Ibu MH mampu menyampaikan informasi penting tanpa menimbulkan tekanan tambahan bagi suami.

Selain keterangan dari Ibu Siti, peneliti juga memperoleh informasi dari informan pendukung lainnya, yaitu Ibu Aminah, yang juga mengetahui secara langsung pola komunikasi yang dilakukan oleh Ibu MH dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wawancaranya Ibu Aminah menyampaikan:

"Saya melihat Ibu MH itu kalau berkomunikasi sangat hati-hati. Dia tidak ingin menambah beban pikiran suaminya, jadi kalau menyampaikan masalah itu dipilih-pilih. Dia lebih sering menyampaikan dengan cara yang baik supaya tidak menimbulkan konflik."[175]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu MH memiliki kemampuan komunikasi yang bijaksana dalam menghadapi situasi rumah tangganya. Ia cenderung berhati-hati dalam menyampaikan permasalahan kepada suami dengan memilih cara yang baik dan tidak memicu konflik. Sikap ini menunjukkan adanya upaya untuk menjaga kestabilan hubungan serta menghindari beban emosional yang berlebihan dalam komunikasi keluarga.

b. Proses komunikasi yang dilakukan Ibu KY

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[174] Ibu Siti, Hasil Observasi, Ponorogo, 14 Februari 2026
[175] Ibu Aminah, Hasil Observasi, Ponorogo, 14 Februari 2026

Selanjutnya satu informan utama dalam penelitian ini adalah Ibu KY, warga Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Dalam menghadapi permasalahan rumah tangga akibat suaminya yang menjalani hukuman penjara, Ibu KY mengalami dinamika emosional yang memengaruhi pola komunikasinya. Seiring berjalannya waktu, ia berusaha mengelola emosi serta membangun komunikasi yang lebih baik dengan suaminya agar hubungan tetap terjaga. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memahami bagaimana proses komunikasi yang dilakukan oleh Ibu KY dalam menghadapi kondisi tersebut. Adapun hasil wawancara dengan Ibu KY adalah sebagai berikut:

> *"Awalnya saya sempat marah dan kecewa, tapi sekarang kalau komunikasi saya lebih tenang. Saya berusaha bicara baik-baik supaya tidak memperburuk keadaan. Saya juga sering mengingatkan dia supaya ke depannya bisa berubah dan tidak mengulangi kesalahan lagi."* [176]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu KY mengalami perubahan dalam pola komunikasinya dari yang semula dipenuhi emosi seperti marah dan kecewa menjadi lebih tenang dan terkendali. Ia berusaha membangun komunikasi yang baik dengan suaminya agar tidak memperburuk keadaan serta menghindari konflik yang berkelanjutan. Selain itu, Ibu KY juga menunjukkan adanya upaya komunikasi yang bersifat konstruktif dengan memberikan nasihat dan harapan agar suaminya dapat berubah ke arah yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan Ibu KY berperan dalam menjaga hubungan serta mendukung perbaikan kondisi rumah tangganya.

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari informan utama, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan pendukung, yaitu Ibu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
PONOROGO

[176] Ibu KY, Hasil Wawancara, Ponorogo, 10 Februari 2026

Lestari dan Ibu Wahyuni, yang berada di lingkungan sekitar Ibu KY. Keduanya dipilih karena dianggap mengetahui secara langsung bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh Ibu KY dalam menghadapi permasalahan rumah tangganya. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran tambahan mengenai cara Ibu KY mengelola emosi, menyampaikan permasalahan, serta menjaga hubungan komunikasi dengan suaminya. Dalam wawancaranya ibu Lestari menyampaikan:

> *"Kalau yang saya lihat, awalnya Ibu KY memang sempat marah dan kecewa, tapi sekarang dia lebih tenang. Dia berusaha bicara baik-baik kalau berkomunikasi dengan suaminya, tidak seperti dulu yang emosional. Dia juga sering mengingatkan suaminya supaya bisa berubah."*[177]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu KY mengalami perubahan pola komunikasi ke arah yang lebih baik dalam menghadapi permasalahan rumah tangganya. Ia mampu mengendalikan emosi yang sebelumnya muncul, seperti marah dan kecewa, menjadi komunikasi yang lebih tenang dan terarah. Selain itu, Ibu KY juga menunjukkan upaya komunikasi yang konstruktif dengan memberikan nasihat kepada suaminya agar dapat berubah.

Selain keterangan dari Ibu Lestari, peneliti juga memperoleh informasi dari informan pendukung lainnya, yaitu Ibu Wahyuni, yang juga mengetahui secara langsung pola komunikasi yang dilakukan oleh Ibu KY dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wawancaranya ibu Wahyuni menyampaikan:

> *"Saya melihat Ibu KY sekarang lebih sabar dalam berkomunikasi. Dia tidak lagi menyalahkan terus-menerus, tapi lebih memilih*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[177] Ibu Lestari, Hasil Observasi, Ponorogo, 15 Februari 2026

bicara dengan baik. Kalau menyampaikan sesuatu juga lebih hati-hati supaya tidak menimbulkan konflik."[178]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu KY menunjukkan sikap sabar dan bijaksana dalam berkomunikasi dengan suaminya. Ia tidak lagi menekankan pada sikap menyalahkan, melainkan lebih memilih cara komunikasi yang baik dan hati-hati untuk menghindari konflik. Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh Ibu KY bersifat positif dan mendukung terciptanya hubungan yang lebih stabil dalam rumah tangga.

c. Proses komunikasi yang dilakukan Ibu TK

Selanjutnya informan utama dalam penelitian ini adalah Ibu TK, warga Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Setelah suaminya mengalami kecelakaan kerja, komunikasi dalam rumah tangga menjadi hal yang penting dalam menjaga hubungan serta kondisi psikologis keluarga. Dalam situasi tersebut, Ibu TK berupaya membangun komunikasi yang positif dan saling mendukung dengan suaminya agar tetap mampu menghadapi perubahan yang terjadi. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memahami bagaimana proses komunikasi yang dilakukan oleh Ibu TK dalam menghadapi kondisi tersebut. Adapun hasil wawancara dengan Ibu TK adalah sebagai berikut:

"Kalau komunikasi kami masih berjalan baik. Saya selalu berusaha menyemangati suami supaya tidak merasa putus asa. Kami sering berbicara tentang kondisi yang sekarang dan mencari jalan bersama supaya bisa tetap menjalani kehidupan dengan baik."[179]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu TK menunjukkan pola komunikasi yang positif dan suportif dalam menghadapi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[178] Ibu Wahyuni, Hasil Observasi, Ponorogo, 15 Februari 2026
[179] Ibu TK, Hasil Wawancara, Ponorogo, 11 Februari 2026

kondisi rumah tangganya setelah suaminya mengalami kecelakaan kerja. Ia berusaha memberikan semangat kepada suaminya agar tidak merasa putus asa serta menjaga komunikasi yang terbuka terkait kondisi yang dihadapi. Selain itu, adanya upaya untuk berdiskusi dan mencari solusi bersama menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan bersifat kolaboratif.

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari informan utama, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan pendukung, yaitu Ibu Yuni dan Ibu Rini, yang berada di lingkungan sekitar Ibu TK. Keduanya dipilih karena dianggap mengetahui secara langsung bagaimana pola komunikasi yang dijalin oleh Ibu TK dengan suaminya setelah mengalami kecelakaan kerja. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran tambahan mengenai cara Ibu TK membangun komunikasi, memberikan dukungan, serta menjaga hubungan dalam rumah tangganya. Dalam wawancaranya Ibu Yuni menyampaikan:

> *"Kalau yang saya lihat, Ibu TK itu tetap berusaha menyemangati suaminya. Dia sering bicara dengan baik supaya suaminya tidak merasa putus asa. Walaupun keadaannya sulit, dia tetap menjaga komunikasi supaya tetap harmonis."*[180]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu TK menunjukkan pola komunikasi yang suportif dalam menghadapi kondisi rumah tangganya. Ia berusaha memberikan semangat kepada suaminya serta menjaga cara berkomunikasi yang baik agar tidak menimbulkan perasaan putus asa.

Selain keterangan dari Ibu Yuni, peneliti juga memperoleh informasi dari informan pendukung lainnya, yaitu Ibu Rini, yang juga mengetahui secara langsung pola komunikasi yang dilakukan oleh Ibu TK

[180] Ibu Yuni, Hasil Observasi, Ponorogo, 17 Februari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wawancaranya Ibu Rini menyampaikan:

> *"Saya melihat Ibu TK itu terbuka dalam berkomunikasi dengan suaminya. Dia sering membicarakan kondisi yang ada dan mencari jalan bersama. Cara bicaranya juga baik, jadi tidak menimbulkan konflik."*[181]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu TK memiliki keterbukaan dalam berkomunikasi dengan suaminya terkait kondisi yang dihadapi. Ia berusaha membangun komunikasi yang baik dan tidak memicu konflik, serta melibatkan suami dalam mencari solusi bersama.

d. Proses komunikasi yang dilakukan Ibu SS

Selanjutnya informan utama dalam penelitian ini adalah Ibu SS, warga Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Dalam kondisi ketika suaminya merantau ke Kalimantan dan tidak memberikan nafkah, komunikasi menjadi salah satu tantangan dalam menjaga hubungan rumah tangga. Keterbatasan jarak dan intensitas interaksi menuntut Ibu SS untuk tetap berupaya menjaga komunikasi dengan suaminya secara bijaksana. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memahami bagaimana proses komunikasi yang dilakukan oleh Ibu SS dalam menghadapi kondisi tersebut. Adapun hasil wawancara dengan Ibu SS adalah sebagai berikut:

> *"Komunikasi kami tidak terlalu sering, tapi kalau ada kesempatan saya tetap mencoba menghubungi. Saya berusaha menyampaikan kondisi di rumah dengan baik tanpa menyalahkan, supaya tidak menimbulkan konflik. Yang penting saya tetap menjaga komunikasi meskipun terbatas."*[182]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[181] Ibu Rini, Hasil Observasi, Ponorogo, 17 Februari 2026
[182] Ibu SS, Hasil Wawancara, Ponorogo, 11 Februari 2026

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu SS tetap berupaya menjaga komunikasi dengan suaminya meskipun dalam kondisi yang terbatas akibat jarak dan situasi yang dihadapi. Ia memilih cara komunikasi yang baik dan tidak menyalahkan, sehingga dapat menghindari konflik serta menjaga hubungan tetap kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan bersifat positif dan terkontrol, sehingga berperan dalam mempertahankan hubungan serta keutuhan rumah tangga di tengah keterbatasan yang ada.

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari informan utama, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan pendukung, yaitu Ibu Nur dan Ibu Eva, yang berada di lingkungan sekitar Ibu SS. Keduanya dipilih karena dianggap mengetahui secara langsung bagaimana pola komunikasi yang dijalani oleh Ibu SS dalam kehidupan sehari-hari, khususnya setelah suaminya merantau dan tidak memberikan nafkah. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran tambahan mengenai cara Ibu SS menjaga komunikasi serta mengelola hubungan rumah tangganya dalam kondisi yang terbatas. Dalam wawancaranya Ibu Nur menyampaikan:

> *"Kalau yang saya lihat, Ibu SS itu tetap berusaha menjaga komunikasi dengan suaminya walaupun tidak sering. Dia kalau bicara tetap dengan cara yang baik, tidak menyalahkan. Dia juga berusaha menyampaikan kondisi di rumah dengan tenang supaya tidak menimbulkan masalah."*[183]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu SS menunjukkan upaya untuk tetap menjaga komunikasi dengan suaminya meskipun dalam kondisi yang terbatas. Ia berkomunikasi dengan cara yang baik dan tidak menyalahkan, sehingga mampu menghindari potensi konflik.

[183] Ibu Nur, Hasil Observasi, Ponorogo, 16 Februari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Selain itu, cara penyampaian yang tenang dalam menyampaikan kondisi keluarga menunjukkan adanya komunikasi yang bersifat positif dan mendukung keberlangsungan hubungan rumah tangga.

Selain keterangan dari Ibu Nur, peneliti juga memperoleh informasi dari informan pendukung lainnya, yaitu Ibu Eva, yang juga mengetahui secara langsung pola komunikasi yang dilakukan oleh Ibu SS dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wawancaranya Ibu Eva menyampaikan:

> *"Saya melihat Ibu SS itu sangat hati-hati dalam berkomunikasi. Dia tidak ingin menimbulkan konflik, jadi kalau menyampaikan sesuatu selalu dipikir dulu. Dia juga tetap menjaga komunikasi walaupun terbatas, yang penting hubungan tetap terjaga."*[184]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu SS memiliki sikap hati-hati dan bijaksana dalam berkomunikasi dengan suaminya. Ia berusaha mengontrol cara penyampaian agar tidak menimbulkan konflik serta tetap menjaga hubungan meskipun komunikasi yang terjalin terbatas.

Informan	Kutipan	Tema
MH	*"Saya berusaha tetap berbicara dengan baik, tidak menyalahkan, supaya dia juga tidak merasa tertekan"*	Proses komunikasi
KY	*"Saya berusaha bicara baik-baik supaya tidak memperburuk keadaan. Saya juga sering mengingatkan dia supaya ke*	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[184] Ibu Eva, Hasil Observasi, Ponorogo, 16 Februari 2026

	depannya bisa berubah dan tidak mengulangi kesalahan lagi."	
TK	*"Saya sekarang bekerja sebagai baby sitter, menjaga anak orang lain." "saya ikut kegiatan yasinan juga. Dari situ saya sering dapat dukungan semangat dari ibu-ibu, jadi saya tidak merasa sendirian menghadapi keadaan ini."*	
SS	*"Kalau komunikasi kami masih berjalan baik. Saya selalu berusaha menyemangati suami supaya tidak merasa putus asa."*	

B. Analisis terhadap strategi istri dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga

Dalam mengkaji ketahanan keluarga dalam menghadapi berbagai permasalahan, diperlukan suatu kerangka teoritis yang mampu menjelaskan bagaimana keluarga tidak hanya bertahan, tetapi juga beradaptasi dan bangkit dari kondisi krisis yang dihadapi. Setiap keluarga pada dasarnya memiliki potensi untuk mengalami tekanan, baik yang bersumber dari faktor internal seperti konflik rumah tangga, maupun faktor eksternal seperti masalah ekonomi, sosial, maupun situasi tak terduga lainnya.[185] Oleh karena itu, pemahaman mengenai bagaimana keluarga merespons dan mengelola tekanan tersebut menjadi penting untuk dianalisis secara lebih mendalam.

Salah satu teori yang relevan dalam menjelaskan fenomena tersebut adalah teori *resiliensi* keluarga yang dikemukakan oleh Froma Walsh. Teori ini memandang keluarga sebagai suatu sistem yang dinamis, yang memiliki

[185] Eem Munawaroh, *Resiliensi; Kemampuan Bertahan Dalam Tekanan, Dan Bangkit Dari Keterpurukan.* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), 73.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

kemampuan untuk bertahan, beradaptasi, dan bahkan berkembang di tengah kondisi yang penuh tekanan.[186] *Resiliensi* keluarga tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan untuk kembali pada kondisi semula (*bounce back*), tetapi juga sebagai proses transformasi yang memungkinkan keluarga menjadi lebih kuat setelah menghadapi kesulitan.[187]

Walsh mengemukakan bahwa resiliensi keluarga dibangun melalui tiga proses utama, yaitu sistem keyakinan (*belief system*), pola organisasi keluarga (*organizational patterns*), dan proses komunikasi (*communication processes*).[188] Sistem keyakinan berkaitan dengan cara keluarga memaknai peristiwa yang dialami, termasuk bagaimana mereka membangun harapan serta mengaitkan pengalaman hidup dengan nilai-nilai spiritual. Pola organisasi keluarga mencakup fleksibilitas, keterikatan emosional, serta kemampuan anggota keluarga dalam saling mendukung. Sementara itu, proses komunikasi berfokus pada keterbukaan, kejelasan dalam penyampaian informasi, serta kemampuan dalam menyelesaikan masalah secara bersama-sama.[189] Ketiga aspek ini saling berinteraksi dan membentuk dasar ketahanan keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan.

1. Sistem keyakinan (*belief system*)

Berdasarkan paparan data yang diperoleh dari informan MH, KY, TK, dan SS, dapat diketahui bahwa sistem keyakinan (*belief system*) memegang peranan penting dalam membentuk cara pandang istri dalam menghadapi berbagai krisis rumah tangga. Dalam teori resiliensi keluarga yang dikemukakan oleh Froma Walsh, sistem keyakinan mencakup tiga aspek utama, yaitu *meaning-making of adversity* (pemaknaan terhadap kesulitan), *positive*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[186] Froma Walsh, "Strengthening Family Resilience: Third Edition," Guilford Press, 2016, 15.
[187] Ananda Nurisyahadah et al., "Resiliensi Istri Pasca Kehilangan Suami Akibat Meninggal Dunia," *Journal of Psychology* 1, no. 4 (2025): 122.
[188] Walsh, "Strengthening Family Resilience," 43.
[189] Hanny Pertiwi Erchanis, "Pengaruh Resiliensi Keluarga Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga Di Pesisir Pantai Kecamatan Sumur." Thesis, (Universitas Negeri Jakarta, 2019), 18

outlook (pandangan positif), dan *transcendence and spirituality* (spiritualitas).[190] Ketiga aspek ini saling berkaitan dan menjadi dasar bagi individu dalam membangun ketahanan serta mempertahankan keutuhan keluarga di tengah tekanan.

Pertama, dalam aspek pemaknaan terhadap kesulitan (*meaning-making of adversity*), seluruh informan menunjukkan kemampuan dalam mengonstruksi makna positif atas permasalahan yang dihadapi. Ibu MH, memaknai kondisi suaminya yang dipenjara sebagai kehancuran keluarga, melainkan sebagai ujian hidup yang harus dijalani. Hal ini terlihat dari pernyataannya: *"Kalau saya melihatnya ini memang ujian dari Allah… saya percaya setiap ujian pasti ada hikmahnya…"*[191] Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Ibu MH mampu menggeser makna peristiwa dari sesuatu yang negatif menjadi sesuatu yang memiliki nilai pembelajaran. Hal serupa juga terlihat pada Ibu KY yang memaknai permasalahan sebagai bentuk teguran dan pelajaran hidup, Ibu TK yang melihat kondisi yang dialami sebagai bagian dari takdir yang sudah ditulis, serta Ibu SS yang menganggapnya sebagai ujian kesabaran. Pola memaknai masalah seperti ini menunjukkan bahwa seseorang mampu berpikir dan mengendalikan perasaannya dengan baik saat menghadapi kesulitan, sehingga tidak mudah putus asa.

Kedua, dalam aspek pandangan positif (*positive outlook*), para informan menunjukkan adanya harapan dan optimisme terhadap masa depan meskipun berada dalam kondisi sulit. Ibu MH tetap meyakini adanya perubahan kondisi ke arah yang lebih baik, Ibu TK memperlihatkan keyakinan bahwa rezeki tetap dapat diperoleh melalui cara lain, dan Ibu SS percaya bahwa kesulitan yang dihadapi tidak akan berlangsung selamanya. sementara Ibu KY menunjukkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[190] Hendriani, Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar. 101-102
[191] Ibu MH, Hasil Wawancara, Ponorogo, 10 Februari 2026

perkembangan dari kekecewaan menuju harapan akan perubahan perilaku suami, hal ini terlihat dari pernyataannya: "*Awalnya saya sangat kecewa, tapi lama-lama saya mencoba melihat ini sebagai pelajaran untuk kami berdua".* [192] Sikap optimisme ini menjadi kekuatan psikologis yang penting, karena mampu menjaga stabilitas emosi serta mendorong individu untuk terus berusaha dalam mempertahankan rumah tangga.

Ketiga, dalam aspek spiritualitas (*transcendence and spirituality*), seluruh informan menunjukkan keterkaitan yang kuat antara keyakinan religius dengan cara mereka merespons permasalahan. Mereka cenderung mengaitkan peristiwa yang terjadi dengan kehendak Tuhan, serta menekankan nilai kesabaran, keikhlasan, dan tawakal. Bahkan, berdasarkan keterangan informan pendukung, beberapa informan mengalami peningkatan dalam praktik spiritual setelah menghadapi krisis. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan pendukung Ibu Aminah yang menyatakan, *"Kalau yang saya lihat, setelah kejadian itu Ibu MH jadi lebih sering berdoa dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Dia bilang ini ujian yang harus dijalani dengan sabar."* [193] Kondisi ini menunjukkan bahwa spiritualitas tidak hanya menjadi sumber penguatan internal, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme coping yang efektif dalam menghadapi tekanan.

Berdasarkan analisis peneliti, paparan data tersebut menunjukkan bahwa para informan memiliki kapasitas resiliensi yang kuat dalam menghadapi krisis rumah tangga, yang tercermin melalui kemampuan memaknai kesulitan secara positif, mempertahankan pandangan optimis terhadap masa depan, serta memperkuat aspek spiritualitas. Dalam hal ini, para informan tidak memandang permasalahan sebagai beban semata, melainkan sebagai ujian yang mengandung hikmah dan pembelajaran, sehingga mampu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[192] Ibu KY, Hasil Wawancara, Ponorogo, 10 Februari 2026
[193] Ibu Aminah, Hasil Observasi, Ponorogo, 14 Februari 2026

menjaga stabilitas emosi dan menghindari keputusasaan. Selain itu, adanya sikap optimisme dan harapan menunjukkan bahwa para informan tetap memiliki keyakinan terhadap kemungkinan perubahan kondisi ke arah yang lebih baik, yang sekaligus menjadi pendorong untuk terus menjalankan peran dalam keluarga. Di sisi lain, kuatnya nilai-nilai religius seperti kesabaran, keikhlasan, dan tawakal berperan sebagai landasan dalam merespons permasalahan, sekaligus menjadi mekanisme coping yang efektif dalam menghadapi tekanan. Dengan demikian, ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk pola *resiliensi* yang utuh dalam diri para informan dalam upaya mempertahankan keutuhan rumah tangga..

2. Pola Organisasi Keluarga (*Organization Patterns*)

Berdasarkan hasil penelitian terhadap informan MH, KY, TK, dan SS, dapat diketahui bahwa aspek pola organisasi (*organizational patterns*) dalam teori *resiliensi* keluarga Froma Walsh terlihat jelas dalam cara para istri mengatur peran, membagi tanggung jawab, serta memanfaatkan dukungan sosial untuk mempertahankan keberlangsungan keluarga di tengah krisis.[194] Pola organisasi ini mencakup fleksibilitas peran, ketersediaan sumber daya, serta keterhubungan dengan sistem dukungan eksternal yang berfungsi sebagai penopang utama dalam menghadapi tekanan kehidupan.

Pertama, pada aspek fleksibilitas peran keluarga, seluruh informan menunjukkan adanya perubahan peran yang signifikan setelah suami tidak dapat menjalankan fungsi ekonomi secara optimal. Para istri mengambil alih peran sebagai pencari nafkah utama dengan berbagai jenis pekerjaan yang disesuaikan dengan kemampuan dan peluang yang tersedia di lingkungan mereka. Ibu MH bekerja sebagai petani, Ibu KY sebagai penjual sayur keliling, Ibu TK sebagai baby sitter, dan Ibu SS sebagai penjaga toko sembako.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[194] Walsh, "Strengthening Family Resilience," 78.

Perubahan ini menunjukkan bahwa para istri mampu melakukan penyesuaian peran secara fleksibel demi mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu KY, *"Saya sekarang jualan sayur keliling… dari situ saya bisa dapat penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari."*[195] Hal ini menunjukkan bahwa individu dalam keluarga tidak terikat pada peran yang kaku, melainkan mampu beradaptasi sesuai dengan tuntutan situasi yang dihadapi. Dalam perspektif Walsh, fleksibilitas ini merupakan indikator penting dari keluarga yang *resilien* karena mampu menyesuaikan struktur peran secara dinamis.[196]

Kedua, pada aspek keterhubungan dan dukungan sosial (*connectedness and social support*), seluruh informan memperlihatkan adanya hubungan yang kuat dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Dukungan tersebut tidak hanya bersifat material, tetapi juga emosional dan moral. Ibu MH memperoleh bantuan dari tetangga, keluarga, dan kelompok yasinan; Ibu KY mendapatkan dukungan dari keluarga, tetangga, serta bantuan sosial pemerintah; Ibu TK memperoleh penguatan dari kelompok yasinan; sedangkan Ibu SS mendapatkan bantuan dari mertua dan kelompok yasinan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu MH, *"Alhamdulillah saya juga banyak dibantu. Tetangga sering membantu… keluarga juga kadang ikut membantu kebutuhan."* Selain itu, Ibu SS juga menyampaikan, *"Saya banyak dibantu mertua… selain itu saya ikut yasinan, di situ saya juga dapat dukungan dan semangat dari ibu-ibu."*[197] Dukungan sosial ini menunjukkan bahwa keluarga tidak bersifat terisolasi, melainkan menjadi bagian dari sistem sosial yang lebih luas. Keberadaan jaringan sosial tersebut berfungsi sebagai *support system*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[195] Ibu KY, Hasil Wawancara, Ponorogo, 10 Februari 2026
[196] Froma Walsh, "A Family Resilience Framework: Innovative Practice Applications on JSTOR," 2007, 213, https://www.jstor.org/stable/3700198.
[197] Ibu MH, Hasil Wawancara, Ponorogo, 10 Februari 2026

yang mampu mengurangi beban individu, baik secara ekonomi maupun psikologis.[198]

Ketiga, pada aspek pengelolaan sumber daya keluarga, para informan menunjukkan kemampuan dalam memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mereka tidak hanya mengandalkan satu sumber penghasilan, tetapi juga memanfaatkan bantuan dari keluarga, tetangga, serta program bantuan sosial dari pemerintah. Hal ini mencerminkan adanya strategi yang baik dalam organisasi keluarga, di mana individu mampu mengelola keterbatasan menjadi peluang untuk bertahan. Kemampuan ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki kapasitas dalam mengorganisasi sumber daya secara efektif, meskipun berada dalam kondisi yang serba terbatas.[199]

Lebih lanjut, pola organisasi yang terbentuk pada keluarga para informan menunjukkan adanya keseimbangan antara kemandirian dan ketergantungan sosial. Di satu sisi, para istri berusaha mandiri dalam memenuhi kebutuhan keluarga melalui pekerjaan yang mereka jalani, namun di sisi lain mereka juga tetap terbuka terhadap bantuan dari lingkungan sekitar. Kombinasi ini menjadi faktor penting dalam membangun ketahanan keluarga karena memungkinkan adanya pembagian beban yang lebih proporsional antara individu dan lingkungan sosialnya. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seperti yasinan turut memperkuat pola organisasi keluarga, tidak hanya sebagai sarana spiritual tetapi juga sebagai wadah interaksi sosial yang memberikan dukungan emosional, rasa kebersamaan, serta solidaritas antar anggota masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pola organisasi keluarga tidak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[198] Walsh, "Strengthening Family Resilience," 214.
[199] Walsh, "Strengthening Family Resilience," 215.

hanya terbentuk dari dalam keluarga itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh relasi sosial yang lebih luas.

Berdasarkan analisis peneliti, temuan ini menunjukkan bahwa pola organisasi keluarga pada seluruh informan memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi, keterhubungan sosial yang kuat, serta kemampuan penyesuaian diri dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Ketiga aspek ini sejalan dengan teori Froma Walsh yang menekankan bahwa resiliensi keluarga dibangun melalui kemampuan untuk menyesuaikan struktur peran, memanfaatkan dukungan eksternal, serta mengelola sumber daya secara efektif.[200] Oleh karena itu, pola organisasi yang fleksibel menjadi salah satu kunci utama dalam membantu keluarga bertahan dan menjaga keutuhan rumah tangga di tengah berbagai permasalahan yang dihadapi.

3. Proses komunikasi (Communication Process)

Berdasarkan hasil penelitian terhadap informan MH, KY, TK, dan SS, aspek proses komunikasi (*communication processes*) dalam teori *resiliensi* keluarga Froma Walsh tampak secara nyata dalam cara para informan membangun dan mempertahankan komunikasi di tengah kondisi krisis keluarga yang mereka hadapi.[201] Hal ini terlihat dari upaya mereka untuk tetap menjalin komunikasi yang terbuka meskipun dalam keterbatasan, kemampuan dalam mengelola emosi agar tidak memicu konflik, serta cara mereka menyampaikan permasalahan dengan pendekatan yang lebih tenang dan terkontrol. Selain itu, para informan juga menunjukkan adanya usaha untuk membangun komunikasi yang bersifat penuh empati, sehingga dapat memberikan dukungan emosional bagi pasangan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[200] Munawaroh, *Resiliensi; Kemampuan Bertahan Dalam Tekanan, Dan Bangkit Dari Keterpurukan.*, 71.

[201] Walsh, "Strengthening Family Resilience," 79.

Pertama, pada aspek kejelasan dan keterbukaan komunikasi (*clarity and open emotional expression*),[202] seluruh informan menunjukkan adanya upaya untuk tetap menjalin komunikasi dengan pasangan meskipun dalam kondisi yang terbatas. Pada Ibu MH, tetap berusaha menyampaikan kondisi keluarga kepada suaminya secara terbuka meskipun tidak secara keseluruhan, sebagaimana disampaikan dalam wawancara, *"Kalau ada masalah, saya biasanya cerita secukupnya saja, yang penting dia tahu kondisi di rumah."*[203] Kutipan wawancara tersebut menunjukkan adanya keterbukaan komunikasi yang disesuaikan dengan situasi, sehingga informasi tetap tersampaikan tanpa menimbulkan beban emosional yang berlebihan. Demikian pula Ibu SS yang tetap menjaga komunikasi meskipun tidak intens, dengan menyampaikan kondisi keluarga secara baik dan tidak menyalahkan, menunjukkan adanya upaya menjaga kejelasan komunikasi dalam keterbatasan.

Kedua, pada aspek komunikasi yang mendukung secara emosional (*emotional support and empathy*), para informan menunjukkan kemampuan dalam mengelola emosi serta menjaga cara berkomunikasi agar tetap positif. Ibu KY mengalami perubahan dari komunikasi yang awalnya dipenuhi emosi menjadi lebih tenang dan terkendali, sebagaimana diungkapkan, *"Awalnya saya sempat marah dan kecewa, tapi sekarang kalau komunikasi saya lebih tenang."*[204] Dari kutipan tersebut menunjukkan adanya proses pengendalian emosi yang penting dalam membangun komunikasi yang sehat. Sementara itu, Ibu TK menunjukkan komunikasi yang bersifat mendukung dengan memberikan semangat kepada suaminya, *"Saya selalu berusaha menyemangati suami supaya tidak merasa putus asa."*[205] Pola komunikasi ini mencerminkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER PONOROGO

[202] Yose Rinaldy N, "Family Resilience Strategies To Face Environmental Changes During The Covid-19 Pandemic," *International Journal of Social Service and Research* 4 (2024): 132.
[203] Ibu MH, Hasil Wawancara, Ponorogo, 10 Februari 2026
[204] Ibu KY, Hasil Wawancara, Ponorogo, 10 Februari 2026
[205] Ibu TK, Hasil Wawancara, Ponorogo, 11 Februari 2026

adanya empati dan dukungan emosional yang menjadi elemen penting dalam mempertahankan keharmonisan keluarga.

Ketiga, pada aspek pemecahan masalah secara kolaboratif (*collaborative problem solving*), beberapa informan menunjukkan adanya upaya untuk berkomunikasi tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mencari solusi bersama. Seperti Ibu TK, beliau menyampaikan bahwa ia dan suaminya sering berdiskusi untuk mencari jalan keluar bersama atas kondisi yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media untuk membangun kerja sama dalam menghadapi permasalahan keluarga. Meskipun pada beberapa informan komunikasi masih terbatas, seperti pada Ibu SS, upaya untuk tetap menjaga komunikasi dan menghindari konflik menunjukkan adanya usaha untuk menjaga hubungan tetap baik sebagai bagian dari cara menghadapi krisis.

Selain itu, hasil wawancara dengan informan pendukung juga memperkuat temuan bahwa para informan cenderung menggunakan pola komunikasi yang hati-hati, tidak menyalahkan, serta berusaha menjaga perasaan pasangan. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan pendukung, yaitu ibu Wahyuni, *"Dia kalau bicara tetap dengan cara yang baik, tidak menyalahkan, supaya tidak menimbulkan masalah,"*[206] kutipan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun tidak bersifat menjatuhkan, melainkan lebih mengarah pada upaya menjaga hubungan dan menghindari konflik yang dapat memperburuk keadaan.

Berdasarkan analisis peneliti, dapat diketahui bahwa cara berkomunikasi para informan sudah cukup baik karena dilakukan dengan sikap yang tenang, terarah, dan tidak memicu konflik. Mereka tetap terbuka dalam

[206] Ibu Wahyuni, Hasil Observasi, Ponorogo, 15 Februari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

berkomunikasi, mampu mengendalikan emosi, serta saling memberi dukungan dan mencari solusi bersama. Temuan ini sesuai dengan teori Froma Walsh yang menyatakan bahwa komunikasi yang jelas, saling memahami, dan dilakukan bersama-sama sangat penting dalam membangun ketahanan keluarga.[207] Oleh karena itu, komunikasi yang baik menjadi salah satu kunci penting agar keluarga tetap bisa bertahan dan menjaga keutuhan rumah tangga meskipun menghadapi berbagai masalah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[207] Ike Herdiana, "Resiliensi Keluarga : Teori, Aplikasi Dan Riset," *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018* 1, no. 1 (2019): 96.

BAB VI
IMPLIKASI *RESILIENSI* ISTRI TERHADAP KEUTUHAN RUMAH TANGGA DI KECAMATAN BUNGKAL

A. Implikasi *Resiliensi* Terhadap Keutuhan Rumah Tangga

Keutuhan rumah tangga merupakan tujuan utama dalam kehidupan keluarga yang tidak terlepas dari berbagai tantangan dan dinamika yang dihadapi. Setiap keluarga pada dasarnya akan mengalami perubahan kondisi yang dapat memengaruhi keharmonisan hubungan, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Dalam situasi tertentu, seperti ketika keluarga menghadapi tekanan ekonomi, keterbatasan komunikasi, maupun kondisi krisis lainnya, keutuhan rumah tangga seringkali berada dalam posisi yang rentan. Kondisi tersebut menuntut adanya kemampuan untuk bertahan, beradaptasi, serta mengelola permasalahan secara bijaksana agar hubungan keluarga tetap dapat dipertahankan.

Dalam konteks ini, *resiliensi* istri menjadi salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap keutuhan rumah tangga. *Resiliensi* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan, tetapi juga mencerminkan bagaimana seseorang mampu bangkit, menyesuaikan diri, serta tetap menjalankan peran dalam keluarga di tengah situasi yang tidak ideal. Istri yang memiliki *resiliensi* yang baik cenderung mampu mengelola emosi, menjaga komunikasi dengan pasangan, serta mempertahankan sikap positif dalam menghadapi permasalahan. Hal ini menjadikan istri sebagai salah satu pilar utama dalam menjaga stabilitas dan keberlangsungan rumah tangga, terutama ketika keluarga berada dalam kondisi sulit.

Oleh karena itu, implikasi dari *resiliensi* yang dimiliki oleh istri terhadap keutuhan rumah tangga menjadi hal yang penting untuk dikaji. *Resiliensi* tersebut

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

tidak hanya berdampak pada kemampuan bertahan secara individu, tetapi juga berpengaruh pada keberlangsungan hubungan suami istri, kualitas interaksi dalam keluarga, serta upaya mempertahankan keutuhan rumah tangga. Dengan memahami implikasi tersebut, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana ketahanan yang dimiliki oleh istri mampu menjadi faktor penentu dalam menjaga keutuhan rumah tangga di tengah berbagai tantangan kehidupan yang dihadapi.

1. Peran *resiliensi* istri dalam menjaga keutuhan rumah tangga
   a. Informan MH

      Salah satu informan utama dalam penelitian ini adalah Ibu MH, warga Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Dalam menghadapi kondisi rumah tangga yang tidak mudah, sikap dan ketahanan yang dimiliki oleh Ibu MH menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan hubungan keluarga. Ia tidak hanya dituntut untuk mampu bertahan secara pribadi, tetapi juga menjaga keutuhan rumah tangga di tengah situasi yang penuh tekanan. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memahami bagaimana sikap yang ditunjukkan oleh Ibu MH berdampak terhadap keutuhan rumah tangganya. Adapun hasil wawancara dengan Ibu MH adalah sebagai berikut:

      > *"Menurut saya, sikap saya sangat berpengaruh terhadap kondisi rumah tangga. Kalau saya tidak kuat dan tidak bisa menerima keadaan, mungkin rumah tangga ini sudah tidak bisa dipertahankan. Saya berusaha tetap sabar dan menjalani semuanya dengan ikhlas, supaya hubungan dengan suami tetap terjaga. Saya juga berusaha menjaga anak-anak agar tetap merasa punya keluarga yang utuh. Dengan begitu, saya merasa rumah tangga kami masih bisa bertahan meskipun dalam kondisi sulit".*[208]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[208] Ibu MH, Hasil Wawancara, Ponorogo, 10 Februari 2026

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *resiliensi* yang dimiliki oleh Ibu MH memiliki implikasi yang signifikan terhadap keutuhan rumah tangganya. Sikap sabar, ikhlas, serta kemampuan menerima keadaan menjadi faktor penting yang membantu menjaga hubungan dengan suami tetap terjalin. Selain itu, upaya Ibu MH dalam menjaga kondisi psikologis anak-anak agar tetap merasakan keutuhan keluarga juga menunjukkan adanya peran aktif dalam mempertahankan stabilitas rumah tangga.

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari informan utama, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan pendukung, yaitu Ibu Siti dan Ibu Aminah, yang berada di lingkungan sekitar Ibu MH. Keduanya dipilih karena dianggap mengetahui secara langsung kondisi serta perubahan yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga Ibu MH. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran tambahan mengenai bagaimana sikap dan ketahanan yang dimiliki oleh Ibu MH berdampak terhadap keutuhan rumah tangganya. Dalam wawancaranya Ibu Siti menyampaikan:

> *"Kalau yang saya lihat, Ibu MH itu sangat kuat dan sabar. Dia tidak pernah menunjukkan sikap menyerah walaupun keadaannya berat. Dia tetap berusaha menjaga keluarganya, terutama anak-anaknya, supaya tetap merasa aman. Menurut saya, karena sikapnya seperti itu, rumah tangganya masih bisa dipertahankan sampai sekarang".*[209]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap sabar dan ketahanan yang dimiliki oleh Ibu MH berimplikasi positif terhadap keutuhan rumah tangganya. Ia mampu menjaga perannya dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[209] Ibu Siti, Hasil Observasi, Ponorogo, 14 Februari 2026

keluarga serta memberikan rasa aman bagi anak-anaknya, sehingga kondisi rumah tangga tetap terjaga meskipun berada dalam situasi yang sulit.

Selain keterangan dari Ibu Siti, peneliti juga memperoleh informasi dari informan pendukung lainnya, yaitu Ibu Aminah, yang juga mengetahui secara langsung kondisi serta dinamika kehidupan rumah tangga Ibu MH. dalam wawancaranya Ibu Aminah menyampaikan:

> *"Saya melihat Ibu MH itu bisa menerima keadaan dengan baik. Dia tidak memperkeruh masalah, malah berusaha tetap tenang dan menjalani kehidupan seperti biasa. Dia juga tetap menjaga hubungan dengan suaminya. Dari situ terlihat kalau sikapnya itu sangat berpengaruh, karena rumah tangganya tetap berjalan walaupun banyak cobaan".*[210]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan Ibu MH dalam menerima keadaan serta mengelola permasalahan dengan sikap yang tenang memiliki dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan rumah tangganya. Ia tidak memperkeruh situasi, melainkan berusaha menjaga hubungan dengan suaminya agar tetap berjalan.

b. Informan KY

Informan selanjutnya dalam penelitian ini adalah Ibu KY, warga Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Dalam menghadapi permasalahan rumah tangga akibat kondisi yang dialami suaminya, Ibu KY menunjukkan adanya perubahan sikap yang berpengaruh terhadap keberlangsungan hubungan keluarga. Ia berupaya mengelola emosi serta memperbaiki cara berkomunikasi agar hubungan rumah tangga tetap terjaga. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memahami bagaimana sikap yang ditunjukkan oleh Ibu KY berdampak terhadap keutuhan rumah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[210] Ibu Aminah, Hasil Observasi, Ponorogo, 14 Februari 2026

tangganya. Adapun hasil wawancara dengan Ibu KY adalah sebagai berikut:

> *"Saya merasa cara saya menyikapi masalah sangat berpengaruh. Dulu saya sempat marah dan kecewa, tapi kalau terus seperti itu, hubungan kami malah semakin jauh. Sekarang saya mencoba lebih tenang dan tidak menyalahkan terus-menerus. Saya berusaha menjaga komunikasi supaya hubungan tetap berjalan. Dari situ saya melihat bahwa dengan sikap yang lebih sabar, rumah tangga kami masih punya kesempatan untuk tetap utuh."* [211]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *resiliensi* yang dimiliki oleh Ibu KY memiliki implikasi yang positif terhadap keutuhan rumah tangganya. Perubahan sikap dari yang semula dipenuhi emosi menuju sikap yang lebih tenang dan sabar menunjukkan adanya kemampuan dalam mengelola permasalahan secara lebih bijaksana. Selain itu, upaya untuk menjaga komunikasi tanpa menyalahkan secara berlebihan turut berperan dalam menjaga hubungan tetap berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan yang dimiliki Ibu KY tidak hanya berdampak pada dirinya secara pribadi, tetapi juga berkontribusi dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga.

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari informan utama, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan pendukung, yaitu Ibu Lestari dan Ibu Wahyuni, yang berada di lingkungan sekitar Ibu KY. Keduanya dipilih karena dianggap mengetahui secara langsung kondisi serta perubahan sikap yang ditunjukkan oleh Ibu KY dalam menghadapi permasalahan rumah tangganya. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran tambahan mengenai bagaimana sikap dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[211] Ibu KY, Hasil Wawancara, Ponorogo, 10 Februari 2026

ketahanan yang dimiliki oleh Ibu KY berdampak terhadap keutuhan rumah tangganya. Dalam wawancaranya Ibu Lestari menyampaikan:

> *"Kalau yang saya lihat, Ibu KY sekarang sudah jauh lebih tenang dibanding sebelumnya. Dia tidak lagi terbawa emosi seperti dulu, tapi lebih sabar dalam menyikapi keadaan. Dia juga tetap berusaha menjaga hubungan dengan suaminya. Menurut saya, karena sikapnya yang berubah menjadi lebih baik itu, rumah tangganya masih bisa dipertahankan."* [212]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan sikap Ibu KY ke arah yang lebih sabar dan tenang memiliki implikasi positif terhadap keutuhan rumah tangganya. Kemampuannya dalam mengendalikan emosi serta menjaga hubungan dengan suami menjadi faktor penting dalam mempertahankan keberlangsungan rumah tangga.

Selain keterangan dari Ibu Lestari, peneliti juga memperoleh informasi dari informan pendukung lainnya, yaitu Ibu Wahyuni, yang turut mengetahui secara langsung kondisi serta perubahan sikap Ibu KY dalam kehidupan rumah tangganya. Dalam wawancaranya Ibu Wahyuni menyampaikan:

> *"Saya melihat Ibu KY sekarang lebih bisa menerima keadaan. Dia tidak terus-menerus menyalahkan, tapi lebih memilih untuk memperbaiki diri dan menjaga hubungan. Dia juga tetap berkomunikasi dengan suaminya dengan cara yang baik. Dari situ terlihat kalau sikapnya itu sangat berpengaruh, karena rumah tangganya masih tetap berjalan sampai sekarang."* [213]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap Ibu KY yang lebih menerima keadaan serta tidak menyalahkan secara berlebihan berpengaruh terhadap tetap terjaganya hubungan rumah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[212] Ibu Lestari, Hasil Observasi, Ponorogo, 15 Februari 2026
[213] Ibu Wahyuni, Hasil Observasi, Ponorogo, 15 Februari 2026

tangganya. Upaya untuk memperbaiki diri dan menjaga komunikasi dengan suami menunjukkan adanya ketahanan yang berperan dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga.

c. Informan TK

Informan berikutnya dalam penelitian ini adalah Ibu TK, warga Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Dalam menghadapi perubahan kondisi akibat suaminya yang mengalami kecelakaan kerja, Ibu TK menunjukkan sikap yang penuh kesabaran dan dukungan terhadap suami. Sikap tersebut menjadi salah satu bentuk ketahanan yang berperan penting dalam menjaga keberlangsungan hubungan rumah tangga. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memahami bagaimana sikap yang ditunjukkan oleh Ibu TK berdampak terhadap keutuhan rumah tangganya. Adapun hasil wawancara dengan Ibu TK adalah sebagai berikut:

> *"Menurut saya, kalau saya tidak berusaha sabar dan mendukung suami, mungkin keadaan bisa jadi lebih buruk. Saya memilih untuk tetap mendampingi dan memberi semangat supaya suami tidak merasa sendirian. Kami berusaha saling menguatkan dan menerima kondisi yang ada. Dengan sikap seperti itu, hubungan kami tetap terjaga dan rumah tangga kami masih bisa berjalan dengan baik."* [214]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *resiliensi* yang dimiliki oleh Ibu TK berimplikasi positif terhadap keutuhan rumah tangganya. Sikap sabar, dukungan emosional, serta kesediaan untuk tetap mendampingi suami dalam kondisi sulit menjadi faktor penting dalam menjaga hubungan tetap harmonis. Selain itu, upaya untuk saling menguatkan dan menerima keadaan menunjukkan adanya kerja sama dalam

[214] Ibu TK, Hasil Wawancara, Ponorogo, 11 Februari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

menghadapi permasalahan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan yang dimiliki Ibu TK tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga berperan dalam mempertahankan keberlangsungan dan keutuhan rumah tangga.

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari informan utama, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan pendukung, yaitu Ibu Yuni dan Ibu Rini, yang berada di lingkungan sekitar Ibu TK. Keduanya dipilih karena dianggap mengetahui secara langsung bagaimana sikap serta ketahanan yang ditunjukkan oleh Ibu TK dalam menghadapi kondisi rumah tangganya. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran tambahan mengenai bagaimana resiliensi yang dimiliki Ibu TK berdampak terhadap keutuhan rumah tangganya. Dalam wawancaranya ibu Yuni menyampaikan:

> *"Kalau yang saya lihat, Ibu TK itu sangat sabar dan selalu berusaha mendukung suaminya. Dia tidak pernah meninggalkan suaminya dalam keadaan sulit, justru selalu memberi semangat. Dia juga tetap menjaga suasana rumah supaya tetap tenang. Menurut saya, karena sikapnya seperti itu, hubungan mereka tetap terjaga dan rumah tangganya masih bisa berjalan dengan baik."* [215]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap sabar dan dukungan yang diberikan oleh Ibu TK kepada suaminya memiliki implikasi positif terhadap keutuhan rumah tangganya. Kemampuannya dalam menjaga suasana rumah tetap kondusif serta memberikan semangat kepada suami menjadi faktor penting dalam mempertahankan hubungan.

Selain keterangan dari Ibu Yuni, peneliti juga memperoleh informasi dari informan pendukung lainnya, yaitu Ibu Rini, yang turut

[215] Ibu Yuni, Hasil Observasi, Ponorogo, 17 Februari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

mengetahui secara langsung kondisi serta sikap yang ditunjukkan oleh Ibu TK dalam kehidupan rumah tangganya. Dalam wawancaranya Ibu Rini menyampaikan:

> *"Saya melihat Ibu TK itu selalu berusaha kuat dan tidak mudah menyerah. Dia tetap mendampingi suaminya dan menjalani kehidupan dengan sabar. Dia juga tidak memperbesar masalah, tapi lebih fokus menjaga hubungan tetap baik. Dari situ terlihat kalau sikapnya itu sangat berpengaruh, karena rumah tangganya tetap utuh walaupun dalam kondisi yang tidak mudah."* [216]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketahanan yang dimiliki oleh Ibu TK dalam menghadapi kondisi sulit berpengaruh terhadap tetap terjaganya keutuhan rumah tangganya. Sikap yang tidak mudah menyerah, kemampuan dalam mengelola permasalahan, serta upaya untuk menjaga hubungan tetap baik menunjukkan adanya *resiliensi* yang kuat.

d. Informan SS

Informan selanjutnya dalam penelitian ini adalah Ibu SS, warga Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Dalam menghadapi kondisi rumah tangga ketika suami tidak memberikan nafkah, Ibu SS menunjukkan sikap ketahanan yang berperan penting dalam menjaga keberlangsungan hubungan keluarga. Ia berupaya tetap bertahan serta tidak mengambil keputusan yang dapat memperburuk keadaan. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memahami bagaimana sikap yang ditunjukkan oleh Ibu SS berdampak terhadap keutuhan rumah tangganya. Adapun hasil wawancara dengan Ibu SS adalah sebagai berikut:

> *"Saya merasa sikap saya dalam menghadapi keadaan ini sangat menentukan. Walaupun suami tidak memberi nafkah, saya tetap berusaha menjaga hubungan dan tidak langsung mengambil*

[216] Ibu Rini, Hasil Observasi, Ponorogo, 17 Februari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

keputusan yang bisa merusak rumah tangga. Saya lebih memilih bertahan dan menjalani kehidupan dengan sabar. Dari situ saya merasa rumah tangga ini masih bisa dipertahankan, walaupun keadaannya tidak seperti yang diharapkan." [217]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa resiliensi yang dimiliki oleh Ibu SS memiliki implikasi yang signifikan terhadap keutuhan rumah tangganya. Sikap bertahan, kesabaran, serta kemampuan dalam menahan diri untuk tidak mengambil keputusan yang merusak hubungan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan rumah tangga. Meskipun berada dalam kondisi yang tidak ideal, Ibu SS tetap berupaya mempertahankan hubungan dengan suami. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan yang dimiliki tidak hanya berdampak pada kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga keutuhan rumah tangga di tengah berbagai keterbatasan yang dihadapi.

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari informan utama, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan pendukung, yaitu Ibu Nur dan Ibu Eva, yang berada di lingkungan sekitar Ibu SS. Keduanya dipilih karena dianggap mengetahui secara langsung kondisi serta sikap yang ditunjukkan oleh Ibu SS dalam menghadapi permasalahan rumah tangganya. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran tambahan mengenai bagaimana ketahanan yang dimiliki oleh Ibu SS berdampak terhadap keutuhan rumah tangganya. Dalam wawancaranya Ibu Nur menyampaikan:

"Kalau yang saya lihat, Ibu SS itu orangnya kuat dan tidak mudah menyerah. Walaupun suaminya tidak memberi nafkah, dia tetap berusaha menjaga hubungan dan tidak mengambil keputusan yang terburu-buru. Dia juga tetap menjalani perannya sebagai ibu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[217] Ibu SS, Hasil Wawancara, Ponorogo, 11 Februari 2026

dengan baik. Menurut saya, karena sikapnya seperti itu, rumah tangganya masih bisa dipertahankan sampai sekarang." [218]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketahanan yang dimiliki oleh Ibu SS berimplikasi positif terhadap keutuhan rumah tangganya. Sikap yang tidak mudah menyerah serta kemampuan dalam menjaga hubungan dengan suami menunjukkan adanya upaya untuk mempertahankan keberlangsungan rumah tangga. Selain itu, kemampuannya dalam tetap menjalankan peran sebagai ibu juga turut mendukung stabilitas keluarga.

Selain keterangan dari Ibu Nur, peneliti juga memperoleh informasi dari informan pendukung lainnya, yaitu Ibu Eva, yang turut mengetahui secara langsung kondisi serta sikap yang ditunjukkan oleh Ibu SS dalam kehidupan rumah tangganya. Dalam wawancaranya Ibu Eva menyampaikan:

"Saya melihat Ibu SS itu sangat sabar dalam menghadapi keadaan. Dia tidak memperbesar masalah, tapi lebih memilih bertahan dan menjalani kehidupan dengan tenang. Dia juga tetap menjaga hubungan dengan suaminya. Dari situ terlihat kalau sikapnya itu sangat berpengaruh, karena rumah tangganya masih tetap berjalan walaupun banyak kesulitan." [219]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap sabar dan kemampuan Ibu SS dalam mengelola permasalahan memiliki dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan rumah tangganya. Ia tidak memperbesar konflik, melainkan berusaha menjaga hubungan tetap berjalan dengan baik.

Informan	Kutipan	Tema

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[218] Ibu Nur, Hasil Observasi, Ponorogo, 16 Februari 2026
[219] Ibu Eva, Hasil Observasi, Ponorogo, 16 Februari 2026

MH	*"Saya berusaha tetap sabar dan menjalani semuanya dengan ikhlas, supaya hubungan dengan suami tetap terjaga. Saya juga berusaha menjaga anak-anak agar tetap merasa punya keluarga yang utuh."*	Peran *resiliensi* terhadap keutuhan rumah tangga
KY	*"Sekarang saya mencoba lebih tenang dan tidak menyalahkan terus-menerus. Saya berusaha menjaga komunikasi supaya hubungan tetap berjalan."*	
TK	*"Kami berusaha saling menguatkan dan menerima kondisi yang ada. Dengan sikap seperti itu, hubungan kami tetap terjaga dan rumah tangga kami masih bisa berjalan dengan baik"*	
SS	*"Walaupun suami tidak memberi nafkah, saya tetap berusaha menjaga hubungan dan tidak langsung mengambil keputusan yang bisa merusak rumah tangga. Saya lebih memilih bertahan dan menjalani kehidupan dengan sabar."*	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

2. Bentuk upaya istri dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga

a. Informan MH

Informan utama dalam penelitian ini adalah Ibu MH, warga Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Dalam menghadapi berbagai tekanan dalam rumah tangga, Ibu MH berupaya mengalihkan fokusnya

pada aktivitas sehari-hari sebagai salah satu cara untuk tetap menjaga keseimbangan kehidupan keluarga. Hal ini dilakukan agar kondisi emosional dan situasi rumah tangga tetap terkendali meskipun berada dalam keadaan yang tidak mudah. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memahami bagaimana upaya yang dilakukan oleh Ibu MH berdampak terhadap keberlangsungan rumah tangganya. Adapun hasil wawancara dengan Ibu MH adalah sebagai berikut:

> *"Saya lebih banyak fokus ke pekerjaan dan kegiatan sehari-hari di rumah. Saya berusaha menjalani aktivitas seperti biasa supaya tidak terlalu terbebani dengan keadaan. Dengan tetap sibuk dan menjalankan tanggung jawab saya, saya merasa kondisi di rumah tetap bisa terjaga. Dari situ saya melihat bahwa rumah tangga kami masih bisa berjalan walaupun dalam keadaan yang sulit."* [220]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa fokus Ibu MH pada pekerjaan dan aktivitas sehari-hari menjadi salah satu bentuk strategi dalam menjaga keberlangsungan rumah tangga. Dengan tetap menjalankan tanggung jawab dan menyibukkan diri dalam kegiatan harian, ia mampu mengurangi beban pikiran serta menjaga kestabilan kondisi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa upaya tersebut berimplikasi positif terhadap keutuhan rumah tangga, karena membantu menciptakan situasi yang lebih terkontrol dan tetap memungkinkan hubungan keluarga untuk terus berjalan meskipun dalam kondisi yang sulit.

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari informan utama, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan pendukung, yaitu Ibu Siti dan Ibu Aminah, yang berada di lingkungan sekitar Ibu MH. Keduanya dipilih karena dianggap mengetahui secara langsung bagaimana Ibu MH menjalani aktivitas sehari-hari serta upaya yang dilakukannya dalam mempertahankan kehidupan rumah tangganya. Melalui wawancara ini,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[220] Ibu MH, Hasil Wawancara, Ponorogo, 10 Februari 2026

peneliti berupaya memperoleh gambaran tambahan mengenai dampak dari aktivitas yang dilakukan Ibu MH terhadap keutuhan rumah tangganya. Dalam wawancaranya Ibu Siti menyampaikan:

> *"Kalau yang saya lihat, Ibu MH itu orangnya tetap aktif. Dia banyak menghabiskan waktu untuk bekerja dan mengurus kebutuhan rumah tangga. Dia tidak terlalu menunjukkan kesedihan berlebihan, tapi lebih fokus menjalani aktivitas sehari-hari. Menurut saya, dengan cara seperti itu dia tetap bisa menjaga kondisi rumah tangganya supaya tidak semakin buruk."* [221]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas Ibu MH yang tetap aktif dalam bekerja dan mengurus rumah tangga memiliki implikasi positif terhadap keutuhan rumah tangganya. Keterlibatannya dalam kegiatan sehari-hari membantu menjaga kondisi keluarga tetap stabil serta mengurangi dampak negatif dari permasalahan yang dihadapi.

Selain keterangan dari Ibu Siti, peneliti juga memperoleh informasi dari informan pendukung lainnya, yaitu Ibu Aminah, yang turut mengetahui secara langsung keseharian Ibu MH dalam menjalankan aktivitasnya. Dalam wawancaranya Ibu Aminah menyampaikan:

> *"Saya melihat Ibu MH itu sangat sibuk dengan pekerjaannya dan urusan rumah. Dia berusaha tetap menjalani hidup seperti biasa meskipun kondisinya tidak mudah. Dari yang saya lihat, dia lebih memilih fokus pada kegiatan sehari-hari daripada larut dalam masalah. Menurut saya, itu membuat keluarganya masih bisa bertahan sampai sekarang."* [222]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa fokus Ibu MH pada pekerjaan dan aktivitas sehari-hari berperan dalam menjaga ketahanan rumah tangganya. Dengan tidak larut dalam permasalahan dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[221] Ibu Siti, Hasil Observasi, Ponorogo, 14 Februari 2026
[222] Ibu Aminah, Hasil Observasi, Ponorogo, 14 Februari 2026

tetap menjalankan rutinitas seperti biasa, ia mampu menjaga kondisi keluarga tetap berjalan.

b. Informan KY

Informan berikutnya dalam penelitian ini adalah Ibu KY, warga Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Dalam menghadapi berbagai permasalahan rumah tangga, Ibu KY berupaya mencari cara untuk mengurangi beban pikiran agar tetap mampu menjalani kehidupan keluarga dengan baik. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan berbagi cerita kepada orang di sekitarnya sebagai bentuk dukungan sosial. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memahami bagaimana upaya tersebut berpengaruh terhadap keberlangsungan hubungan rumah tangganya. Adapun hasil wawancara dengan Ibu KY adalah sebagai berikut:

> *"Kalau saya biasanya bercerita atau curhat ke tetangga supaya tidak memendam sendiri. Dengan begitu saya merasa lebih ringan dan bisa berpikir lebih tenang. Setelah itu saya jadi bisa menghadapi keadaan dengan lebih baik dan tidak terbawa emosi. Menurut saya, dengan cara seperti itu hubungan di rumah juga tetap bisa dijaga."* [223]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan Ibu KY dalam menceritakan permasalahan kepada tetangga merupakan salah satu bentuk upaya untuk mengurangi beban emosional yang dialaminya. Dengan adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitar, ia merasa lebih tenang dan mampu mengelola perasaannya dengan lebih baik. Hal ini berdampak pada kemampuannya dalam menghadapi permasalahan rumah tangga secara lebih terkendali, sehingga hubungan dalam keluarga tetap dapat terjaga dan tidak semakin memburuk.

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari informan utama, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan pendukung, yaitu Ibu

[223] Ibu KY, Hasil Wawancara, Ponorogo, 10 Februari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

Lestari dan Ibu Wahyuni, yang berada di lingkungan sekitar Ibu KY. Keduanya dipilih karena dianggap mengetahui secara langsung bagaimana Ibu KY menjalani kehidupannya serta cara yang dilakukannya dalam menghadapi permasalahan rumah tangga. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran tambahan mengenai dampak dari upaya yang dilakukan Ibu KY terhadap keutuhan rumah tangganya. Dalam wawancaranya Ibu Lestari menyampaikan:

> *"Kalau yang saya lihat, Ibu KY memang sering cerita ke tetangga kalau ada masalah. Dia tidak memendam sendiri, jadi kalau sudah cerita biasanya kelihatan lebih tenang. Setelah itu dia bisa kembali beraktivitas seperti biasa dan tidak terlalu terbebani. Menurut saya, itu membantu dia supaya tidak terlalu stres menghadapi masalah rumah tangganya."* [224]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan Ibu KY dalam menceritakan permasalahan kepada tetangga berperan sebagai bentuk dukungan sosial yang membantu mengurangi beban psikologisnya. Dengan adanya kesempatan untuk berbagi cerita, Ibu KY menjadi lebih tenang dan mampu kembali menjalani aktivitas sehari-hari dengan lebih baik.

Selain keterangan dari Ibu Lestari, peneliti juga memperoleh informasi dari informan pendukung lainnya, yaitu Ibu Wahyuni, yang turut mengetahui secara langsung kebiasaan Ibu KY dalam menghadapi permasalahan rumah tangganya. Dalam wawancaranya Ibu Wahyuni menyampaikan:

> *"Saya melihat Ibu KY itu kalau punya masalah biasanya cerita ke orang sekitar supaya tidak terlalu dipikirkan sendiri. Setelah itu dia jadi lebih tenang dan tidak mudah emosi. Dia juga tetap berusaha menjaga hubungan dengan suaminya. Menurut saya, cara seperti*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[224] Ibu Lestari, Hasil Observasi, Ponorogo, 15 Februari 2026

itu cukup membantu dia dalam menjaga keadaan rumah tangganya tetap stabil." [225]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan Ibu KY dalam berbagi cerita kepada orang sekitar membantu dirinya dalam mengelola emosi dan mengurangi tekanan dalam rumah tangga. Kondisi tersebut membuatnya lebih mampu bersikap tenang dalam menghadapi permasalahan serta tetap menjaga hubungan dengan suami.

c. Informan TK

Informan berikutnya dalam penelitian ini adalah Ibu TK, warga Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Dalam menghadapi kondisi keluarga yang mengalami perubahan akibat situasi yang dialami suaminya, Ibu TK berupaya tetap menjaga keharmonisan rumah tangga melalui dukungan timbal balik serta menjalani aktivitas sehari-hari secara normal. Upaya tersebut menjadi salah satu bentuk cara mempertahankan keutuhan hubungan keluarga di tengah berbagai tekanan yang dihadapi. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memahami bagaimana upaya tersebut berpengaruh terhadap keberlangsungan rumah tangganya. Adapun hasil wawancara dengan Ibu TK adalah sebagai berikut:

"Saya dan suami berusaha saling mendukung satu sama lain. Selain itu, saya juga fokus menjalani kegiatan sehari-hari supaya kehidupan tetap berjalan. Kami mencoba menerima keadaan dan tetap saling menguatkan. Dengan cara seperti itu, hubungan kami tetap terjaga dan rumah tangga masih bisa berjalan dengan baik."[226]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya saling mendukung antara Ibu TK dan suami serta keterlibatan dalam aktivitas sehari-hari memiliki implikasi positif terhadap keutuhan rumah tangga. Sikap saling menguatkan dan kemampuan menerima keadaan

[225] Ibu Wahyuni, Hasil Observasi, Ponorogo, 15 Februari 2026
[226] Ibu TK, Hasil Wawancara, Ponorogo, 11 Februari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan hubungan keluarga. Selain itu, keterlibatan kedua belah pihak dalam mempertahankan kondisi rumah tangga menunjukkan adanya kerja sama yang berperan dalam menjaga stabilitas keluarga.

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari informan utama, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan pendukung, yaitu Ibu Yuni dan Ibu Rini, yang berada di lingkungan sekitar Ibu TK. Keduanya dipilih karena dianggap mengetahui secara langsung bagaimana Ibu TK menjalani kehidupan rumah tangganya serta upaya yang dilakukannya dalam mempertahankan keutuhan keluarga. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran tambahan mengenai dampak dari upaya tersebut terhadap keberlangsungan rumah tangga Ibu TK. Dalam wawancaranya Ibu Yuni menyampaikan:

> *"Kalau yang saya lihat, Ibu TK dan suaminya masih saling mendukung. Mereka berusaha menjalani keadaan bersama tanpa saling menyalahkan. Ibu TK juga tetap aktif dalam kegiatan sehari-hari dan membantu suaminya. Menurut saya, karena mereka masih saling menguatkan seperti itu, rumah tangganya tetap bisa berjalan dengan baik sampai sekarang."* [227]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi rumah tangga Ibu TK yang masih saling mendukung dan tidak saling menyalahkan memiliki implikasi positif terhadap keutuhan rumah tangganya. Kerja sama antara Ibu TK dan suami dalam menjalani kehidupan sehari-hari menunjukkan adanya upaya bersama dalam mempertahankan hubungan keluarga.

Selain keterangan dari Ibu Yuni, peneliti juga memperoleh informasi dari informan pendukung lainnya, yaitu Ibu Rini, yang turut

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[227] Ibu Yuni, Hasil Observasi, Ponorogo, 17 Februari 2026

mengetahui secara langsung kehidupan rumah tangga Ibu TK. Dalam wawancaranya Ibu Rini menyampaikan:

> *"Saya melihat Ibu TK itu orangnya sangat perhatian terhadap suaminya. Dia tetap berusaha mendampingi dan tidak meninggalkan suaminya dalam keadaan sulit. Mereka juga terlihat kompak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menurut saya, sikap saling mendukung itu yang membuat rumah tangganya masih tetap utuh."* [228]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap Ibu TK yang tetap mendampingi dan memberikan perhatian kepada suami memiliki dampak positif terhadap keutuhan rumah tangganya. Kebersamaan dan kekompakan dalam menjalani kehidupan sehari-hari menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas hubungan keluarga.

d. Informan SS

Informan selanjutnya dalam penelitian ini adalah Ibu SS, warga Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Dalam menghadapi kondisi rumah tangga yang penuh keterbatasan, Ibu SS berupaya mengalihkan fokus pada pekerjaan serta menjalin interaksi dengan lingkungan sekitar sebagai bentuk dukungan sosial. Upaya tersebut dilakukan agar kondisi emosional tetap terjaga dan tidak terlalu terbebani oleh permasalahan yang dihadapi. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memahami bagaimana langkah-langkah tersebut berpengaruh terhadap keberlangsungan rumah tangganya. Adapun hasil wawancara dengan Ibu SS adalah sebagai berikut:

> *"Saya lebih fokus ke pekerjaan supaya kebutuhan sehari-hari tetap terpenuhi. Kadang saya juga pergi ke rumah mertua atau ke rumah teman supaya tidak merasa sendiri. Dengan begitu saya merasa lebih tenang dan tidak terlalu terbebani. Saya tetap berusaha menjaga hubungan dengan suami, jadi rumah tangga ini masih bisa dipertahankan."* [229]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[228] Ibu Rini, Hasil Observasi, Ponorogo, 17 Februari 2026
[229] Ibu SS, Hasil Wawancara, Ponorogo, 11 Februari 2026

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya Ibu SS dalam memfokuskan diri pada pekerjaan serta menjalin interaksi dengan lingkungan sekitar memiliki implikasi positif terhadap keutuhan rumah tangganya. Aktivitas tersebut membantu mengurangi beban emosional yang dirasakan serta memberikan dukungan sosial yang membuatnya lebih tenang dalam menghadapi kondisi rumah tangga. Selain itu, usaha untuk tetap menjaga hubungan dengan suami menunjukkan adanya komitmen dalam mempertahankan keberlangsungan rumah tangga.

Untuk memperkuat data yang diperoleh dari informan utama, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan pendukung, yaitu Ibu Nur dan Ibu Eva, yang berada di lingkungan sekitar Ibu SS. Keduanya dipilih karena dianggap mengetahui secara langsung bagaimana Ibu SS menjalani kehidupannya serta cara yang dilakukannya dalam mengatasi tekanan dalam rumah tangga. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran tambahan mengenai dampak dari upaya tersebut terhadap keutuhan rumah tangga Ibu SS. Dalam wawancaranya Ibu Nur menyampaikan:

> *"Kalau yang saya lihat, Ibu SS itu orangnya cukup kuat dan tidak mudah menyerah. Dia banyak menghabiskan waktu untuk bekerja supaya kebutuhan sehari-hari tetap terpenuhi. Dia juga tetap berusaha menjalani kehidupan seperti biasa walaupun keadaannya tidak mudah. Menurut saya, dengan cara itu dia masih bisa menjaga rumah tangganya tetap berjalan."* [230]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas Ibu SS yang tetap fokus pada pekerjaan memiliki implikasi positif terhadap keutuhan rumah tangganya. Upaya untuk tetap bekerja dan memenuhi kebutuhan sehari-hari menunjukkan adanya usaha dalam menjaga keberlangsungan keluarga meskipun dalam kondisi yang sulit.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[230] Ibu Nur, Hasil Observasi, Ponorogo, 16 Februari 2026

Selain keterangan dari Ibu Nur, peneliti juga memperoleh informasi dari informan pendukung lainnya, yaitu Ibu Eva, yang turut mengetahui secara langsung keseharian Ibu SS dalam menjalani kehidupan rumah tangganya. Dalam wawancaranya ibu Eva menyampaikan:

> *"Saya melihat Ibu SS itu sering pergi ke rumah saudara atau teman kalau lagi merasa berat, jadi dia tidak memendam sendiri. Dia juga tetap bekerja dan berusaha menjalani hidup dengan tenang. Walaupun suaminya tidak selalu ada, dia tetap berusaha menjaga hubungan. Menurut saya, itu yang membuat rumah tangganya masih bisa bertahan sampai sekarang."* [231]

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan Ibu SS dalam mencari dukungan sosial dari lingkungan sekitar serta tetap menjalankan aktivitas sehari-hari berpengaruh terhadap kestabilan rumah tangganya. Dengan tidak memendam masalah sendiri dan tetap berusaha menjaga hubungan dengan suami, Ibu SS mampu mempertahankan kondisi keluarga agar tetap berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa *resiliensi* yang dimiliki Ibu SS berkontribusi dalam menjaga keutuhan rumah tangga di tengah keterbatasan yang dihadapi.

Informan	Kutipan	Tema
MH	*"Saya lebih banyak fokus ke pekerjaan dan kegiatan sehari-hari di rumah. Saya berusaha menjalani aktivitas seperti biasa supaya tidak terlalu terbebani dengan keadaan."*	Upaya istri dalam menjaga rumah tangga
KY	*"Kalau saya biasanya bercerita atau curhat ke tetangga supaya tidak memendam sendiri. Dengan*	

[231] Ibu Eva, Hasil Observasi, Ponorogo, 16 Februari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

	begitu saya merasa lebih ringan dan bisa berpikir lebih tenang"	
TK	*"Saya dan suami berusaha saling mendukung satu sama lain. Selain itu, saya juga fokus menjalani kegiatan sehari-hari supaya kehidupan tetap berjalan"*	
SS	*"Saya lebih fokus ke pekerjaan supaya kebutuhan sehari-hari tetap terpenuhi. Kadang saya juga pergi ke rumah mertua atau ke rumah teman supaya tidak merasa sendiri"*	

B. Analisis Implikasi *Resiliensi* Istri Terhadap Keutuhan Rumah Tangga

Pembahasan mengenai implikasi resiliensi istri terhadap keutuhan rumah tangga dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori *resiliensi* keluarga yang dikemukakan oleh Froma Walsh.[232] Menurut Walsh, resiliensi keluarga merupakan kemampuan keluarga untuk bertahan, beradaptasi, serta bangkit dari berbagai tekanan dan kesulitan yang dihadapi dalam kehidupan rumah tangga. Kemampuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan ketahanan individu, tetapi juga menyangkut bagaimana keluarga mampu tetap menjalankan fungsi dan mempertahankan hubungan di tengah situasi yang tidak stabil.[233]

Dalam konteks penelitian ini, *resiliensi* yang ditunjukkan oleh para istri tidak hanya dipahami sebagai kemampuan bertahan secara personal, tetapi juga sebagai proses penyesuaian diri yang berdampak pada keberlangsungan hubungan rumah tangga. *Resiliensi* tersebut tercermin dalam berbagai bentuk seperti upaya menjaga hubungan dengan pasangan, mengelola permasalahan yang muncul, serta

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[232] Froma Walsh, "Strengthening Family Resilience: Third Edition," Guilford Press, 2016, 17.
[233] Walsh, "Strengthening Family Resilience," 18.

tetap menjalankan peran dalam keluarga meskipun berada dalam kondisi yang penuh tekanan.[234] Hal ini menunjukkan bahwa *resiliensi* memiliki peran penting tidak hanya pada aspek individu, tetapi juga pada keberlangsungan kehidupan keluarga secara keseluruhan.

Temuan ini menekankan bahwa *resiliensi* istri memiliki kontribusi nyata terhadap keutuhan rumah tangga, baik dalam menjaga hubungan suami istri, mempertahankan stabilitas keluarga, maupun mengurangi dampak negatif dari berbagai tekanan yang dihadapi. Dengan demikian, bagian ini akan menguraikan secara lebih mendalam bagaimana bentuk-bentuk *resiliensi* tersebut memberikan implikasi terhadap keutuhan rumah tangga para informan dalam penelitian ini.

1. Peran *resiliensi* istri dalam menjaga keutuhan rumah tangga

   Berdasarkan hasil penelitian terhadap informan MH, KY, TK, dan SS, dapat diketahui bahwa *resiliensi* yang dimiliki oleh para istri memiliki implikasi yang signifikan terhadap keutuhan rumah tangga. *Resiliensi* tersebut tidak hanya tercermin dalam kemampuan bertahan menghadapi tekanan, tetapi juga terlihat dari bagaimana para informan mampu menjaga hubungan, mengelola permasalahan, serta mempertahankan peran dalam keluarga di tengah kondisi yang tidak ideal.[235]

   Pertama, *resiliensi* istri berimplikasi pada terjaganya keberlangsungan hubungan suami istri. Hal ini terlihat dari sikap para informan yang memilih untuk tetap bertahan dan tidak mengambil keputusan yang dapat merusak rumah tangga. Ibu MH menyatakan, *"Kalau saya tidak kuat dan tidak bisa menerima keadaan, mungkin rumah tangga ini sudah tidak bisa*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI MUHAMMAD BESARI PONOROGO

[234] Yose Rinaldy N, "Family Resilience Strategies To Face Environmental Changes During The Covid-19 Pandemic," *International Journal of Social Service and Research* 4 (2024): 113.

[235] Froma Walsh, "A Family Resilience Framework: Innovative Practice Applications on JSTOR," 2007, 32, https://www.jstor.org/stable/3700198.

dipertahankan," [236] dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa sikap sabar dan penerimaan menjadi faktor penting dalam menjaga hubungan tetap berjalan. Demikian pula Ibu SS yang mengungkapkan, *"Saya tetap berusaha menjaga hubungan dan tidak langsung mengambil keputusan yang bisa merusak rumah tangga,"*[237] kutipan tersebut juga menunjukkan adanya upaya untuk mempertahankan hubungan meskipun dalam kondisi yang sulit.

Kedua, *resiliensi* istri berimplikasi pada terjaganya kualitas hubungan dalam keluarga. Para informan menunjukkan adanya upaya untuk menjaga komunikasi yang baik, menghindari konflik, serta menciptakan suasana yang kondusif dalam rumah tangga. Ibu KY, yang menyatakan, *"Sekarang saya mencoba lebih tenang dan tidak menyalahkan terus-menerus,"*[238] dari pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan sikap dalam mengelola emosi demi menjaga hubungan tetap harmonis. Sementara itu, Ibu TK mengungkapkan, *"Kami berusaha saling menguatkan dan menerima kondisi yang ada,"*[239] ungkapan tersebut juga mencerminkan adanya dukungan emosional sebagai bagian dari upaya menjaga kualitas hubungan keluarga.

Ketiga, *resiliensi* istri juga berimplikasi pada kemampuan keluarga dalam menghadapi dan mengelola krisis secara berkelanjutan. Para informan tidak hanya bertahan secara pasif, tetapi juga menunjukkan upaya aktif dalam mengelola permasalahan. Seperti Ibu TK dalam kutipan wawancaranya menyatakan, *"Saya memilih untuk tetap mendampingi dan memberi semangat supaya suami tidak merasa sendirian,"*[240] kutipan tersebut menunjukkan adanya peran aktif dalam menjaga ketahanan keluarga. Hal ini menunjukkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[236] Ibu MH, Hasil Wawancara, Ponorogo, 10 Februari 2026
[237] Ibu SS, Hasil Wawancara, Ponorogo, 11 Februari 2026
[238] Ibu KY, Hasil Wawancara, Ponorogo, 10 Februari 2026
[239] Ibu TK, Hasil Wawancara, Ponorogo, 11 Februari 2026
[240] Ibu TK, Hasil Wawancara, Ponorogo, 11 Februari 2026

bahwa *resiliensi* berfungsi sebagai cara untuk menghadapi masalah agar keluarga tetap bisa berjalan.

Berdasarkan analisis peneliti, temuan ini sejalan dengan teori *resiliensi* keluarga Froma Walsh yang menekankan bahwa ketahanan keluarga tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan, tetapi juga oleh kemampuan dalam menjaga hubungan, mengelola emosi, serta mempertahankan fungsi keluarga secara keseluruhan.[241] Dalam konteks penelitian ini, *resiliensi* yang dimiliki oleh para istri terbukti menjadi faktor penting dalam menjaga keutuhan rumah tangga, baik dari segi hubungan suami istri, kualitas interaksi keluarga, maupun stabilitas keluarga secara umum. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *resiliensi* istri memiliki implikasi yang luas dan mendalam terhadap keutuhan rumah tangga, karena tidak hanya membantu individu dalam menghadapi kesulitan, tetapi juga berperan sebagai faktor utama dalam mempertahankan keberlangsungan serta keharmonisan keluarga di tengah berbagai tantangan yang dihadapi.

2. Bentuk upaya istri dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga

Berdasarkan hasil penelitian terhadap informan MH, KY, TK, dan SS, dapat diketahui bahwa *resiliensi* istri memiliki implikasi yang signifikan terhadap keutuhan rumah tangga. *Resiliensi* tersebut tidak hanya tercermin dalam kemampuan bertahan menghadapi tekanan, tetapi juga dalam berbagai upaya yang dilakukan untuk menjaga keseimbangan kehidupan keluarga. Upaya tersebut terlihat melalui pengelolaan aktivitas sehari-hari, kemampuan mengendalikan beban emosional, pemanfaatan dukungan sosial, serta usaha mempertahankan hubungan dengan pasangan di tengah kondisi yang tidak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[241] Walsh, "A Family Resilience Framework," 33.

ideal. Hal ini menunjukkan bahwa *resiliensi* tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berdampak langsung pada keberlangsungan rumah tangga.

Pada informan MH, fokus pada pekerjaan dan aktivitas sehari-hari menjadi salah satu strategi penting dalam menjaga stabilitas rumah tangga. Ia menyatakan, *"Saya lebih banyak fokus ke pekerjaan dan kegiatan sehari-hari di rumah,"* [242] kutipan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan dalam rutinitas harian berperan sebagai mekanisme untuk mengalihkan beban pikiran sekaligus menjaga kondisi keluarga tetap berjalan. Dengan tetap menjalankan tanggung jawab domestik dan pekerjaan, MH mampu menciptakan kondisi rumah tangga yang lebih terkontrol meskipun berada dalam tekanan. Hal serupa juga terlihat pada Ibu SS yang berupaya tetap bekerja serta mengatur kehidupan sehari-hari agar kebutuhan keluarga tetap terpenuhi, sehingga rumah tangga masih dapat bertahan meskipun dalam keterbatasan ekonomi dan emosional.

Selain melalui aktivitas harian, *resiliensi* istri juga terlihat dari kemampuan memanfaatkan dukungan sosial sebagai sarana untuk mengurangi beban psikologis. Informan KY mengungkapkan, *"Saya biasanya bercerita atau curhat ke tetangga supaya tidak memendam sendiri,"*[243] kutipan tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap lingkungan sekitar menjadi salah satu cara untuk menjaga kestabilan emosi. Dengan adanya dukungan sosial, tekanan yang dirasakan tidak sepenuhnya dipikul sendiri, sehingga membantu menjaga hubungan dalam keluarga agar tidak mudah dipengaruhi oleh emosi negatif. Hal yang serupa juga tampak pada Ibu SS yang sesekali berinteraksi dengan keluarga atau teman sebagai bentuk pengalihan beban pikiran, sehingga ia dapat kembali menjalani peran dalam rumah tangga dengan kondisi emosional yang lebih stabil.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PONOROGO

[242] Ibu MH, Hasil Wawancara, Ponorogo, 10 Februari 2026
[243] Ibu KY, Hasil Wawancara, Ponorogo, 10 Februari 2026

Resiliensi istri juga berimplikasi pada kemampuan dalam mempertahankan hubungan serta membangun kerja sama dalam keluarga. Informan TK menyatakan, "*Saya dan suami berusaha saling mendukung satu sama lain,"* [244] kutipan tersebut menunjukkan adanya upaya bersama dalam menghadapi permasalahan rumah tangga. Sikap saling menguatkan tersebut menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan keluarga, terutama ketika dihadapkan pada situasi sulit. Dukungan timbal balik antara suami dan istri mencerminkan adanya keterlibatan aktif dari kedua belah pihak dalam menjaga keberlangsungan hubungan, sehingga beban yang dihadapi tidak hanya ditanggung oleh satu pihak saja. Selain itu, kerja sama yang terjalin juga membantu menciptakan suasana yang lebih kondusif dalam keluarga, karena masing-masing individu berusaha memahami kondisi yang sedang dialami. Hal ini memungkinkan terjadinya penyesuaian peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga, sehingga kehidupan keluarga tetap dapat berjalan meskipun dalam keterbatasan.

Temuan ini menunjukkan bahwa *resiliensi* yang dimiliki oleh para istri memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keutuhan rumah tangga, terutama dalam menghadapi berbagai tekanan dan keterbatasan yang ada. *Resiliensi* tersebut tidak hanya tercermin dalam kemampuan untuk bertahan secara individu, tetapi juga dalam berbagai upaya nyata yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti tetap menjalankan aktivitas rutin, menjaga keseimbangan emosi, serta berusaha mempertahankan hubungan dengan pasangan. [245] Selain itu, kemampuan para istri dalam memanfaatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitar juga menjadi bagian penting dalam mengurangi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

[244] Ibu TK, Hasil Wawancara, Ponorogo, 11 Februari 2026
[245] Walsh, "A Family Resilience Framework," 45.

beban psikologis yang dihadapi, sehingga kondisi emosional tetap terjaga dan tidak berdampak negatif pada hubungan keluarga.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

BAB VII
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa para istri di Kecamatan Bungkal memahami bahwa kewajiban nafkah merupakan tanggung jawab utama suami sebagai kepala keluarga. Pemahaman ini sejalan dengan ketentuan dalam hukum Islam (fiqh munakahat) maupun hukum normatif yang menegaskan kewajiban suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, ketika suami tidak mampu menjalankan kewajiban tersebut, para istri tetap memilih mempertahankan keutuhan rumah tangga. Keputusan ini didasarkan pada pertimbangan masa depan anak, dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan, serta harapan akan perubahan kondisi di masa mendatang. Selain itu, nilai-nilai kesabaran, tanggung jawab, dan komitmen juga menjadi landasan dalam mempertahankan perkawinan. Dengan demikian, meskipun kewajiban nafkah secara normatif berada pada suami, para istri menunjukkan sikap *resiliensi* dalam menjaga keberlangsungan dan keutuhan keluarga di tengah keterbatasan yang dihadapi.
2. Strategi istri dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga terbentuk melalui kemampuan *resiliensi* yang kuat sebagaimana dijelaskan dalam teori Froma Walsh, yang meliputi sistem keyakinan, pola organisasi keluarga, dan proses komunikasi. Pada aspek sistem keyakinan, para istri mampu memaknai kesulitan sebagai ujian, menjaga sikap optimis, serta memperkuat nilai-nilai spiritual seperti kesabaran, keikhlasan, dan tawakal. Pada aspek pola organisasi keluarga, para istri menunjukkan fleksibilitas dalam menjalankan peran ganda, memanfaatkan sumber daya yang tersedia, serta membangun dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Sementara itu,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

pada aspek komunikasi, para istri tetap menjaga keterbukaan, mampu mengendalikan emosi, serta membangun komunikasi yang empatik dan berorientasi pada penyelesaian masalah. Dengan demikian, ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk strategi *resiliensi* yang efektif dalam menjaga keutuhan rumah tangga di tengah kondisi krisis.

3. *Resiliensi* istri memiliki implikasi yang signifikan terhadap keutuhan rumah tangga, baik dalam menjaga hubungan suami istri, kualitas interaksi keluarga, maupun stabilitas keluarga secara keseluruhan. *Resiliensi* tersebut tercermin melalui kemampuan istri dalam mengelola emosi, mempertahankan komunikasi yang baik, serta tetap menjalankan peran dan tanggung jawab di tengah tekanan. Selain itu, upaya seperti menjaga aktivitas sehari-hari, memanfaatkan dukungan sosial, serta membangun kerja sama dengan pasangan menjadi bentuk nyata dalam mempertahankan keharmonisan keluarga. Dengan demikian, *resiliensi* istri tidak hanya berfungsi sebagai kekuatan individu, tetapi juga menjadi faktor penting dalam menjaga keutuhan dan keberlangsungan rumah tangga di tengah berbagai tantangan yang dihadapi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan bagi keluarga, khususnya pasangan suami istri, untuk senantiasa membangun komunikasi yang terbuka, jujur, dan saling mendukung dalam menghadapi berbagai permasalahan rumah tangga, terutama terkait pemenuhan nafkah. Dalam kondisi keterbatasan, diperlukan adanya sikap saling memahami, kerja sama, serta pembagian peran yang fleksibel antara suami dan istri demi menjaga keberlangsungan dan keharmonisan keluarga. Selain itu, keluarga juga perlu memperkuat nilai-nilai keagamaan sebagai landasan dalam menghadapi ujian kehidupan, sehingga mampu menumbuhkan sikap sabar, ikhlas, dan optimis dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Bagi masyarakat, diharapkan dapat terus menjaga budaya gotong royong dan kepedulian sosial terhadap keluarga yang sedang mengalami kesulitan, baik dalam bentuk dukungan moral, emosional, maupun bantuan nyata. Lingkungan sosial yang suportif memiliki peran penting dalam membantu individu dan keluarga untuk tetap bertahan serta tidak merasa terasing dalam menghadapi masalah. Selain itu, tokoh masyarakat dan tokoh agama diharapkan dapat berperan aktif dalam memberikan pendampingan, nasihat, serta edukasi mengenai pentingnya menjaga keutuhan rumah tangga dan tanggung jawab dalam keluarga, sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmonis dan saling mendukung.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan memperluas ruang lingkup kajian, baik dari segi lokasi, jumlah informan, maupun pendekatan yang digunakan. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji lebih mendalam mengenai peran faktor psikologis, hukum positif, serta perspektif gender dalam dinamika keluarga yang mengalami permasalahan nafkah. Selain itu, penting untuk mengkaji efektivitas program pemerintah atau lembaga sosial dalam mendukung ketahanan keluarga, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang lebih luas, baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kebijakan sosial.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Refrensi Buku dan Jurnal

Abdul Nasir et al., "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023).

Abu Dawud Sulaiman Al- Jastani, Sunan Abu Dawud, Cet 1, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1974).

Afifuddin and Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pustaka Setia, 2013).

Aldi Saputra Putra et al., "Kajian Sosiologi Tentang Pemberian Nafkah," *MAQASHIDUNA: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 1 (2023).

Ali Sibra Malisi, "Pernikahan Dalam Islam," *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum* 1, no. 1 (2022).

Alicia Alic, "Istriku, Pahlawanku: Dinamika Resiliensi Dan Peran Istri Dalam Keluarga Yang Suaminya Sakit Dan Tidak Bisa Bekerja Lagi," *Universitas Surabaya* 20 (2025).

Amir Syarifuddin, *Nafkah Isteri Dan Kadarnya Menurut Imam Mazhab* (Fakultas Syariah IAIN Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru SK, 2003).

Ananda Nurisyahadah et al., "Resiliensi Istri Pasca Kehilangan Suami Akibat Meninggal Dunia," *Journal of Psychology* 1, no. 4 (2025).

Andreas Corsini Widya Nugraha and Hanna Rahmi, "Dinamika Resiliensi Pada Istri Yang Menjadi Korban Perselingkuhan Suami," *Jurnal Kajian Ilmiah* 21, no. 1 (2021).

Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo, "Kecamatan Bungkal Dalam Angka 2024," BPS Ponorogo, accessed September 5, 2025.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), QS. At-Talaq [65].

Departemen Agama, Undang – Undang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam.

Edith H. Grotberg, "Resilience for Today: Gaining Strength from Adversity," Bloomsbury Publishing USA, 2003.

Eem Munawaroh, *Resiliensi; Kemampuan Bertahan Dalam Tekanan, Dan Bangkit Dari Keterpurukan.* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018).

Froma Walsh, "A Family Resilience Framework: Innovative Practice Applications on JSTOR," 2007.

Froma Walsh, "Strengthening Family Resilience: Third Edition," Guilford Press, 2016.

George A. Bonanno et al., "Resilience to Loss and Chronic Grief: A Prospective Study from Preloss to 18-Months Postloss.," *Journal of Personality and Social Psychology* 83, no. 5 (2002).

H. Grotberg, "Resilience for Today: Gaining Strength from Adversity,".

Hadits Muslim, "Shahih Muslim Bab Zakat," Hadits.Id, No. 1669.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH. SAEFUDDIN ZUHRI PONOROGO

Haiyan Sun et al., "Resilience Among Wife and Husband Caregivers of Patients With Newly Diagnosed Advanced Cancer: A Cross-Sectional Study," *Health Science Reports* 8, no. 11 (2025).

Hanny Pertiwi Erchanis, "Pengaruh Resiliensi Keluarga Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga Di Pesisir Pantai Kecamatan Sumur." Thesis, (Universitas Negeri Jakarta, 2019)

Heka Rizky Hakikoh et al., "Komunikasi Resiliensi Ibu Tunggal Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga:," *Jurnal Komunikasi Nusantara* 7, no. 2 (2025).

Ibnu Hajar al- Atsqalani, Bulugh al- Maram min Adillati al- Ahkam, (Semarang: Toha Putra, tt)

Ike Herdiana, "Resiliensi Keluarga : Teori, Aplikasi Dan Riset," *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018* 1, no. 1 (2019).

Indonesia, "Undang-Undang Dasar 1945," *Jakarta: Sekretariat Negara*, n.d., pasal 30-34.

Kementrian Agama RI, *Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia, Perpustakaan Nasional RI* (Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah, Jakarta: 2018, n.d.).

Leo Dwi Cahyono, "Kerabat Yang Wajib Diberi Nafkah," *Moefty: Jurnal Perbandingan Mazhab dan Hukum, padang: 2020* 5 (n.d.).

Made Sudarma Adiputra, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, 2021.

Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian: Kualitatif–Kuantitatif* (UIN-Maliki Press, 2010).

Moleong Lexy J, "Metode Penelitian Kualitatif," Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.

Muhammad Ali, "Fiqh Munakahat," *Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup*, 2025.

Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab* (Jakarta: Basrie Press, 1994, n.d.).

Muhammad Zakaria Nurhadi, *Nafkah Anak Perspektif Dual Sistem Hukum Di Indonesia* (Guepedia, 2021, n.d.).

Munawaroh, *Resiliensi; Kemampuan Bertahan Dalam Tekanan, Dan Bangkit Dari Keterpurukan*.

Nilam Widyarini, *Kunci Pengembangan Diri* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013, n.d.).

Nur Wakhidah, "Resiliensi Istri Yang Memiliki Suami Tunadaksa," *Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga*, 2019.

Nurul Ahwat Rantekata, "Resiliensi Keluarga Sebagai Solusi Preventive Dalam Mencegah Perilaku Relapse Pada Konselor Adiksi Mantan NAPZA," *'Aainul Haq: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2 (2022).

Priyanka Sahoo, *From Loss to Resilience: A Comprehensive Review of Widowhood and Its Impact on Well-Being*, 44, no. 7 (2023).

Refi Anita Mahfiro, "Peran Istri Sebagai Penafkah Utama Dalam Konsep Mempertahankan Ketahanan Keluarga Pada Perempuan Jawa," *Journal of Current Research in Education, Psychology, and Languange* 1 (2024).

RI Kemenag, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019," Al-Qur'an Dan Terjemaah, 2019.

Rifki Rufaida and Mohammad Thoyyib Madani, "Kelalaian Tanggung Jawab Suami Sebagai Alasan Gugat Nafkah Istri," *Kabillah : Journal of Social Community* 9, no. 1 (2024).
Rinaldy N, "Family Resilience Strategies To Face Environmental Changes During The Covid-19 Pandemic,".
Roidatus Shofiyah and Zaenul Mahmudi, "Suami Tidak Memberi Nafkah Sebagai Bentuk Kekerasan Ekonomi: Perspektif Fikih Dan Hukum Nasional," *AL - ADILLAH: Jurnal Hukum Islam* 5 (2025).
Saifuddin Azwar, "Metode Penelitian," (Yogyakarta : Pustaka Pelajar).
Sofiatul Jannah, "Resiliensi Perempuan Dalam Membangun Ketahanan Keluarga Pasca Perceraian Di Kecamatan Silo Kabupaten Jember," *Tesis: UIN Kiai Ahmad Siddiq Jember*, 2023.
Sugiono, *Metode Penelitian Kantitatif, Kualitatif Dan R & D*, cet 19 (Bandung: Alfabeta, 2013).
Suwardi Endaswara, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Sleman: Pustaka Widyatama, 2006, n.d.).
Syafrizal Helmi Situmorang, *Analisis data untuk riset Manajemen Dan bisnis* (USU Press, 2010).
Syamsul Bahri, "Konsep Nafkah dalam Hukum Islam," *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, no. 66 (2015).
Syarifuddin, *Nafkah Isteri Dan Kadarnya Menurut Imam Mazhab*, 8:95.
Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974, Tentang Perkawinan, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007).
Wahyudi et al., "Gugurnya Nafkah Atau Nafinya Qiwamah: Eksaminasi Ketidakproduktifan Suami Dalam Optik Fiqh Dan Relasi Gender," *LexIslamica: A Multidisciplinary Approach to Islamic Law and Its Contemporary Applications* 1, no. 2 (2025).
Widya Anggraini, "Resiliensi Istri terhadap Perubahan Kondisi Suami Menjadi Penyandang Disabilitas Fisik," *Universitas Airlangga Surabaya*, 2014.
Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis* (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018).
Yose Rinaldy N, "Family Resilience Strategies To Face Environmental Changes During The Covid-19 Pandemic," *International Journal of Social Service and Research* 4 (2024).
Yulinda Erma Suryani and Dwi Wahyuni Uningowati, "Measuring the Resilience of Indonesian Communities to Disaster," in Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series, vol. 3 (2020).
Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. syakir Media Press, 2021).

Refrensi informan

Bapak Saleh, Hasil Wawancara, Ponorogo, 15 Februari 2026
Ibu Aminah, Hasil Observasi, Ponorogo, 14 Februari 2026
Ibu Eva, Hasil Observasi, Ponorogo, 16 Februari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

Ibu KY, Hasil Wawancara, Ponorogo, 10 Februari 2026
Ibu Lestari, Hasil Observasi, Ponorogo, 15 Februari 2026
Ibu MH, Hasil Wawancara, Ponorogo, 10 Februari 2026
Ibu Nur, Hasil Observasi, Ponorogo, 16 Februari 2026
Ibu Rini, Hasil Observasi, Ponorogo, 17 Februari 2026
Ibu Siti, Hasil Observasi, Ponorogo, 14 Februari 2026
Ibu SS, Hasil Wawancara, Ponorogo, 11 Februari 2026
Ibu SS, Hasil Wawancara, Ponorogo, 11 Februari 2026
Ibu TK, Hasil Wawancara, Ponorogo, 11 Februari 2026
Ibu Wahyuni, Hasil Observasi, Ponorogo, 15 Februari 2026
Ibu Yuni, Hasil Observasi, Ponorogo, 17 Februari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO